

# **YANG KEDUA**

**Sabila Septiani**

DigitalPublishing/E-books

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isinya di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Yang Kedua**

|              |                   |
|--------------|-------------------|
| Penulis      | : Sabila Septiani |
| Editing      | : Sabila Septiani |
| Layout       | : Sabila Septiani |
| Design Cover | : Sabila Septiani |

Yang Kedua

# Yang Kedua

A Novel

by

Sabila Septiani

# Sinopsis

Tak pernah kusangka ternyata selama ini aku hanya yang kedua, aku hanya selingan bagi suamiku. Suamiku yang begitu pintar dan pandai menyembunyikan semua rahasia ini, rahasia akan istri tua dan anak-anaknya.

Aku dan perempuan itu adalah korban atas keegoisannya.

Apa yang harus aku lakukan? haruskah aku mundur dan menyerah atas rumah tangga ini? sementara ada anak yang tak berdosa yang perlu kasih sayang ayahnya.

# Part 1

Nadiva, Diva panggilan perempuan itu ia menatap nanar dirinya di depan cermin meja riasnya, ia tengah nelangsa meratapi nasibnya yang belum juga menikah di usianya yang telah menginjak tiga puluh tiga tahun ini. Ia semakin terpojok dan tertekan dengan permintaan orang tuanya untuk segera menikah, sementara untuk saat ini ia sendiri pun tak memiliki kekasih atau pun sekedar teman dekat. Diva lelah untuk menjalin hubungan terikat dengan para pria itu, ia sudah berada dalam mode ternyaman dalam kesendiriannya.

Diva menghela nafasnya yang panjang, ia capek dan lelah ketika berkumpul dengan banyak orang. Ia lelah menjawab pertanyaan keramat itu. Pertanyaan yang basa-basi dari setiap orang yang justru menyinggung perasaannya.

'Jadi kapan nyebar undangan Div'

Diva sudah cukup lelah menjawab pertanyaan itu, ia bosan dengan basa-basi itu. Tak ada kah yang bisa mengerti perasaannya saat ini?

Diva kembali menghela nafasnya membayangkan teman-temannya yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Dan Diva hanya tersenyum ketika mengingat putri sulung Nadia sahabatnya yang kini telah berusia sebelas tahun

dan sudah duduk di bangku kelas enam SD, sementara dirinya memiliki pasangan saja tidak.

"Aku juga ingin seperti mereka, punya suami dan anak. Aku juga ingin bahagia seperti mereka. Tapi mungkin Tuhan punya rencana lain untukku, mungkin belum saatnya kebahagiaan bersamaku" gumam Diva.

Di tengah lamunannya itu Diva dikagetkan dengan ketukan pintu dari sang art.

"Ya bi" sahut Diva.

"Makan malam sudah siap non, non Diva sudah ditunggu di ruang makan" ucap bi Ana.

"Iya sebentar lagi saya turun bi" sahut Diva.

Diva turun dari kamarnya menuju ruang makan, di sana sudah ada kedua orang tuanya.

"Ngapain aja kamu di kamar Div? melamun lagi?" omel Indira seraya mencentongkan nasi untuk suaminya.

Diva hanya diam enggan menyahut gerutuan mamanya.

"Memangnya dengan melamun itu kamu bisa dapat suami? Hhh... Diva... Diva... mau sampai kapan kamu terus sendiri, lihat tuh teman kamu sudah punya keluarga semua. Anak-anak mereka bahkan sudah beranjak remaja sementara kamu?" omel Indira.

"Cobalah untuk membuka hatimu sayang, papa yakin banyak pria yang mau denganmu" ucap Denny Armain, -

papanya Diva-.

"Adikmu saja sudah punya anak dua Div" omel Indira lagi.

"Sudah selesai mah? terima kasih untuk makan malamnya" Diva berdiri, dan tanpa menyentuh makanannya ia meninggalkan meja makan.

Diva berlari menuju kamarnya, ia menangis dan tanpa seorang pun yang tau selama ini ia sangat tertekan dengan keadaan ini. Terlebih ucapan-ucapan keluarga terdekatnya yang justru selalu mendesaknya.

---

Diva terbangun saat mendengar alarm dari iphonenya, ia bergegas turun dari ranjangnya mencuci muka dan mengambil wudhu untuk menunaikan sholat subuh, setelahnya perempuan cantik itu segera ke dapur membantu artnya menyiapkan sarapan.

"Pagi non" sapa bi Ana.

"Pagi bi, apa yang bisa saya bantu" ucap Diva.

"Sudah hampir selesai semua non" sahut bi Ana.

"Ya sudah saya bantu siapkan meja makan saja ya" ucap Diva.

Perempuan cantik itu kemudian mengambil piring beserta beberapa gelas dan menatanya di meja makan, ia juga mengambil beberapa cangkir kopi.

Setelah semua beres Diva kemudian kembali ke

kamarnya, untuk mandi dan bersiap ke kantor. Sebelum berangkat ke kantornya Diva terlebih dahulu sarapan bersama kedua orang tuanya tentunya di tengah acara sarapan itu ia harus mendengar siraman rohani dari sang mama.

Usai sarapan Diva dan sang papa berangkat ke kantor, keduanya menaiki mobil yang sama.

"Papa tau selama ini kamu tertekan nak, jujur papa pun punya keinginan yang sama seperti yang mamamu inginkan. Semua ini kami lakukan semata-mata ingin segera melihatmu bahagia. Papa sudah tak sabar ingin menggenggam erat tangan pria yang nanti akan mengucapkan qobul atas dirimu dan melihatmu bersanding di pelaminan" ucap Denny.

"Papa doakan saja ya" ucap Diva.

"Selalu nak papa mendoakanmu, dan semoga tidak lama lagi ya" ucap Denny lagi.

"Amin pah semoga" ucap Diva.

Ketika jam makan siang Diva keluar ia menuju sebuah restoran yang berada tepat di seberang kantornya. Ia itu tersenyum dan melambai pada Rosa sahabat baiknya.

"Hai lama ya?" tanya Diva seraya menarik kursi dan duduk.

"Baru kok, lo pesan apa tadi gue sudah pesan duluan" ucap Rosa seraya memberikan buku menu pada Diva.



"Samakan dengan pesanan lo aja Ros" ucap Diva.

Setelah pesanannya datang mereka pun segera menikmati makan siang bersama.

"Kok diam aja Div? ada apa sih?" tanya Rosa.

"Gapapa gue, sudah ah makan aja" ucap Diva.

"Yakin gapapa? gak mau cerita?" ucap Rosa seraya menatap sang sahabat.

Diva mengambil air putihnya lalu menenggaknya, ia mendesah kemudian menghembuskan nafas dengan kasar.

"Gue cape Ros, gue cape dengan semua ini" ucap Diva mengeluh.

"Maksud lo?" tanya Rosa.

"Gue cape, gue merasa tertekan. Semuanya semua orang menanyakan dan menuntut gue untuk segera menikah, sementara lo tau sendirikan Ros gue gak punya teman dekat cowok apalagi pacar" ucap Diva kesal.

"Mereka bertanya seperti itu mungkin juga sebagai bentuk perhatiannya ke elo" ucap Rosa.

"Perhatian apanya, yang mereka justru menyiksa batin gue dengan pertanyaan-pertanyaan itu" sahut Diva kesal.

"Tapi Div masa sih lo gak punya pacar? emang gak ada cowok yang mendekati lo? lo cantik, body lo seperti artis hollywood... masa sih gak ada?" tanya Rosa.

"Gak ada Ros" ucap Diva kesal.

## Yang Kedua

"Gimana kalau lo download aplikasi perjodohan, siapa tau lo ketemu jodoh lo di sana" ucap Rosa.

"Sialan lo, lo pikir gue apaan" omel Diva.

Dua sahabat itu kemudian berpisah, Rosa harus kembali ke kantornya begitu pun dengan Diva yang juga harus kembali ke kantornya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 2

Pria itu tengah duduk santai bersama istri dan putra putrinya yang berusia delapan dan sepuluh tahun. Dia Raditya Fahlevi dan istrinya Sarah Maulida serta dua anaknya si sulung Sania Fahlevi dan si bungsu Raffi Fahlevi yang asik berenang.

Ke empatnya tengah bersantai menikmati sore di penghujung minggu. Sarah tersenyum menatap anak-anak dan suaminya.

"Anak-anak sudah besar mas, tidak kah kamu menginginkan kehadiran buah hati lagi? menimang seorang bayi lagi?" ucap Sarah.

"Hm kamu bilang apa?" tanya Radit setelah menyesap kopi panasnya.

"Bagaimana kalau kita program hamil lagi?" ucap Sarah.

"Nantilah, karena aku rasa tidak akan bisa, kita sama-sama sibuk dan lagi kita beda kota seperti ini, akan sulit" ucap Radit.

"Iya sih kamu benar akan sulit bagi kita kalau mengikuti program itu" ucap Sarah bergumam.

"Kalau Tuhan berkehendak kita pasti dikasih rezeki titipanNya lagi, tapi kalau untuk menjalankan program aku rasa kita akan kesulitan" ucap Radit membesarkan hati

sang istri.

"Ya aku mengerti mas" ucap Sarah.

"Sudah sore anak-anak ayo naik" tergur Radit pada kedua anaknya.

"Ya pah, ayo dek" sahut si sulung Sania.

Usai berenang dan membilas tubuhnya kedua anak itu disuguhi camilan kecil untuk mengganjal perut mereka yang mulai lapar, keduanya ditemani sang papa yang juga duduk di ruang makan.

"Papa besok kembali ke Jakarta?" tanya Sania.

"Iya, kalian baik-baik ya jangan buat mama repot" ucap Radit seraya mengusap puncak kepala si bungsu Raffi.

"Ah papa gak asik" sahut Raffi setiap kali ia tau sang papa akan kembali ke Jakarta.

"Papa kan kerja nak, buat kalian juga" ucap Radit.

"Kenapa sih pah gak cari kerja di sini aja, biar kita bisa kumpul" ucap Sania.

Mendengar ucapan sang putri Sarah pun tersenyum, ia mengusap rambut panjang Sania lalu duduk di samping anak perempuannya itu.

"Kalau papa bisa pasti papa juga maunya kumpul sama kita, ia kan pah. Papa di sana di tempatkan oleh kantor dinas sayang" ucap Sarah menjelaskan.

"Pindah dong kemari" sahut Raffi.

"Mana bisa begitu nak, gak semudah itu, suatu saat

kalian pasti akan mengerti" ucap Radit.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita saja yang pindah ke Jakarta mah" ucap Sarah.

"Ya benar yang kakak bilang" ucap Raffi.

"Lalu salon mama bagaimana? siapa yang mengurus?" tanya Sarah.

Raffi dan Sarah saling pandang keduanya kemudian sama-sama diam.

"Suatu saat entah itu kapan kita pasti akan bisa berkumpul bersama nak, sabar saja ya" ucap Radit.

---

Radit mengusap kepala Raffi lalu mengecup keningnya kemudian ia beralih ke single ranjang satunya di mana di sana sang putri yang juga sudah terlelap.

"Selamat tidur anak-anak papa" ucap Radit, ia kemudian mengecup kening sang putri kemudian berlalu pergi dari kamar anak-anaknya.

Radit memasuki kamarnya dan di sana Sarah tersenyum seraya menutup koper milik Radit yang sudah dipersiapkannya untuk kepulangannya besok pagi.

"Sayang" Radit menghampiri sang istri dan memeluknya dari belakang seraya mengecup pipinya.

"Gak terasa ya besok kamu sudah balik ke Jakarta lagi" ucap Sarah.

"Weekend depan kita bisa kumpul lagi" ucap Radit.

"Kamu gak lelah dengan semua ini? kamu gak cape bolak balik tiap minggu Jakarta Bandung?" tanya Sarah yang merasa iba sang suami.

"Lelah itu sudah pasti sayang, tapi mau bagaimana lagi inilah perjalanan hidup kita harus terpisah untuk sementara waktu" ucap Radit tersenyum.

"Aku mencintaimu sayang" ucap Sarah.

"Aku juga, i love you" bisik Radit yang kemudian membopong sang istri ke ranjang.

Radit tersenyum dan menyeringai seraya membuka satu persatu kancing piama istrinya.

"Berikan jatahku untuk satu minggu" bisik Radit.

Keduanya kemudian menyatu menuntaskan hasrat biologisnya.

---

Pagi sekali ketika hari masih gelap mobil Radit keluar dari halaman rumahnya, ia meninggalkan istri dan kedua anaknya untuk kembali ke Jakarta melaksanakan rutinitas hariannya.

Di tengah perjalanan kembali ke Jakarta, ia menyalakan iphonenya yang selama beberapa hari ini ia matikan, Radit kemudian tersenyum ketika melihat ada banyak pesan masuk dari beberapa teman wanitanya. Ia membaca dan membalas satu persatu chat itu, lalu setelah perbincangan panjang dengan salah satu perempuan itu ia

akhirnya membuat janji dengan mengajak perempuan itu untuk bertemu di sebuah cafe di jam makan siang.

Tanpa pulang ke rumahnya Radit langsung meluncur menuju kantornya yakni kantor Dinas Pemerintahan dan sebelum jam istirahat ia sudah keluar tentunya tanpa sepengetahuan atasannya. Ia membawa mobilnya menuju hotel untuk bertemu dengan salah satu perempuan yang telah membuat janji dengannya.

Mereka bertemu di sebuah cafe hotel Jelita. Perempuan itu tersenyum ketika melihat kedatangan Radit.

"Sudah lama?" tanya Radit.

"Baru saja" sahut perempuan itu.

"Ayo pesan" sahut Radit.

Keduanya memesan makan siang juga beberapa camilan, di tengah acara makan siang tersebut tentunya mereka juga berbincang beberapa hal.

"Bagaimana kalau kita bakar lemak bersama? setelah makan banyak akan lebih baik berolah raga, menghindari lemak menumpuk, kamu gak mau gemukkan?" bisik Radit.

"Caranya?" tanya perempuan itu dengan polos.

"Yakin mau tau caranya?" tanya Radit.

"Ya" angguk perempuan itu.

"Tunggu di sini" ucap Radit.

Radit memesan sebuah kamar dan setelah mengantongi kuncinya ia kembali menghampiri perempuan

itu dan membawanya ke kamar tersebut hingga akhirnya Radit mendapatkan perempuan itu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S



## Part 3

Radit tersenyum puas usai kegiatan panasnya bersama perempuan itu, ia lalu kembali mengenakan seragamnya dan memberikan beberapa lembar ratusan ribu pada perempuan tersebut.

"Lupakan yang sudah terjadi, dan anggap kita tak pernah saling mengenal. Aku harap ini pertemuan pertama dan terakhir kita" ucap Radit pada perempuan itu.

"Tapi mas..."

"Aku pergi" ucap Radit yang kemudian berlalu dari kamar itu.

Perempuan itu menatap kesal Radit yang sudah keluar dari kamar hotel, ia begitu kesal lantaran hanya dijadikan perempuan persinggahan sementara oleh pria itu.

"Sial, benar-benar sial hari ini. Aku cuma dia dijadikan alat pemuasnya" geram perempuan itu.

Sementara itu Radit tersenyum puas usai melepaskan hasratnya, ia kembali ke kantor dengan semangat yang lebih menyala.

---

Di tempat lain atas saran dari salah satu sahabatnya akhirnya Diva mendownload aplikasi perjodohan, sebenarnya ia begitu malas mendownload aplikasi tersebut namun atas paksaan Rosa akhirnya Diva pun mendownload

aplikasi itu, ia melakukan itu semata-mata demi mencari kenalan baru dan menurut Rosa tak ada salahnya berkenalan melalui aplikasi itu karena dari beberapa temannya juga menemukan jodohnya dalam aplikasi perjodohan tersebut.

Diva membuka notifikasi dari aplikasi perjodohan tersebut, beberapa pria mengirimkan pesan padanya namun dari beberapa itu hanya sebagian yang ia balas. Diva begitu malas meladeni para pria itu, ia khawatir mengenal pria yang salah, ia khawatir hanya akan dijadikan mainan dan ia juga khawatir pria dalam aplikasi itu telah berkeluarga.

Dan mengingat usianya yang sudah berkepal tiga Diva pikir sudah bukan waktunya lagi untuk ia bermain-main, ia hanya menginginkan satu pria yang benar-benar serius dengannya dan menemui orang tuanya untuk melamarnya. Namun apa yang Diva inginkan tidaklah semudah itu, semua butuh proses pastinya.

Di sebuah rumah seorang pria tengah tersenyum membalas pesan dari beberapa perempuan termasuk dari Diva yang baru saja ia tap pertemanan mereka. Pria itu adalah Raditya Fahlevi, ia terus menyunggingkan senyumnya mana kala membalas pesan dari beberapa perempuan termasuk membalas pesan dari Diva.

Keduanya terus berbalas pesan Radit bertanya dan

Diva pun menjawab begitu pun sebaliknya, keduanya bertukar banyak informasi mengenai jati diri masing-masing, hingga akhirnya mereka sepakat untuk bertemu di sela jam makan siang esok hari.

Keduanya berjanji di depan sebuah swalayan, swalayan yang berada tepat diseberang kantor Radit. Diva duduk di sebuah cafe yang berada tepat dibagian depan swalayan tersebut, ia menunggu pria bernama Radit tersebut. Terlalu lama menunggu akhirnya Diva memutuskan untuk menghubungi pria itu, dan begitu pun dengan pria tersebut yang ternyata juga telah lama menunggu Diva.

Terjadi kesalahan dalam komunikasi di antara keduanya nyatanya pria itu menunggu Diva di mobilnya yang terparkir di samping swalayan tersebut, tanpa curiga sama sekali Diva menghampiri pria itu yang juga berjalan menghampiri Diva.

"Diva kan?" tanya pria itu memastikan.

"Iya, mas Radit ya?" Diva balik bertanya.

"Ya aku Radit. Terima kasih sudah mau menemuiku" ucap Radit basa-basi.

"Sama-sama mas. Yuk cari makan di dalam" Diva mengajak Radit untuk masuk ke swalayan dan makan siang di salah satu cafe yang ada di sana.

"Kita makan di tempat lain saja gak keberatan kan?"

aku tidak suka tempat yang terlalu ramai" ucap Radit bohong.

"Hm begitu ya... baiklah di mana? mau makan apa?" tanya Diva.

Radit mengajak Diva menaiki mobilnya dan perempuan itu pun mengikutinya.

"Kamu bisa makan bakar-bakaran?" tanya Radit begitu memasuki mobilnya.

"Ya bisa" sahut Diva seadanya.

Radit membawa mobilnya menjauh dari gedung kantor tempatnya bekerja, ia juga berusaha menghindari keramaian, tentunya agar tak bertemu dengan teman atau kenalannya. Dan tanpa menaruh curiga sedikit pun Diva ikut saja ke mana Radit akan membawanya.

"Bagaimana kalau kita makan bakso? kamu suka bakso?" tanya Radit.

"Ya suka, tapi gak terlalu doyan. Kamu mau makan bakso?" tanya Diva.

"Hm ya lagi kepengen" ucap Radit.

"Ok baiklah" ucap Diva setuju.

Akhirnya Radit pun membawa mobilnya menuju sebuah warung bakso, warung yang kecil dan masih sepi pengunjung. Mereka memesan dua mangkok bakso dan di tengah makan siangya tersebut mereka berbincang banyak hal tentunya untuk saling mengenal satu sama lain

dan Diva tanpa menaruh rasa curiga sedikit pun pada pria di hadapannya tersebut.

"Jadi kamu kerja di kantor pemerintahan?" tanya Diva.

"Ya, kamu sendiri?" tanya Radit.

"Aku bantu papa di kantor" sahut Diva.

"Enak dong kerja di kantor papa sendiri, bisa sesuka hati" ucap Radit.

"Ya gak seperti itu juga mas, ada aturan yang harus aku jalani juga, masuk dan pulang juga harus sesuai waktu, gak bisa seenaknya" ucap Diva.

"Ya benar juga sih, disiplin. Kalau tidak seperti itu nantinya akan ada kesenjangan dengan para pegawai" ucap Radit.

Usai makan siang Radit kembali mengantarkan Diva ke swalayan untuk mengambil mobil Diva yang terparkir di sana.

"Aku harap kita bisa bertemu kembali" ucap Radit.

"Yakin? gak ilfeel sama aku yang makannya banyak?" canda Diva.

"Kenapa harus ilfeel?" ucap Radit seraya menatap wajah cantik Diva.

"Baiklah terima kasih untuk baksonya mas, bye" ucap Diva.

"Ya sampai jumpa Div, senang berkenalan denganmu" ucap Radit.

## Yang Kedua

Radit memacu mobilnya dengan senyum yang mengembang di bibir pria itu, dan entah mengapa ia merasa Diva berbeda dengan banyak perempuan yang biasa dikencaninya, ia menyukai perempuan itu terlebih dengan pembawaan Diva yang sangat keibuan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 4

Beberapa kali bertemu dan telah saling mengetahui latar belakang masing-masing, Diva dan Radit pun semakin akrab, dan keakraban itu membuat Diva merasa nyaman berada di sisi pria tampan tersebut. Sementara itu Radit yang tadinya hanya ingin bermain-main bersama Diva kini justru terjebak dalam permainan yang dibuatnya, ia mulai merasakan benih-benih cinta pada perempuan cantik itu.

Diva sebenarnya adalah tipe perempuan yang sulit untuk jatuh cinta namun dengan kecerdikannya Radit dengan mudah meluluhkan dan mendapatkan hati perempuan itu. Radit kerap memberikan perhatian-perhatian kecilnya pada Diva dan hal tersebut tentu membuat Diva merasa diperhatikan hingga akhirnya ia merasa nyaman dan luluh pada pria itu. Meski tanpa status yang jelas dan belum mengungkapkan perasaan masing-masing keduanya kerap kali menghabiskan waktu bersama entah itu bersantai di cafe, makan siang atau pun jalan bersama.

Diva mulai larut lingkaran asmara dengan pria yang bernama Radit tersebut, tanpa ia sadari pria yang bersamanya tersebut sudah berstatus sebagai suami orang.

Diva menunggu kedatangan sang sahabat, ia dan Rosa janji untuk makan siang bersama tentunya akan

diselingi dengan obrolan ringan dan saling curhat. Tak lama Rosa datang dan langsung memesan makan siangnya.

"Tumben lo ngajak gue makan bareng, biasanya lo sama siapa tuh namanya... yang kerja di kantor Dinas Pariwisata?" Rosa menggoda sahabatnya.

"Ah apaan sih lo Ros, dia lagi sibuk hari ini" ucap Diva dengan wajah memerahnya terlihat sekali rona bahagia memancar di wajah cantik perempuan itu.

"Oh jadi karena dia gak bisa lalu lo minta temani gue, oh gitu..." Rosa berpura-pura kesal.

"Gak gitu juga, gue juga kangen sama lo Ros" ucap Diva.

Rosa kemudian tersenyum menatap wajah sang sahabat.

"Jadi sudah sampai mana?" tanya Rosa.

"Maksud lo?" tanya Diva tak mengerti.

"Hubungan lo sama orang itu, siapa namanya gue lupa" ucap Rosa.

"Mas Radit. Ya gitu Ros dia belum bilang apa pun, cuma kami sering jalan bareng" Diva tersenyum manis.

"Tuh kan apa gue bilang Div, dicoba aja dulu download tuh aplikasi jodoh. Ketemu kan akhirnya lo sama tuh orang. Eh tapi lo juga harus minta keseriusan dari dia Div, takutnya lo cuma dipermainkan" ucap Rosa mengingatkan.



"Iya gue tau itu, gue yakin mas Radit bukan tipe pria seperti itu, dia orangnya baik kok Ros lo tenang aja" ucap Diva menjelaskan.

"Tapi bukan suami orang kan Div" ucap Rosa dan membuat Diva menatap kesal sahabatnya.

"Ya bukanlah Ros, gue juga gak akan mau sama dia kalau benar dia sudah berkeluarga, gue juga tau diri, kasian istrinya" ucap Diva.

"Ya mana tau Div, usia segitu seorang cowok agak aneh aja kalau belum berkeluarga. Berapa usianya? tiga puluh dua kan kalau gak salah" ucap Rosa.

"Iya tiga puluh dua, beda dua tahun dari gue" ucap Diva.

Diva terdiam begitu mendengar ucapan terakhir Rosa, ia pikir apa yang sahabatnya itu katakan ada benarnya.

---

Malam hari Diva keluar dari kamarnya, ia sudah terlihat cantik.

"Mau ke mana nak?" tanya sang papa.

"Nunggu dijemput teman pah, mau jalan" sahut Diva.

"Jangan pulang larut malam" ucap Denny pada putrinya.

"Iya pah" angguk Diva.

Diva bergegas keluar begitu mendengar suara mobil yang berhenti tepat di depan rumahnya. Ia tersenyum

begitu melihat Radit keluar dari mobil.

"Susah ya cari rumahku" ucap Diva.

"Gak juga" ucap Radit.

"Yuk berangkat" ucap Diva.

"Aku mau ketemu mama papa kamu dulu, gak enaklah masa gak izin bawa anak gadisnya" ucap Radit.

Diva tersenyum manis begitu mendengar Radit ingin menemui orang tuanya, ia pikir pria itu adalah pria baik yang tepat untuk menjadi pasangannya.

"Yuk masuk" ajak Diva.

Radit mengikuti langkah Diva masuk rumahnya, Diva langsung mengajak Radit ke ruang keluarga di mana di sana kedua orang tuanya tengah bersantai.

"Pah mah..." panggil Diva.

"Loh kok balik lagi Div, ada yang ketinggalan?" tanya Denny -papanya Diva-.

"Ini mas Radit..." ucap Diva terpotong.

"Selamat malam om tante, saya Radit temannya Diva. Saya izin mau mengajak Diva keluar" ucap Radit.

"Oh iya... iya boleh mas Radit. Tapi ingat jangan pulang terlalu larut ya" ucap Indira -mamanya Diva-, perempuan paruh baya itu terlihat bahagia melihat sang putri yang dijemput seorang pria.

"Hati-hati dijalan" pesan Denny tersenyum.

Keduanya kemudian keluar rumah, menuju sebuah

cafe. Dan Radit memutuskan mengajak Diva menuju sebuah cafe yang agak sepi tentunya dengan pertimbangan agar tak bertemu kenalnya.

"Mas aku mau tanya boleh?" tanya Diva.

"Mau tanya apa?" tanya Radit seraya menyeruput kopinya.

"Mas serius denganku?" tanya Diva.

"Kamu meragukan aku Div?" ucap Radit.

"Aku hanya takut kalau ternyata mas sudah berkeluarga dan hanya memainkanku" ucap Diva khawatir.

Radit menatap Diva dengan canggung, ia kemudian mencoba memberikan senyumnya pada perempuan itu.

"Aku single Div, dan kalau kamu gak percaya soal keseriusanku maka aku akan buktikan" ucap Radit.

"Caranya?" ucap Diva.

"Nanti kamu akan tau kalau aku benar serius denganmu" ucap Radit.

Jam sembilan malam Radit mengantarkan Diva pulang, tiba di depan rumah Diva terlihat lampu-lampu di rumah itu masih menyala pertanda sang penghuni masih terjaga.

"Terima kasih ya mas" ucap Diva.

"Aku akan ikut turun mau ngobrol sebentar dengan orang tuamu" ucap Radit.

"Ngapain? mau apa mas?" tanya Diva.

"Nanti kamu akan tau" ucap Radit.

Keduanya turun dari mobil lalu masuk rumah. Denny dan Indira yang masih santai di ruang keluarga menatap ke arah pintu utama rumahnya yang terbuka.

"Om tante saya kembalikan putrinya" canda Radit.

"Iya nak Radit" ucap Indira tersenyum.

"Oh ya saya mau bicara om tante" ucap Radit yang kemudian duduk di ruang keluarga tepat di samping Diva.

Kedua orang tua Diva saling tatap.

"Soal apa?" tanya Indira.

"Maaf kalau terkesan buru-buru dan mendadak seperti ini. Jadi saya ingin memperistri Diva" ucap Radit tanpa basa-basi.

Kedua orang tua itu tersenyum bahagia karena pada akhirnya datang seorang pria yang datang melamar putri sulung mereka.

"Kami merestui tapi kami kembalikan lagi pada Diva apa dia mau" ucap Denny.

"Mas apa tidak terlalu cepat kita baru saja berkenalan" ucap Diva.

"Lebih cepat bukankah lebih baik Div" ucap Radit.

"Baiklah aku setuju mas" ucap Diva tersenyum.

Setelah berbincang dengan orang tuanya Diva Radit pun pamit, ia di antar Diva hingga menuju mobilnya.

"Mas yakin dengan semua ini?" ucap Diva.

"Aku tidak pernah seyakini ini Div, aku mencintaimu dan aku tidak ingin kehilanganmu" ucap Radit seraya menangkap pipi Diva dan menatap mata perempuan itu lekat.

"Mas..."

"Aku pulang ya, kamu masuk sana" ucap Radit.

"Hm ya hati-hati" ucap Diva.

Namun ketika Diva memutar tubuhnya Radit menariknya kemudian melabuhkan bibirnya di bibir Diva, bibir yang sudah lama sangat didambakannya.

## Part 5

Siang ini seperti biasa Radit dan Diva makan siang bersama keduanya makan di sebuah cafe yang berada di salah satu hotel. Radit mengajak Diva makan siang di cafe hotel tak lain karena ia ingin menghindari keramaian yang berpotensi bisa saja bertemu dengan kenalannya. Dan tanpa rasa curiga sedikit pun Diva ikut saja ke mana Radit membawanya, dan siang itu mereka maka bersama tentunya sambil berbincang santai.

"Papa tanya kapan kamu dan keluargamu mau ke rumah mas" ucap Diva disela makan siang mereka.

Radit terbatuk-batuk begitu mendengar ucapan Diva, ia kaget.

"Minum dulu mas, kalau makan itu yang pelan dong" ucap Diva seraya memberikan gelas milik Radit.

"Terima kasih" ucap Radit kemudian menenggak minumannya pelan.

Diva menatap Radit menunggu jawaban dari pria itu.

"Emm sayang... sepertinya keluargaku gak akan datang, mereka tinggal jauh di Makasar dan tidak memungkinkan untuk datang karena papaku sedang dalam kondisi tidak sehat" bohong Radit.

"Begitukah? bagaimana kalau kita saja yang ke sana, kita jenguk papamu sekalian aku mau kenalan sama

mereka" ucap Diva tanpa curiga sedikit pun.

"Untuk sekarang aku belum bisa sayang, pekerjaanku sangat menyita waktu belum lagi setiap weekend aku selalu keluar kota" ucap Radit.

"Mas sebenarnya apa sih yang kamu kerjakan di Bandung, hingga setiap akhir pekan kamu selalu ke sana, bukankah itu adalah hak liburmu" tanya Diva heran.

"Aku... aku di sana mengecek laporan kantor Dinas" bohong Radit.

"Mengecek laporan? kenapa tidak laporan di sana saja yang dikirim kemari, kenapa harus membuatmu repot dengan kamu berangkat ke sana?" tanya Diva lagi.

"Sudah prosedurnya seperti itu sayang, aku bisa apa aku hanya pegawai" ucap Radit.

"Tidak ada yang kamu sembunyikan dariku?" selidik Diva.

Radit menghembuskan nafasnya, ia menatap Diva dengan dalam.

"Kamu meragukanku?" ucap Radit.

"Tidak, hanya saja aku merasa ada yang kamu sembunyikan dariku. Aku gak ingin ada rahasia di antara kita, maka terbukalah" ucap Diva seraya mengusap dada bidang Radit.

"Kalau yang aku sembunyikan soal perempuan, yakin kamu mau mendengarnya?" ucap Radit.

"Maksudmu apa bicara seperti itu? kamu mau bilang kalau ada perempuan lain?" Diva menatap tajam Radit.

"Istriku" ucap Radit dan tentu membuat Diva kaget mendengarnya.

Diva menatap tajam Radit ia tak menyangka dengan ucapan yang baru saja keluar dari mulut lelaki di sampingnya ini.

"Maksudnya kamu...?" ucapan Diva terpotong, ia tak sanggup untuk menyelesaikan pertanyaannya.

Radit tertawa kemudian merangkul Diva dan membawa kepelukannya.

"Aku bercanda sayang, kamu nih bawaannya selalu serius" ucap Radit.

"Ih kamu, gak lucu mas" omel Diva.

"Bagaimana kalau benar aku sudah memiliki istri?" tanya Radit.

"Ya aku gak maulah mas" ucap Diva yang masih bersandar nyaman di dada bidang Radit.

"Kenapa?" tanya Radit.

"Ya kasianlah mas, masa aku merusak rumah tangga orang. Aku juga gak jadi bahan gunjingan orang dan dapat predikat sebagai pelakor. Serem mas kalau tiba-tiba viral" ucap Diva.

Radit hanya tersenyum tipis ketika mendengar ucapan Diva, ia tak ingin membahasnya terlalu jauh lagi dan



membuat Diva semakin curiga padanya.

---

Malam ini Radit menghampiri kediaman Diva ia sengaja datang karena di undang orang tua Diva untuk makan malam bersama di rumah itu.

"Jadi katanya Diva orang tua nak Radit tidak bisa kemari?" tanya Denny -papanya Diva-.

"Iya pah, dan sepertinya untuk pernikahan hanya dihadiri saya sendiri saja" ucap Radit.

"Kami tidak masalah untuk itu, hanya saja bagaimana dengan keluargamu apa mereka memberi restu untukmu dan Diva?" ucap Indira -mamanya Diva-.

"Tentu mah mereka pasti merestui hubungan kami" ucap Radit, ia menatap Diva dan tepat saat itu Diva juga menatapnya.

"Syukurlah kalau begitu" ucap Indira.

"Jadi kapan?" tanya Denny.

"Secepatnya pah, bukan begitu sayang" Radit menatap Diva.

"Hm Iya mas" angguk Diva tersenyum.

Usai makan malam Radit bersantai dan berbincang sebentar dengan orang tua Diva di ruang keluarga, mereka membahas rencana pernikahan yang nantinya hanya akan di selenggarakan secara sederhana saja. Diva setuju dan baginya pernikahan yang terpenting adalah momen

sakralnya bukan seberapa mewahnya sebuah pesta.

Dan ketika malam sudah larut Radit pun pamit pulang.

"Langsung pulang ya mas" ucap Diva ketika mengantar Radit ke mobilnya.

"Iya sayang" angguk Radit.

"Besok jam berapa berangkat ke Bandung?" tanya Diva.

"Pagi, maaf ya aku selalu gak bisa menemani kamu di akhir pekan" ucap Radit seraya menyingkirkan rambut Diva ke belakang daun telinganya.

"Gapapa mas, aku gak masalah kok. Yang penting bagiku kamu setia dan gak macam-macam" ucap Diva.

Radit tersenyum mendengarnya, ia kemudian membisikkan sebuah kalimat yang membuat hati Diva menghangat.

"Aku mencintaimu" bisik Radit.

"Aku juga mas" sahut Diva.

Dan sebuah ciuman pun mendarat di bibir tipis Diva, dan tanpa mengenal tempat keduanya saling memagut.

"Aku pulang" ucap Radit yang kemudian mengecup kening Diva.

"Hati-hati" Diva tersenyum dan melambaikan tangannya pada Radit.

Memasuki rumahnya Diva masih memegang bibirnya, ia masih merasakan bagaimana tarikan bibir Radit tadi

pada bibirnya. Dan Diva sungguh bahagia karena tak lama lagi ia akan merubah statusnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 6

Kedua bocah itu berlarian menyambut kedatangan sang papa, mereka begitu gembira karena akhirnya bertemu kembali dengan papanya setelah berpisah beberapa hari ini. Sania dan Raffi dua anak itu tersenyum dan memeluk papanya.

"Kalian sehat nak?" tanya Radit pada kedua anaknya.

"Sehat pah, kita sehat kok" sahut si sulung Sania.

"Syukurlah" Radit mengecup satu persatu kening anak-anaknya.

"Mama mana sayang?" tanya Radit mencari keberadaan istrinya.

"Mama dibelakang pah sama bibi" sahut Raffi.

"Ya sudah papa masuk ya, kalian jangan keluar pagar mainnya" Radit mengingatkan anaknya.

"Iya pah" angguk Sania.

"Pah" panggil Sania lagi.

"Ya sayang?" Radit memutar tubuhnya menatap anak sulungnya tersebut.

"Papa gak lupa pada janji papa kan" ucap Sania.

"Tentu papa ingat nak, papa menemui mamamu dulu dan istirahat sebentar ya" ucap Radit.

"Baik pah" Sania tersenyum manis.

Dengan langkah lebarnya Radit memasuki rumah ia

berteriak memanggil Sarah -istri sahnya-, ia sudah sangat merindukan istri cantiknya tersebut.

"Sayang" teriak Radit.

"Hai mas kamu sudah datang rupanya" Sarah melepaskan pekerjaan dapurnya lalu mencuci tangan dan memeluk suaminya dengan erat.

"Aku merindukanmu" ucap Radit.

"Aku juga" sahut Sarah seraya tersenyum dan mengusap dada bidang suaminya.

"Kamu baik-baik sajakan yank?" tanya Radit.

"Ya tentu aku baik-baik saja" Sarah tersenyum lembut.

"Ya sudah aku ke kamar dulu mau istirahat sebentar" ucap Radit.

Baru saja Radit memutar tubuhnya Sarah kembali memanggilnya.

"Mas kamu tidak melupakan janjimu pada anak-anak kan" ucap Sarah.

"Tentu aku ingat mah. Kamu persiapkan saja semuanya, aku istirahat dulu" ucap Radit.

"Mau aku buatkan teh hangat?" tanya Sarah.

"Tidak perlu sayang, aku ingin tidur sebentar" ucap Radit.

Radit melangkah menuju kamarnya, ia melepas jaket dan celana panjangnya, menyisakan kaos dan celana boksernya. Pria tampan itu mengambil iphone dari dalam

tasnya lalu menghubungi perempuan simpanannya tersebut yakni Diva.

Diva yang pagi itu masih berada di ranjangnya tersenyum ketika melihat panggilan dari Radit, dan tanpa berpikir panjang lagi ia langsung menerima panggilan telpon itu.

"Hai mas, sudah sampai Bandung?" tanya Diva.

"Ya baru saja. Kamu pasti baru bangun dan masih di ranjang" tebak Radit.

"Kamu tau aja sih mas, iya nih masih mager" ucap Diva.

"Apa sih yang aku gak tau tentang kamu yank" goda Radit.

"Ih kamu mas" tawa Diva di ujung sana.

"Video call dong yank" pinta Radit.

"Gak mau ah mas, aku belum mandi masih berantakan masih jelek dan bau" tolak Diva.

"Justru seperti itu yang aku sukai dari seorang perempuan, kejujurannya, tidak terus bersembunyi dibalik make up tebalnya. Yuk video call, terima sambunganku sayang" ucap Radit.

Dengan sedikit kesal akhirnya Diva menerima sambungan video call dari kekasihnya tersebut.

"Selamat pagi cintaku" Radit tersenyum melihat wajah cantik Diva.

"Jelekkan aku mas, belum mandi ini, masih belekan" ucap Diva.

"Justru kamu yang seperti ini yang aku sukai. Apa adanya, tanpa make up, rambut acak-acakan, terlihat panas dan seksi sayang, kamu menggairahkan" ucap Radit.

"Ngaco kamu mas" ucap Diva yang wajahnya sudah memerah.

"Aku serius, aku menyukaimu seperti itu" ucap Radit.

"Em... mas itu kamu di mana? bukankah kamu bilang tinggal di rumah dinas? gak mungkin kan rumah dinasmu semewah itu?" tanya Diva, ia merasa heran ketika melihat kamar yang ditempati kekasihnya tersebut.

"Oh iya sayang aku mampir sebentar di rumah temanku tapi tau-taunya disediakannya kamar untuk istirahat" bohong Radit.

"Oh begitu. Ya sudah mas aku tutup dulu ya, mau mandi nih mau siap-siap" ucap Diva.

"Mau ke mana?" tanya Radit yang mulai posesif.

"Mau jalan nanti siang sama Rossa, bolehkan" ucap Diva.

"Cuma berdua Rossa?" selidik Radit.

"Iya cuma sama Rossa, kenapa sih curigaan banget" omel Diva.

"Ya sudah hati-hati, bye yank" ucap Radit.

Sambungan terputus dan tepat saat itu Sarah masuk ke kamar membawakan secangkir teh untuk sang suami. Radit kaget sementara Sarah menatap heran pada sang suami yang nampak kaget akan kedatangannya di kamar mereka.

"Kenapa mas?" tanya Sarah.

"Ah gapapa" Radit mencoba memberikan senyumnya pada sang istri.

"Ini di minum mumpung masih hangat mas" ucap Sarah seraya meletakkan teh yang dibawanya tersebut di atas meja.

"Oh iya terima kasih sayang" ucap Radit.

Pria tampan itu kemudian menuju meja kecil yang ada di kamarnya kemudian mengambil cangkir teh tersebut dan menyesapnya perlahan.

"Telpon dari siapa tadi?" tanya Sarah membuat Radit tersedak kaget dengan pertanyaan istrinya tersebut.

Sarah mengusap punggung Radit.

"Pelan-pelan minumnya mas" ucap Sarah.

"Iya" Radit kembali minum secara perlahan.

"Telpon teman tadi, dia minta aku ke rumahnya cuma aku bilang gak bisa kita kan mau pergi sama anak-anak" bohong Radit.

"Oh aku kira dari cewek" canda Sarah.

"Memang kenapa kalau dari cewek? cemburu hm?"



goda Radit.

"Ya jelaslah mas, aku gak mau dan gak akan pernah mau membagimu dengan perempuan mana pun" ucap Sarah.

"Tentu tidak sayang, itu gak akan terjadi karena cintaku hanya untukmu" ucap Radit yang kini telah mendua.

"Janji" Sarah menatap sang suami dengan tajam.

"Janji" ucap Radit yang kemudian mengaitkan jari kelingkingnya pada kelingking Sarah, kemudian ia mengecup kening istrinya tersebut.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 7

Sania dan Raffi begitu bahagia setelah dua hari ini diajak sang papa berakhir pekan bersama di villa mereka yang ada di puncak. Sementara itu Sarah pun tak kalah bahagianya karena akhirnya bisa menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya.

Dalam perjalanan pulang kembali ke kota Bandung Sarah tersenyum, ia menatap kedua anaknya yang terlelap pulas di jok belakang, dan masih dengan senyum yang sama ia kemudian menatap sang suami yang tengah fokus menyetir. Sarah begitu bahagia dengan keluarga kecilnya tersebut, suami yang bertanggung jawab dan anak-anak yang menyayangnya.

"Kenapa kok senyum-senyum begitu?" tanya Radit, ia menatap istrinya.

"Aku hanya terlalu bahagia mas, aku bahagia memiliki kalian" ucap Sarah tersenyum.

"Aku juga bahagia sayang" sahut Radit, ia meraih tangan Sarah dan mengecupnya.

"Berjanjilah kamu akan selalu bersamaku dan anak-anak" ucap Sarah.

"Tentu saja, aku gak akan meninggalkan kalian, aku mencintai kalian" ucap Radit.

"Aku juga mencintaimu mas" ucap Sarah tersenyum.

Tiba di rumahnya Radit segera menurunkan koper mereka, ia membawa koper-koper itu ke belakang untuk dicuci sang art. Radit kemudian meminta secangkir teh hangat pada sang istri, mereka duduk bersama di ruang keluarga.

"Jadi pulang sore ini?" tanya Sarah.

"Iya yank" angguk Radit.

"Gak cape mas? gak pulang besok pagi saja?" ucap Sarah yang khawatir karena suaminya terlihat lelah.

"Tidak bisa sayang, aku harus pulang sore ini. Ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan untuk keperluan pertemuan besok" bohong Radit.

"Tapi mas..."

"Jangan khawatirkan aku, aku akan baik-baik saja" ucap Radit.

Sore itu juga setelah beristirahat sebentar di rumah Radit pun berpamitan pada istri dan kedua anaknya untuk kembali ke Jakarta.

Setibanya di Jakarta Radit kembali bersiap untuk menyambangi kediaman Diva. Diva kaget dan tak menyangka kekasihnya itu sudah kembali ke Jakarta.

"Kamu... kok sudah pulang mas? kok tiba-tiba nongol di sini?" ucap Diva kaget.

"Kok sambutanmu begitu yank, gak senang aku pulang lebih cepat? gak merindukanku?" goda Radit.

"Tentu saja aku merindukanmu" ucap Diva yang kemudian menghambur kepelukan sang kekasih.

"Aku lebih merindukanmu sayang" bisik Radit yang membalas pelukan Diva.

Keduanya berpelukan begitu erat.

"Aku pulang lebih awal karena memang sudah bisa pulang. Ayo ganti bajumu kita jalan-jalan" ucap Radit seraya melepaskan pelukan mereka.

"Mau ke mana?" tanya Diva.

"Ke cafe mungkin" ucap Radit.

"Oh ok, sebentar aku ganti baju dulu ya mas" ucap Diva.

Tak lama Diva sudah mengganti piamanya dengan kaos berwarna putih dipadu dengan celana jins panjang, ia juga mencangklong tas kecil di pundaknya. Dan setelah pamit pada orang tua Diva keduanya pun keluar menuju sebuah cafe yang berada di lantai dua hotel Best Western.

Setelah memarkirkan mobilnya di basement Radit menatap Diva dan begitu pun Diva yang juga menatap Radit.

"Aku merindukanmu sayang" bisik Radit, ia menarik Diva kepelukannya.

"Ya aku juga mas, sangat merindukanmu. Kamu gak macam-macam kan di Bandung, gak melakukan hal aneh kan" selidik Diva.

"Kamu meragukanku sayang?" ucap Radit.

"Lelaki kan memang sukanya begitu mas, di mana dia berada maka disitu bisa dipastikan dia menyimpan perempuan" ucap Diva.

"Tapi aku bukan tipikal lelaki seperti itu" ucap Radit meyakinkan Diva.

"Ya semoga saja mas, aku harap begitu" ucap Diva.

Dan entah bagaimana kini bibir keduanya sudah saling menaut, mengecup dan memagut.

"Cukup mas ini parkir" tegur Diva seraya melepaskan ciuman mereka.

"Ok maafkan aku sayang" ucap Radit.

"Gapapa mas" Diva tersenyum seraya mengusap pipi sang kekasih.

"Ya sudah ayo turun" ajak Radit.

Keduanya kemudian turun dari mobilnya dan langsung menuju lift untuk mengantarkan mereka ke lantai atas ke cafe.

Divi dan Radit memesan dua kopi dan beberapa camilan. Keduanya bersantai melepas penat, mengobrol tentang beberapa hal mengenai rencana pernikahannya juga melepas rindu selama beberapa hari tak bertemu.

"Kangen yank" bisik Radit.

Radit merangkul mesra Diva, ia sesekali menggesekkan hidung mancungnya pada pipi kekasihnya tersebut. Diva hanya diam tak menolak sedikit pun akan

sentuhan prianya itu.

"Sudah ketemu ini sudah terobatkan kangennya" ucap Diva.

"Hm" angguk Radit.

"Emm mas jadi kapan kamu mengajakku ke Makasar bertemu orang tuamu" ucap Diva ia menatap Radit dan tentu membuat Radit kembali menengang.

Radit berusaha memberikan senyumnya pada Diva, ia kembali merangkul lalu memeluk kekasihnya itu dari belakang.

"Aku masih terlalu sibuk sayang, bagaimana kalau nanti saja, setelah akad nikah kita ke Makasar menemui mama papa dan keluargaku" ucap Radit.

"Baiklah aku setuju saja apa katamu mas" ucap Diva percaya.

Setelah cukup lama bersantai keduanya memilih untuk segera pulang, Radit mengantarkan Diva pulang.

"Terima kasih untuk malam ini mas" ucap Diva seraya mengusap lengan sang kekasih.

"Sama-sama sayang" Radit tersenyum lalu mengecup pipi Diva.

"Langsung pulang dan istirahatlah, aku tau kamu cukup lelah" ucap Diva.

"Ya sayang" angguk Radit.

Radit tersenyum ia kemudian mendekatkan wajahnya

pada wajah Diva, dan Diva yang paham pun memejamkan matanya. Diva menyambut baik kecupan bibir kekasihnya tersebut, ia kemudian mengalungkan kedua tangannya di leher Radit. Keduanya saling mengecup dan memagut mesra hingga tanpa Diva sadari Radit telah melangkah jauh mencapai bagian-bagian tubuhnya yang terlarang.

Diva memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut itu, bibirnya melengkung tersenyum manakala merasakan sentuhan jemari Radit pada inti tubuhnya.

"Mas cukup, ini bukan saatnya" Diva tersadar ketika dua jari Radit yang secara perlahan ingin memasuki intinya.

"Maafkan aku sayang, aku terbawa nafsu" ucap Radit. Keduanya saling memeluk.

"Sabar ya mas, gak lama lagi" Diva tersenyum manis seraya membayangkan hal indah di antara mereka.

Radit kemudian pulang dengan api gairah yang masih menyala, tiba di rumahnya ia memutuskan untuk segera mandi dengan air dingin demi meredam api gairahnya tersebut.

## Part 8

Tanpa sepengetahuan Sarah -istrinya- Radit begitu doyan bergonta ganti perempuan, ia dengan mudah mendapatkan berbagai tipe perempuan dari salah satu aplikasi jejaring media sosial. Namun setelah mengenal Diva pria itu seolah tunduk dan takluk, Radit seolah jatuh pada pesona yang dimiliki perempuan berparas cantik itu. Dan dengan keyakinannya pula Radit telah siap untuk menikahi Diva dan menjadikannya istri kedua tentunya tanpa sepengetahuan Sarah.

Dan dengan banyak alasan Radit hadir seorang diri di acara sakral itu, dan dengan berbagai alasan pula Diva yakin menikah secara siri dengan kekasihnya tersebut.

Di sebuah gedung kecil Radit dengan gamblang dan lancar mengucapkan ijab qobul atas Diva, dan sejak itu pula ia telah resmi menjadi suami dari Nadiva Aulia. Diva tersenyum ketika mereka saling bertukar cincin dan Radit mengecup keningnya, pancaran kebahagiaan jelas terlihat di wajah Diva, ia begitu senang karena akhirnya telah berganti status.

Keluarga Diva yang hadir pun mengucapkan syukur karena berjalan lancarnya acara akad nikah tersebut terlebih melihat Diva yang kini telah berdiri di pelaminan sebagai pengantin hal yang sudah lama mereka nantikan.



Usai akad nikah mereka mengadakan makan siang bersama kemudian membaur dengan keluarga dan sahabat Diva, hingga pukul tiga sore acara itu selesai. Diva dan Radit bersama kedua orang tua Diva duduk di salah satu kursi yang ada di tengah gedung itu, mereka berbincang beberapa hal.

"Jadi kalian mau tinggal di mana setelah ini? kalau mau tinggal di rumah papa dan mama gapapa, kami gak keberatan" ucap Denny -papanya Diva-.

"Iya nak kami tidak masalah kalau kalian ingin tinggal sama kami" ucap Indira -mamanya Diva-.

"Diva ikut apa kata mas Radit saja pah" sahut Diva.

"Radit sudah menyiapkan sebuah Rumah untuk kami tempati pah mah" ucap Radit.

"Rumah kamu mas?" tanya Diva.

"Oh bukan sayang, sebulan yang lalu aku baru saja membeli sebuah rumah, khusus untukmu" ucap Radit tersenyum.

"Benarkah? jangan bercandalah mas" ucap Diva.

"Aku serius sudah membeli rumah untukmu" ucap Diva.

"Jadi kalian akan langsung pindah?" tanya Indira.

"Iya mah" angguk Radit.

"Baiklah kalau itu keputusan kalian" ucap Denny.

---

Malam pertama Diva dan Radit keduanya memutuskan untuk menginap di sebuah hotel, Diva sudah mempersiapkan segalanya mulai dari perawatan tubuhnya yang dilakukan beberapa hari sebelum pernikahan, juga sebuah gaun malam yang super seksi untuk memanjakan mata Radit dan gaun tersebut adalah pilihan Rossa sahabat baik Diva.

Radit duduk ditepi ranjang seraya mengecek iphonenya, ia tengah menghapus beberapa pesan dari Sarah. Sementara di dalam kamar mandi sana Diva tengah gugup, ia menatap pantulan dirinya yang berada dalam balutan lingerie super seksi itu.

"Tuhan apa harus aku keluar dengan gaun seperti ini" gumam Diva.

Terdengar ketukan pintu dan Diva pun terlonjak kaget.

"Sayang, kok lama? ngapain aja sih?" teriak Radit.

"Iya mas sebentar, emm... kamu... kamu tidur duluan aja" teriak Diva menyahut.

"Iya kali aku tidur duluan, yang benar aja sayang. Ayo cepat keluar sebelum aku dobrak pintunya" canda Radit.

"Iya sebentar" sahut Diva.

Dengan sangat gugup dan jantung yang berdebar kencang Diva akhirnya berjalan menuju pintu, dan perlahan ia menarik knop pintu kamar mandi tersebut lalu membukanya perlahan. Diva menunduk, ia tak mampu

membalas tatapan dari sang suami yang menatapnya tajam dan begitu intens.

"Sayang kamu..." Radit menarik Diva dan memeluknya mengikis jarak antara mereka.

"Mas..."

"Surga dunia" bisik Radit di telinga Diva, ia kemudian menyembunyikan wajahnya dilekukan leher Diva dan mengecupnya pelan.

Radit kemudian membimbing Diva menuju ranjang, ia mendorong istrinya tersebut dan menindihnya.

"Siap untuk malam ini sayang?" bisik Radit.

"Siap tidak siap aku harus siap mas, bukankah aku harus menjalankan tugas pertamaku jadi istri yang baik untukmu dan memberikan hakmu" ucap Diva.

"Kita bisa menundanya kalau kamu belum siap sayang" ucap Radit.

"Sekarang atau lain kali saja mas" ucap Diva.

Radit tersenyum mendengar setiap ucapan sang istri dalam artian Diva tak menolak ajakan malam pertama mereka.

Diva memejamkan matanya menikamti cumbuan sang suami, satu persatu pakaiannya terlempar ke lantai begitu pun dengan pakaian milik Radit. Diva tak mampu lagi membendung hasratnya, ia tak malu lagi mendesah. Lenguan serta desahan menggema di kamar itu membuat

Radit semakin bergairah dibuatnya.

"Sayang..." desah Diva.

"Kita mulai, kamu tahan ya ini akan sedikit terasa sakit" ucap Radit.

Pria itu membuka lebar paha Diva dan mengecup area itu, ia kemudian mengarahkan miliknya. Tubuh Diva menegang kala benda keras itu menyentuh permukaan miliknya kemudian sedikit mendorong masuk.

"Oh mas..." Diva terhenyak kaget.

"Tahan ya" bisik Radit.

Diva mendesis tertahan, ia mencengkram lengan kekar Radit kala benda keras dan besar itu telah masuk secara sempurna ke tubuhnya.

"Sakit mas" desah Diva.

"Maafkan aku" ucap Radit.

Radit mendiamkan miliknya sebentar di dalam sana, namun setelahnya secara perlahan ia menggoyangkan pinggulnya keluar masuk, Diva yang mulai merasa nyaman pun mengikuti ayunan pinggul sang suami, ia berhasil mengimbangnya. Teriak daj desahan semakin menjadi menggema di kamar itu, hingga akhirnya keduanya jatuh dan setelah menghantam badai kenikmatan itu.

"Luar biasa" bisik Radit.

"Aku menyukainya" sahut Diva seraya menyusap dada bidang Radit yang masih menindihnya.

"Terima kasih sayang, kamu telah menjaganya dengan baik dan memberikannya untukku. Aku yang pertama" ucap Radit senang.

"Aku bahagia karena berhasil menjaganya hanya untuk suamiku" sahut Diva.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 9

Radit menopang kepalanya dengan satu tangannya, ia tengah menikmati wajah cantik Diva yang masih terlelap dalam tidurnya, pria tampan itu kemudian mengecup pipi Diva hingga membuat perempuan cantik itu terbangun. Diva membuka matanya dan ia tersenyum menatap wajah Radit hingga akhirnya semburat merah terlihat menjalar di sekitar pipi Diva, ia begitu malu ketika mengingat apa yang kemarin malam mereka lakukan.

"Masih cape?" tanya Radit dan pertanyaan itu justru semakin membuat Diva merasa malu dan salah tingkah.

"Aku mandi duluan" Diva tak menjawab pertanyaan suaminya tersebut, ia memungut pakaiannya dan mengenakannya kembali lalu segera turun dari ranjang dan menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Keduanya sarapan di lantai atas, di cafe yang ada di hotel tersebut. Diva begitu bahagia karena ini adalah pagi pertamanya dengan status barunya sebagai seorang istri, tak kalah bahagianya dengan Diva Radit pun merasakan hal yang sama ia bahagia karena akhirnya telah sah menjadi istri seorang perempuan cantik seperti Diva.

"Hari ini kita pulang, maaf ya aku belum bisa libur terlalu lama" ucap Radit,

"Iya gapapa mas, aku mengerti kok. Pekerjaan

membuat kita tak bisa libur, ada tanggung jawab yang harus kita kerjakan" ucap Diva.

"Syukurlah kamu bisa mengerti sayang" ucap Radit seraya mengecup pelipis Diva.

Usai sarapan keduanya kemudian berkemas untuk kembali pulang dan kali ini Radit membawa Diva ke sebuah rumah yang berada di kompleks perumahan elit. Radit sengaja membeli rumah untuk Diva di kompleks perumahan itu, lokasi yang jauh dari hiruk pikuk dan tentunya jauh dari orang-orang yang dikenalnya tentunya demi kenyamanannya dan Diva.

"Maaf ya rumahnya kecil" ucap Radit begitu memasuki rumah mereka.

"Gapapa mas, ini pun aku sudah bersyukur kita langsung punya rumah sendiri, gak numpang di rumah orang tuaku" ucap Diva.

Radit menatap wajah Diva, ia menarik pinggang istri mudanya tersebut mengikis jarak antara mereka.

"Aku bahagia memiliki istri seperti kamu yank, apa pun yang kamu miliki kamu selalu pandai untuk mensyukurinya" ucap Radit, ia menyisihkan rambut panjang Diva ke belakang telinganya lalu mengecup kening perempuan cantik itu.

Ciuman Radit perlahan turun dan kini bibirnya terparkir rapi pada bibir Diva. Keduanya saling melumat dan

memagut panjang.

"Aku mau melihat ruangan rumah ini" Diva perlahan mendorong dada bidang suaminya dan menyudahi ciuman mereka.

"Oh ok yank, dan sepertinya kita juga harus merapikan beberapa perabotannya" ucap Radit.

"Aku juga perlu seorang art mas, aku gak bisa membereskan rumah ini sendirian, aku perlu art untuk membantu pekerjaan rumahku" ucap Diva.

"Ok gak masalah sayang, nanti aku carikan art" sahut Radit.

Keduanya bekerja sama merapikan rumah barunya, Diva menata dapur dan ruang keluarga sementara Radit menata ruang tamu kecilnya dan kamar mereka.

Usai membereskan rumah keduanya kemudian bersiap untuk berbelanja ke supermarket untuk mengisi bahan dapurnya.

"Kita cari makan dulu ya" ucap Radit.

"Lapar ya" Diva tersenyum pada sang suami.

"Sangat sayang. Mau makan di mana kita?" tanya Radit.

"Terserah kamu saja. Oh ya mas nanti pulang kita mampir ke rumah mama ya aku mau mengambil beberapa barangku di sana" ucap Diva.

"Ok yank" angguk Radit.



---

Keduanya tiba kembali di rumahnya dengan banyak barang belanjaan, Radit turun dari mobil ia membuka bagasinya dan menurunkan semua belanjanya. Sementara itu Diva pun membawa turun semua barangnya yang tadi diambilnya dari rumah orang tuanya.

"Taruh aja di atas meja mas, nanti biar aku saja yang menatanya" ucap Diva.

"Ok yank" sahut Radit.

Tengah asik mengeluarkan barang belanjanya Radit terhenyak kaget dengan dering dari handphonenya yang lain, yang berada di bagasi mobil.

"Astaga aku lupa mematikannya, untung saja Diva tidak mendengarnya" gumam Radit.

Terlebih dahulu Radit melihat-lihat Diva sebelum akhirnya ia menerima panggilan itu.

"Hai anak papa yang cantik, ada apa nak?" tanya Radit ketika menerima sambungan video call dari putri sulungnya.

"Kangen pah" ucap Sania -putri sulung Radit dan Sarah-.

"Papa juga kangen sama Sania"

"Papa pulang kan minggu ini"

Sepertinya belum bisa sayang, papa harus lembur" bohong Radit.

"Yah papa..." regek Sania.

"Minggu depan ya papa janji, kalau pekerjaan papa sudah selesai"

"Hm baiklah pah, i miss you"

"I miss you to sayang" ucap Radit dan sambungan terputus.

Tanpa Radit sadari Diva keluar dari rumah dan menghampiri suaminya tersebut

"Siapa yang telpon mas?" tanya Diva tanpa curiga sedikit pun, karena handphone yang Radit gunakan untuk istri pertama dan anak-anaknya tersebut sama persis dengan handphone yang digunakannya ketika bersama Diva.

"Oh ini itu yank anu... orang... orang kantor" bohong Radit, ia tergagap menjawab pertanyaan istri mudanya tersebut.

"Oh begitu, ada apa?" tanya Diva.

"Mereka tanya kapan aku masuk kembali ke kantor, ya aku jawab besok karena memang cutiku sudah selesai" ucap Radit.

"Oh begitu" angguk Diva.

Usai makan malam keduanya langsung masuk kamar dan layaknya pasangan pengantin baru Diva dan Radit pun melakukan ritual malam pengantinnya. Keduanya bercumbu untuk memantik api gairahnya. Diva pun tanpa perlawanan menikmati cumbuan yang diberikan sang

suami, ia takluk berada di bawah tubuh besar suami tampannya tersebut.

Peluh dan keringat pun membanjiri tubuh keduanya seiring dengan aktifitas panas yang mereka lakukan. Lenguhan dan desahan menggema di kamar itu bersama dengan hentakan indah yang Radit lakukan pada tubuh istrinya.

Keduanya terkulai lemas dengan banjir keringan setelah pelepasannya yang maha dahsyat.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 10

Usia pernikahan Radit dan Diva sudah berjalan dua bulan lamanya, dan selama dua bulan itu Diva begitu bahagia. Ia teramat bersyukur karena Tuhan mempertemukannya dengan seorang lelaki seperti Radit dan menakdirkan mereka berjodoh. Diva perempuan cantik tersebut begitu bangga memiliki suami seperti Radit, pria penyayang yang bisa mengayomi dan melindungi dirinya.

Berbeda dengan Diva yang merasa begitu bahagia, tapi tidak dengan Radit. Pria itu hanya merasakan segelintir kebahagiaan bersama Diva, ia merasa lelah dengan pernikahan tersebut, ia lelah dengan banyak kebohongan-kebohongan yang dilakukannya. Pria tampan itu lelah menjalani hidup penuh kebohongan yang beberapa bulan ini dilakoninya, Ingin rasanya Radit jujur pada Sarah namun ia tak tega pada istri tuanya tersebut ia takut Sarah akan meninggalkannya dan membawa serta anak-anak mereka. Ingin pula ia jujur pada Diva namun ia takut pula akan murka Diva karena ia tau perempuan itu sejak awal sudah mengatakan tak ingin menjadi yang kedua.

Akhir-akhir ini Radit lebih banyak diam, dan hal tersebut tentu membuat Diva heran akan tingkah suaminya tersebut.

"Mas ada apa?" tanya Diva.

"Gapapa" Radit berusaha memberikan senyum pada istri mudanya tersebut.

"Aku perhatikan akhir-akhir ini mas lebih banyak melamun. Ada masalah apa mas? bicaralah, barangkali aku bisa membantu?" ucap Diva.

"Gak ada apa pun sayang, jangan khawatirkan aku" ucap Radit, pria itu kemudian berdiri menuju kamar meninggalkan tehnya yang masih mengepulkan asap panas.

Diva mendesah, ia menarik nafasnya lelah. Diva yakin ada yang suaminya itu sembunyikan darinya mengingat akhir-akhir ini pria itu lebih banyak diam dan suka melamun.

"Ada apa denganmu mas?" gumam Diva.

Diva kemudian menyusul sang suami ke kamar dan menghampiri prianya itu, ia duduk ditepi ranjang tepat di samping pria tersebut.

"Kalau ada masalah dibicarakan mas, jangan diam dan memendamnya. Siapa tau dengan kamu terbuka aku bisa membantumu" ucap Diva.

"Sudah aku katakan tidak ada apa-apa yank, semua baik-baik saja" ucap Radit, ia setengah kesal pada istrinya tersebut.

"Aku tau ada yang kamu sembunyikan mas, dari matamu terlihat ada kebohongan, kamu gak jujur" ucap Diva.

"Ya memang ada sedikit masalah dalam pekerjaanku,

tapi sejauh ini aku bisa menanganinya, semua baik-baik saja sayang" lagi- lagi Radit berbohong.

"Kalau ada apa-apa ceritalah mas, aku akan dengan senang hati membantumu" ucap Diva seraya mengusap lengan sang suami.

"Jangan khawatirkan aku" ucap Radit seraya tersenyum tipis.

---

Tak tahan dengan regekan anak-anaknya maka akhir pekan ini Sarah memutuskan untuk ke Jakarta, ia setuju dengan permintaan kedua anaknya untuk menyambangi sang papa di Jakarta. Tanpa memberi kabar berita tiga orang tersebut berangkat dari Bandung, Sarah menyetir mobilnya sendiri dalam perjalanan Bandung Jakarta.

"Papa pasti kaget ya mah begitu melihat kita datang" ucap Raffi -putra bungsu Radit dan Sarah-.

"Ya pasti dek, papa pasti kaget melihat kita datang" Sarah tersenyum pada sang putra.

"Sekali-sekali kita nyamperin papa, biasanya papa terus yang nyamperin kita" ucap Sania -putri sulung Radit dan Sarah-.

"Iya sekalian kita jalan-jalan, sudah lama juga kan kalian gak ke Jakarta" ucap Sarah pada kedua anaknya.

"Hm iya mah" angguk Raffi.

Jam lima sore mereka tiba di Jakarta. Dengan kode

yang tentu sudah diketahuinya Sarah membuka pintu rumahnya. Sania segera menuju lantai atas di mana biasanya sang papa bersantai sambil menonton tv.

"Papa..." teriak Sania namun tak ada jawaban.

Gadis kecil itu kembali turun ke lantai dasar setelah tak menemukan papanya di atas sana.

"Papa kok gak ada ya mah?" tanya Sania.

"Mungkin masih di kantor sayang" ucap Sarah.

"Tapi biasanya papa sudah di rumah jam segini" ucap Sania lagi.

"Mungkin lagi di jalan, sabar saja nak" ucap Sarah.

"Pinjam handphone mama dong, Sania mau telpon papa" pinta Sania.

Sarah memberikan handphonenya pada sang putri dan gadis berusia sepuluh tahun itu pun segera memanggil nomer sang papa namun tidak tersambung. Sania terlihat kesal dengan wajah yang ditekuk.

"Kenapa kak?" tanya Raffi.

"Gak aktif" ucap Sania kesal.

"Mungkin baterainya papa habis sayang" ucap Sarah dari dapur.

"Gak biasanya" gumam Sania.

"Kalian mama buat minuman hangat ya sayang, mau apa?" tanya Sarah pada kedua anaknya.

"Susu coklat mah" sahut keduanya bersamaan.

Sarah bersama dua anaknya duduk bersama di ruang keluarga yang berada di lantai atas, mereka menikmati minuman hangatnya di sore itu bersama beberapa piring camilan. Perempuan cantik itu tengah mengutak atik handphonenya, ia berusaha menghubungi sang suami namun tak kunjung berhasil.

"Ke mana dia, sudah sore ini belum pulang. Apa bersama mainan barunya" ucap batin Sarah.

Sarah mendesah ia menatap iba pada kedua anaknya, kalau bukan karena anak-anaknya tersebut sudah barang tentu ia akan dengan yakin meninggalkan suaminya tersebut. Suaminya yang telah sejak lama ia ketahui suka main perempuan dibelakangnya, namun demi anak-anak ia memilih tetap bertahan dalam rumah tangga yang penuh kebohongan ini.

Sarah diam bukan karena ia tak tau permainan sang suami, ia diam karena tak ingin anak-anaknya tersakiti dengan mendengar pertengkarnya dan Radit. Ia lebih memilih dirinya sendiri yang merasakan sakit hati dari pada melihat anak-anaknya yang menjadi korban dalam rumah tangga mereka.

"Allah... tolong luluhkanlah hati suamiku, buatlah ia hanya menatapku dan anak-anakku" ucap batin Sarah berdoa.



DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 11

Usai sholat subuh Diva kembali ke tempat tidur, ia merasa lemas dan kurang enak badan, melihat istrinya yang tak seceria biasanya Radit tentu khawatir. Ia mengusap-usap kening Diva dan sesekali mengecup keningnya menunjukkan tanda sayangnya pada perempuan tersebut.

"Aku buat teh hangat ya" ucap Radit.

"Hm" Diva hanya bergumam dengan matanya yang terpejam.

Radit ke dapur dan tak lama ia kembali dengan secangkir teh hangat untuk sang istri, namun terlihat Diva sudah terlelap dan Radit pun tak tega untuk membangunkannya. Radit meletakkan cangkir teh tersebut di atas nakas, ia kemudian keluar kamar meninggalkan Diva di sana.

Radit keluar menuju mobilnya, ia membuka bagasi dan mengambil handphonenya yang lain. Dan betapa kagetnya Radit ketika melihat ada banyak missedcall serta pesan dari Sarah istri tuanya.

"Di mana kamu mas? aku dan anak-anak menunggumu pulang, kami di Jakarta"

Radit mengusap wajahnya kasar, ia bingung harus menjelaskan apa nantinya pada Sarah dan anak-anaknya

karena ia tak pulang ke rumah.

"Mereka di Jakarta" gumam Radit.

Radit bergegas ke kamar, ia tak melihat lagi Diva di ranjang, namun ia mendengar gemericik air dari dalam kamar mandi.

"Sayang kamu di dalam?" teriak Radit seraya mengetuk pintu kamar mandi.

"Hm ya" sahut Diva terdengar suaranya bergetar.

"Aku tinggal keluar sebentar ya" ucap Radit seraya mengganti pakaiannya.

Diva keluar dari kamar mandi dan ia memeluk Radit dari belakang, terdengar isakan dari perempuan itu.

"Hei kenapa kok menangis?" Radit memutar tubuhnya menatap sang istri.

"Aku... hamil yank" Diva tersenyum seraya mengucap air mata harunya, ia memberikan sebuah testpack pada pria tampannya tersebut.

"Hamil? kamu hamil?" Radit tersenyum menatap Diva dan ia merasa begitu bahagia karena akan menadapat keturunan dari istri mudanya tersebut.

"Ya" angguk Diva.

"Sore ini kita cek ya ke klinik" ucap Radit.

"Hm iya. Kamu mau ke mana?" Diva menatap suaminya yang telah rapi tersebut.

"Aku tinggal keluar sebentar ya, ketemu teman" ucap

Radit.

"Kamu belum mandi loh mas, belum sarapan juga" ucap Diva.

"Gapapa, ya sudah aku tinggal sebentar ya" Radit mengecup kening sang istri kemudian bergegas keluar kamar dan pergi dari rumah.

"Hati-hati" ucap Diva.

Diva menatap pintu kamarnya yang telah tertutup, perempuan cantik itu terlihat bingung dengan tingkah suaminya.

"Mau ke mana dia? gak biasanya dia keluar belum mandi dan sarapan" gumam Diva.

---

Radit tiba di rumahnya, ia disambut tatapan anak-anak dan istri. Si sulung dan si bungsu itu tersenyum menatap sang papa yang telah pulang.

"Papa... papa dari mana?" tanya si bungsu Raffi yang asik dengan sarapannya.

"Papa dari rumah teman sayang" bohong Radit.

"Nginap?" tanya Sania.

"Iya nginap sayang" bohong Radit lagi, entah sudah berapa banyak kebohongan yang dilakukannya.

"Kok handphone papa gak bisa dihubungi?" tanya Sania lagi.

"Handphonenya mati sayang, belum papa charger"

bohong Radit lagi.

Sementara itu Sarah hanya diam, ia hanya mendengarkan obrolan anak-anak dan papanya tersebut.

"Ayo sarapan" ajak Sarah bersuara.

"Kamu sehat yank?" Radit menghampiri Sarah dan mengecup keningnya.

"Ya fisikku sehat tapi sepertinya tidak dengan hatiku" ucap Sarah dengan tajam, setajam tatapannya pada sang suami.

Sarah kemudian mengambil piring dan cangkir kopi untuk Radit, meski merasa seringkali dikhianati namun Sarah masih dengan setia melayani suaminya tersebut.

Usai sarapan dan membantu sang mama membereskan dapur Sania kemudian menyusul sang adik ke teras depan, keduanya bermain di bawah teriknya matahari pagi.

Sementara itu Sarah sendiri menyusul sang suami ke kamar, dan tepat saat itu Radit baru keluar dari kamar mandi ia hanya mengenakan handuk yang melilit pinggulnya.

"Aku yakin kamu gak menginap di tempat temanmu. Perempuan mana lagi mas?" geram Sarah.

"Gak usah ikut campur" ucap Radit.

"Aku lelah mas, aku lelah dengan semua ini. Aku lelah terus kamu sakiti. Aku ingin hidup normal seperti teman-

temanku, suami yang setia dan keluarga harmonis" ucap Sarah dengan air matanya yang berjatuh.

"Sar..."

"Kapan mas mau berubah, mas gak kasian sama anak-anak? mas gak kasian sama psikologis mereka, ketika mereka tau bagaimana kelakuan papanya diluar sana?" ucap Sarah hampir berteriak.

"Kamu bisa diam gak sih, masih untung aku gak menceraikan kamu" teriak Radit.

"Aku gak takut mas. Dan perlu kamu tau aku di sini cuma karena anak-anak, andai gak ada mereka sudah sejak lama aku meninggalkanmu" geram Sarah.

Radit menatap tajam istri tuanya tersebut, ia mendorong Sarah ke tembok. Wajah keduanya begitu dekat hanya berjarak beberapa centimeter saja.

"Jangan pernah berani Sar, jangan pernah berani kamu melakukan itu" geram Radit.

"Kenapa? kamu takut aku tinggalkan?" ejek Sarah.

"Kamu milikku selamanya milikku dan gak akan bisa kamu lepas dariku" ucap Radit tajam.

Sarah tertawa mengejek.

"Kalau begitu sudahi semuanya, sudahi permainan gilamu diluar sana mas" ucap Sarah sama tajamnya.

"Sayangnya aku gak bisa" ucap Radit tersenyum mengejek.

"Baik. Kamu bisa bermain diluar sana maka aku pun bisa melakukannya" ancam Sarah.

"Berani kamu melakukan itu?" teriak Radit.

"Kenapa tidak? kamu saja bisa maka aku pun bisa melakukannya" Sarah tersenyum.

"Perempuan itu diciptakan hanya untuk setia pada satu pria. Sementara pria diciptakan untuk melindungi dan menjaga beberapa wanita" ucap Radit tertawa penuh kemenangan.

"Teori macam apa itu" geram Sarah.

"Sudahlah Sar cukup. Kamu cukup diam jaga anak-anak dan nikmati hidupmu" ucap Radit.

Pria itu kemudian menarik tengkuk Sarah dan melumat bibirnya.

"Lepaskan, aku gak sudi lagi disentuh pria yang menjamah banyak wanita" geram Sarah seraya mendorong Radit.

"Katakan sekali lagi" geram Radit marah.

"Kamu menjijikan" desis Sarah.

Radit yang dikuasai amarah pun mendorong perempuan itu ke ranjang dan dengan sedikit kasar menidurinya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S



## Part 12

Sarah diam, ia mendongak menatap sang suami yang kini tengah memeluk tubuh polosnya. Sementara itu Radit tersenyum membalas tatapan sang istri, ia mengecup kening Sarah lalu menelusupkan wajahnya pada lekukan leher istrinya tersebut.

"Masih marah hm?" tanya Radit, ia mengecup leher sarah dan meninggalkan jejak merahnya di sana.

"Aku lelah mas, aku lelah dengan semua ini. Kamu menganggap rumah tangga kita ini hanyalah sebuah permainan, kamu juga tidak pernah menganggapku ada, kamu berbuat sesukamu diluar sana tanpa peduli perasaanku dan anak-anak" ucap Sarah, ia melepaskan diri dari pelukan Radit dan menatap langit-langit kamarnya.

"Kata siapa? kata siapa aku menganggap rumah tangga kita permainan. Hei sayang, kamu istriku, kamu dan anak-anak adalah duniaku, mana mungkin aku tidak memikirkan kalian" ucap Radit ia meraih Sarah kembali dan membuat perempuan itu agar menatapnya.

Sarah ragu akan ucapan suaminya tersebut. Perempuan itu kemudian menatap tajam sang suami tersenyum sinis.

"Duniamu? kalau kami adalah duniamu maka kamu gak akan tega menyakiti kami mas, terlebih menyakitiku.

Kamu sesukanya bermain dengan para perempuan diluar sana tanpa memikirkan perasaanku" geram Sarah.

"Aku perlu hiburan Sar aku perlu merefresh pikiranku" ucap Radit.

"Dan hiburanmu adalah dengan main perempuan? aku yakin kamu tidak hanya sekedar bersenang-senang kan. Katakan padaku sudah berapa banyak perempuan yang kamu tidur? pada siapa saja kamu menyemai benihmu?" tanya Sarah tajam.

"Aku mau mandi" Radit memilih menjauh dan turun dari ranjang.

Sarah meraih jubah tidurnya yang tergantung dibelakang pintu kamar, perempuan itu kemudian duduk di sofa dan mengusap wajahnya kasar.

"Aku harus bagaimana lagi Tuhan? haruskah aku membalas perlakuannya? haruskah aku melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan, agar dia mengerti arti sebuah kesetiaan" ucap batin Sarah.

Sementara itu Radit mengguyur tubuhnya di bawah shower, pria tampan itu memejamkan matanya menikmati dinginnya air yang mengguyur tubuh atletisnya. Sekelebat bayangan dua perempuan hadir di pelupuk matanya, dia adalah Sarah dan Diva dua perempuan spesial yang saat ini memenuhi relung hatinya.

"Maafkan aku Sarah, aku sudah terlalu banyak

menyakitimu. Entah sudah berapa perempuan yang merasakan kehangatanku.

Dan maaf tanpa kamu tau aku juga telah menikah secara diam-diam. Aku memang seorang pecundang sejati" ucap batin Radit.

"Dan Diva... maaf sayang, tanpa kamu tau... kamu adalah yang kedua bagiku, kamu adalah orang ketiga dalam rumah tanggaku bersama Sarah. Tapi jangan khawatirkan apa pun itu, karena cintaku sama besarnya untuk kalian berdua" ucap batin Radit.

Radit mengenakan kembali pakaiannya, ia bersiap untuk pulang ke rumahnya Diva, namun sebelum itu tak lupa ia mengeringkan rambutnya dengan hair dryer milik Sarah agar Diva tak menaruh curiga padanya.

"Aku harus pergi" ucap Radit.

"Mau ke mana lagi mas?" tanya Sarah.

"Ada sedikit urusan, cuma sebentar" ucap Radit.

"Urusan apa? urusan pekerjaan? aku bukan perempuan bodoh yang bisa terus kamu bohongi mas. Ini hari libur dan sudah tentu kantormu juga libur. Urusan perempuan mana lagi?" geram Sarah.

"Kamu bicara apa sih" omel Radit.

"Aku diam selama ini bukan berarti aku gak tau apa pun mas, aku tau semua yang kamu lakukan dibelakangku, termasuk kamu jarang pulang ke Bandung. Mas anak-anak

sengaja datang kemari untuk menemuimu, dan bisa-bisanya kamu berpikir untuk pergi meninggalkan mereka, tega kamu mas" ucap Sarah marah.

"Sar..."

"Jangan pikirkan aku mas, kamu cukup pikirkan anak-anak saja. Apa tega kamu sama mereka? dari Bandung ke Jakarta sengaja mereka datang untuk mengunjungimu, tapi kamu justru mau meninggalkan mereka hanya untuk urusan perempuan" geram Sarah.

"Sudah cukup Sarah, cukup! lebih baik kamu diam dan jangan ikut campur urusanku" sahut Radit yang tak kalah marahnya.

"Oh jelas aku ikut campur urusanmu, perlu kamu ingat mas aku masih istrimu" ucap Sarah.

Radit hanya diam ia tak membalas lagi ucapan istrinya tersebut, pria itu keluar dari kamarnya lalu menemui kedua anaknya. Setelah memberi sedikit kebohongan pada dua anaknya Radit kemudian berlalu pergi dari rumahnya tersebut.

Tiba di rumahnya yang lain Radit disambut hangat Diva, ia tersenyum dan mengecup kening istri mudanya tersebut.

"Aku membawakan pesananmu" Radit memberikan kantong plastik yang berisi martabak.

"Yeayy asikk" Diva bersorak riang dengan martabak

yang sudah diidamkannya tersebut.

Keduanya duduk bersama di ruang keluarga dengan secangkir teh hangat dan sepiring martabak. Diva tentu bertanya ke mana tadi sang suami dan ada urusan apa, dan sudah barang tentu dengan kelihaiannya Radit meyakinkan istri mudanya tersebut bahwa ia ada urusan pekerjaan yang tak bisa ditunda.

Dan sesuai janjinya Radit menemani Diva ke klinik untuk memastikan hasil testpacknya tersebut, dan benar saja dokter menyatakan Diva telah berbadan dua dengan usia kandungan tiga minggu. Tak pelak berita tersebut tentu saja membuat Radit juga Diva sangat bahagia terlebih Diva yang sebentar lagi akan menyandang status barunya yang menjadi seorang ibu.

"Senang ya mas, kita akan jadi orang tua" ucap Diva ketika mengantri di apotik, ia mengusap perutnya yang masih rata.

"Hm iya sayang, dia pelengkap kebahagiaan kita" ucap Radit, ia memeluk Diva dari belakang dan ikut mengusap perut istri mudanya tersebut.

## Part 13

Rossa ikut berbahagia ketika mendengar berita kehamilan Diva, dua sahabat itu duduk bersama di sebuah cafe ketika jam kerjanya selesai. Karena sudah cukup lama tak bertemu akhirnya mereka memutuskan untuk melepas rindu, dan tentu saja kedua perempuan itu juga saling bertukar cerita dan kehidupan rumah tangganya masing-masing.

Rossa tersenyum menatap Diva, ia bahagia melihat Diva yang sekarang yang terlihat jauh lebih bahagia.

"Gue ikut bahagia melihat lo yang sekarang Div" ucap Rossa ia mengusap punggung tangan Diva.

"Maksud lo?" tanya Diva.

"Lo terlihat jauh lebih bahagia Div" ucap Rossa dengan senyum terbaiknya.

"Ya jelaslah Ros, gue sekarang sudah ganti status dan sebentar lagi pun status gue akan meningkat gue akan jadi ibu" ucap Diva antusias.

"Gue ikut bahagia Div" ucap Rossa lagi.

"Hhh... gak gue pernah sangka bisa berada dititik ini Ros, semuanya berjalan dengan sangat cepat. Perkenalan dan pertemuan gue dengan mas Radit, menikah dan sekarang gue hamil. Ah Allah terlalu baik sama gue" ucap Diva.

"Gue juga punya andil ya Div lo jangan lupa itu, gue yang menyarankan lo buat mengunduh aplikasi itu hingga akhirnya lo kenal sama mas Radit" ucap Rossa.

"Gue gak akan lupa sayangku, lo itu bagian dari perjalanan hidup gue, mana bisa sih gue lupa sama lo" canda Diva.

Dua perempuan itu berbincang panjang lebar, ketika menyadari hari sudah terlalu sore barulah mereka berpisah.

Diva memacu mobilnya menuju pulang ke rumah dan dilihatnya mobil Radit sudah terparkir di sana.

"Bapak sudah pulang ya bi?" ucap Diva pada bi Asih akan pulang.

"Iya bu, baru saja. Ya sudah bibi pulang dulu non ojeknya sudah datang" ucap bi Asih ketika ojek langganan yang biasa mengantar jemputnya sudah datang.

"Ya hati-hati bi" ucap Diva.

Diva menutup pintu rumahnya kemudian ia menuju kamar dan menghampiri sang suami dan memeluknya dari belakang.

"Hei baru pulang kamu, gimana tadi ketemu Rossa?" tanya Radit ia memutar tubuhnya menghadap Diva

"Serulah mas ketemu teman lama" ucap Diva.

"Yank... aku tinggal gapapa ya" ucap Radit.

"Mau ke mana lagi kamu?" tanya Diva.

"Aku... aku dapat tugas dinas ke Surabaya" bohong

Radit.

"Berapa lama?" tanya Diva manja.

"Tiga hari yank, gapapa ya aku tinggal. Aku janji pulang dari Surabaya akan mengambil cuti, kita ke Bali" ucap Radit.

"Benar ya mas, aku pegang janjimu" ucap Diva.

"Janji sayang" ucap Radit.

Diva pun membantu membereskan koper Radit memasukkan barang yang suaminya itu perlukan.

"Kita akan berpisah tiga hari, maka itu berikan jatahku" bisik Radit tepat di telinga Diva.

"Ih kamu mas" Diva tersenyum dengan wajah memerahnya.

Radit kemudian membopong istri mudanya tersebut ke ranjang, keduanya pun menyatu di sore itu menciptakan desah dan lenguhan di kamarnya.

Malam hari sebuah taksi online datang dan menjemput Radit, taksi tersebut kemudian mengantarkannya ke bandara. Sementara itu di bandara anak dan istri tua Radit sudah menunggu, mereka dari Bandung langsung menuju bandara.

Sania dan Raffi terlihat bahagia keduanya tak sabar menunggu sang papa, mereka akan bertolak ke Lombok untuk libur akhir pekan bersama.

"Papa" teriak Raffi begitu melihat sang papa turun



dari taksi.

"Hai sayang, ayo masuk" ajak Radit pada anak dan istrinya.

---

Sebuah villa Radit dan Sarah pilih untuk liburan mereka kali ini. Sania dan Raffi begitu senang karena villa yang mereka tempati berada ditepi pantai.

"Yuk istirahat dulu sayang, sudah malam" ucap Radit.

"Iya pah" angguk Sania.

Sama dengan kedua anaknya Radit dan Sarah pun masuk kamar mereka. Setelah membersihkan diri keduanya naik ke ranjang, Radit menarik Sarah dan memeluknya erat.

"Terima kasih kamu sudah meluangkan waktu untuk anak-anak, terima kasih kamu sudah menyenangkan mereka dengan berlibur ke sini" ucap Sarah.

"Kamu juga sayang bukan hanya anak-anak" ucap Radit seraya mengecup kening Sarah.

"Terima kasih" Sarah tersenyum.

Dan ketika ingin mengecup leher sang suami Sarah menangkap sesuatu, seketika matanya berkaca-kaca ketika melihat tanda merah itu di leher Radit. Tanda merah yang ia yakini bukan hasil karyanya, dan Sarah yakin tanda itu baru beberapa jam yang lalu dibuat.

"Aku ke kamar mandi sebentar" ucap Sarah dengan

suara bergetar.

Sarah menutup pintu kamar mandi dan ia menyandarkan tubuhnya dibalik pintu tersebut. Tubuh perempuan itu bergetar hebat, ia membungkam mulutnya agar tangisannya tak terdengar hingga keluar, ia tak ingin lagi terlihat rapuh oleh Radit.

Sarah terlalu lelah dengan semua ini, liburan yang tadinya ia pikir akan menyenangkan justru berbanding terbalik, ia justru mendapati ada bercak merah di leher sang suami, sisa percintaan pria itu.

"Perempuan manalagi mas, apa aku sangat kurang untukmu? segitu rendahnya harga diriku hingga kamu mempermainkan aku seperti ini? kamu kejam mas" ucap batin Sarah.

Sarah kemudian berjalan menuju wastafel ia mencuci wajahnya di sana dan setelahnya perempuan itu keluar dari kamar mandi kemudian kembali ke ranjang bersama Radit.

Dan tanpa rasa bersalah Radit kembali memeluk istrinya tersebut dari belakang dan mencium pipinya.

"Tidurlah aku akan memelukmu" ucap Radit.

"Hm selamat malam mas" ucap Sarah.

Air mata Sarah kembali luruh, terlalu sakit rasanya ketika ia mengetahui sang suami telah membagi kehangatan bersama perempuan lain. Bukan kali ini saja

Sarah mendapatinya, namun selama ini ia berusaha diam dan mengobati luka hatinya sendiri.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 14

Tiga hari Radit dan keluarga kecilnya berakhir pekan di Lombok, dua anaknya Sania dan Raffi begitu bahagia bisa berlibur dan menghabiskan waktu bersama kedua orang tuanya. Namun tidak dengan Sarah, perempuan cantik itu memang selalu memperlihatkan senyumnya namun siapa yang tau dengan isi hatinya.

Sarah memilih diam bukan berarti ia lemah, ia hanya ingin berusaha mempertahankan rumah tangganya dan semua ini tak lain adalah demi kedua buah hatinya. Meski terus merasa disakiti Sarah tak peduli lagi baginya kepentingan anak-anaknya adalah yang utama, ia tak ingin anak-anaknya hidup dalam keluarga yang tak lengkap dan pikirnya pula toh Radit selama ini masih selalu pulang dan memberi nafkah lahir batin padanya.

Mereka bersiap pulang, Radit memasukkan koper-koper mereka ke mobil yang menjemputnya. Dan tepat pukul lima sore pesawat yang membawa mereka mendarat dengan selamat. Setibanya di rumah Radit langsung beristirahat ia membaringkan tubuhnya di ranjang. Sarah yang baru masuk kamar menatap suaminya tersebut, ia duduk ditepi ranjang dan mendesah lelah. Tatapan Sarah kemudian tertuju pada nakas di sana terlihat handphone Radit yang sedang di charger.

"Handphone itu... apa perlu aku mengeceknya? ah rasanya tidak perlu aku sudah tau bagaimana sepak terjang suamiku, membuka handphone itu akan membuat luka hatiku semakin menganga lebar" ucap batin Sarah.

Pagi sekali Sarah bangun ia bersiap untuk kembali ke Bandung. Usai sarapan Sarah dan kedua anaknya segera masuk mobil yang telah menjemputnya.

"Hati-hati ya, begitu sampai kabari aku" ucap Radit.

"Hm iya mas" angguk Sarah.

Radit memeluk istri dan anak-anaknya. Dan setelah mobil yang membawa sarah berlalu pergi Radit pun memesan sebuah taksi online, tak lupa ia membawa serta kopernya agar tak menimbulkan perasaan curiga Diva.

Begitu tiba di rumah ia disambut hangat oleh Diva, perempuan itu memeluknya erat.

"Bagaimana pekerjaanmu beres?" tanya Diva.

"Beres sayang, bagaimana si dedek? rewel gak?" tanya Radit seraya mengusap perut Diva.

"Aman mas, aku bisa mengatasinya. Kamu mengambil penerbangan pagi?" ucap Diva.

"Iya biar cepat ketemu kamu, kangen" ucap Radit seraya merangkul Diva ke kamarnya.

"Ih bisa aja" ucap Diva dengan wajah memerahnya.

"Masih sempat sebelum aku ke kantor" bisik Radit.

"Kamu ke kantor hari ini mas? gak dikasih libur? kan

baru pulang dinas?" tanya Diva heran.

"Iya ngantor sekalian mau mengajukan cuti bukankah kita mau liburan" ucap Radit.

"Oh begitu" angguk Diva mengerti.

Radit menarik Diva ke pangkuannya, Diva kemudian mengalungkan kedua tangannya ke leher Radit.

"Aku merindukanmu" bisik Radit, ia menelusupkan wajahnya ke leher Diva dan mengecupnya perlahan.

"Aku juga mas" sahut Diva seraya menikmati sentuhan lembut sang suami.

Diva tersenyum usai percintaan mereka pagi itu. Ia merasa bahagia memiliki suami seperti Radit, suami yang selalu memperlakukannya dengan sangat lembut bahkan ketika mereka bercinta.

"Mandi dulu mas, bukankah kamu harus ke kantor" ucap Diva.

"Hm ya" angguk Radit.

"Aku akan menyiapkan pakaianmu" ucap Diva.

Usai menyiapkan pakaian sang suami Diva keluar dari kamarnya, ia menuju dapur dan melihat bi Asih yang sudah datang dan tengah menyiapkan sarapan pagi.

"Pagi bi" sapa Diva.

"Pagi bu, sarapan sudah siap" ucap bi Asih.

"Oh iya bi, ya sudah saya kasih tau bapak dulu" ucap Diva.

Diva kembali ke kamar dan menemui sang suami, terlihat pria tampan itu tengah mengenakan PDH-nya.

"Sarapan sudah siap mas. Kamu sarapan aja duluan aku mandi dulu" ucap Diva.

"Jangan lama, kita sarapan bareng" ucap Radit.

Keduanya sarapan bersama pagi itu dan sesekali Radit menyuapi sang istri. Diva tersenyum, ia bahagia dan merasa sangat beruntung memiliki suami seperti Radit yang mencintai dan memujanya serta perhatian juga romantis. Tak pernah ia pikirkan akan memiliki suami seperti Radit yang pakatnya begitu lengkap, berkecukupan, tampan, baik, lembut dan romantis. Dan bagi Diva Radit pria yang sempurna.

"Kenapa sih senyum sendiri, kamu sehatkan sayang?" canda Radit seraya meletakkan punggung tangannya di kening Diva.

"Sembarangan banget sih mas, ya aku sehatlah kamu pikir aku apa? gangguan?" omel Diva.

"Ya kali aja, lagian kenapa sih senyum-senyum sendiri begitu" ucap Radit.

"Aku senang tau mas, aku bahagia banget punya suami seperti kamu. Terima kasih ya sudah hadir dihidup aku" ucap Diva, ia memeluk lengan Radit dan menyandarkan kepalanya di lengan suaminya tersebut.

"Aku juga bahagia memiliki kamu sayang" sahut Radit,

ia mengecup puncak kepala Diva.

Dalam diam Radit menatap Diva.

"Andai kamu tau yang sebenarnya sayang, andai kamu tau kamu adalah yang kedua mungkin kamu gak akan bicara seperti ini" ucap batin Radit.

Keduanya kemudian berangkat dan berpisah menuju kantornya masing-masing. Radit dengan kesibukannya dan Diva pun dengan kesibukannya pula.

Jam istirahat makan siang Radit mendapat pesan dari Rossa sahabat Diva, yang mengajaknya untuk makan siang bersama di cafe yang tak jauh dari kantornya.

Keduanya memesan makanannya sebelum memulai pembicaraan.

"Tumben lo ngajak ketemu, jangan bilang lo mau cari kesempatan dibelakang Diva" canda Radit.

"Gue masih sehat ya mas Radit, gue bukan perempuan liar, gue punya suami dan anak" omel Rossa.

"Jadi maksud lo ngajak gue makan bareng apa?" tanya Radit seraya menikmati makan siangnya.

"Diva cerita... katanya lo gak pernah ngajak dia makan di cafe ini" ucap Rossa.

"Iya gue gak terlalu suka aja" bohong Radit.

"Oh begitu" angguk Rossa.

Setelah menyelesaikan makan siangnya Rossa menatap tajam Radit.



"Gue dan keluarga berencana mau liburan..." ucap Rossa.

"Liburan? bareng aja, gue sama Diva juga mau liburan, ke Bali" ucap Radit.

"Jangan potong pembicaraan gue" ucap Rossa kesal.

"Sorry" ucap Radit.

"Gue dan keluarga berencana mau ke Lombok. Gue ngecek dong beberapa villa yang bagus, gue juga ngecek instagramnya dan... gue menemukan ini" Rossa memberikan handphonenya pada Radit.

Dalam handphone tersebut Rossa membuka aplikasi instgram villa yang kemaren Radit dan Sarah tempati, dan di sana ada foto Radit bersama Sarah dan kedua anak mereka.

## Part 15

Radit kaget dan tergagap ia tak tau harus berkata apa terlebih perempuan dihadapannya sekarang adalah Rossa sahabat baik Diva.

Rossa menatap tajam Radit menuntut penjelasan dari suami sahabatnya tersebut.

"Bisa lo jelaskan apa maksud foto itu mas?" ucap Rossa dengan tajam.

"Ros gue akan jelaskan jadi foto itu..."

"Jadi foto ini diambil ketika kalian berlibur kemaren ke Lombok. Mas lo bohong sama Diva? lo bilang ke dia Dinas ke Surabaya?" ucap Rossa dan lagi membuat Radit kaget.

Rossa terus menekan Radit hingga membuat pria itu tak berkutik.

"Dan jangan menambah kebohongan lo lagi mas, jangan bilang kalau perempuan yang ada di foto ini adalah sodara perempuan lo bersama anak-anaknya, karena gue sudah tau semuanya gue sudah tau kebohongan lo. Gue tau perempuan ini namanya Sarah dia istri lo dan kedua anak itu adalah anak kalian. Gue sudah mengecek instagram istri lo itu " ucap Rossa lagi.

"Ros gue gak bermaksud..."

"Tega lo sama Diva, jadi selama ini dia yang kedua? lo

mempermainkan dia mas? mempermainkan pernikahan kalian? gak punya hati lo mas" geram Rossa.

"Gue gak ada niat mempermainkan dia Rossa, gue mencintainya. Kalau pun gue mempermainkan dia gue gak akan menikahnya" sahut Radit marah, ia tak terima atas tudingan Rossa.

"Lalu apa namanya kalau bukan mempermainkan? lo menyembunyikan semuanya dari Diva kan? gue yakin Diva gak tau semua ini" ucap Rossa dengan sinis.

"Sarah pun gak tau gue menikah lagi" ucap Radit.

"Ingat mas lambat laun mereka akan tau" ucap Rossa.

"Diva gak akan tau kalau lo gak buka mulut. Dan kalau lo sahabat baiknya lo gak akan membuka semuanya, lo mau kehamilannya terganggu?" ucap Radit tajam.

"Sialan lo mas, lo benar-benar brengsek" geram Rossa.

"Ya gue memang brengsek, gue akui itu" ucap Radit.

"Pernikahan yang diawali dengan sebuah kebohongan gak akan awet mas, lo pegang kata-kata gue" ucap Rossa seraya menjauh dari meja itu tak lupa ia meninggalkan beberapa lembar uang untuk membayar makanannya, ia tak sudi makanannya dibayarkan oleh Radit.

"Dan lo harus ingat lo bukan Tuhan Ros" sahut Radit.

---

Diva begitu bahagia karena akhirnya permintaan cuti

sang suami disetujui dan hari ini mereka akan berangkat ke Bali untuk berlibur. Sebelumnya Diva pun telah melakukan pemeriksaan kehamilannya dan dokter mengizinkan dirinya untuk melakukan penerbangan.

Setibanya di Bali Radit dan Diva langsung menuju hotel, sebelumnya mereka sudah memesan sebuah kamar secara online.

Keduanya menginap di sebuah hotel yang berada tak jauh dari pantai. Diva begitu bahagia karena akhirnya sang suami punya waktu untuk berlibur bersamanya dan menghabiskan waktu berdua.

"Terima kasih ya mas karena akhir kamu punya waktu untuk kita berlibur" ucap Diva ketika Radit memeluknya dari belakang, keduanya berdiri di balkon menatap laut lepas.

"Memang sudah seharusnya aku menyenangkanmu sayang dan bukankah kita belum pernah berlibur bersama" ucap Radit.

"Aku bahagia banget tau mas" ucap Diva yang terus menyunggingkan senyumnya.

"Aku juga sayang" ucap Radit seraya mengecup leher Diva.

Setelah beristirahat dan makan di kamar hotel keduanya kemudian keluar menuju pantai yang tak jauh dari hotelnya tersebut.

Radit menggenggam erat tangan Diva menyusuri bibir

pantai, senyum terus tersungging dari bibir keduanya dan wajahnya yang memancarkan kebahagiaan. Diva dan Radit kemudian duduk di kursi pantai yang telah disediakan mereka menunggu sunset dan ingin menikmati indahnya matahari tenggelam dari tepian pantai.

Ketika sedang asik bersantai seseorang menyapa Radit, Radit sempat kaget melihat pria itu begitu pun dengan Radit yang juga nampak kaget melihat Radit bersama seorang perempuan dan perempuan itu bukan Sarah.

"Haikal, ngapain di sini?" Radit menatap kaget Haikal, teman sekantornya.

"Gue ngajak keluarga gue liburan" ucap Haikal yang sejak tadi menatap Diva, pria itu heran dan merasa asing dengan Diva.

"Ngambil cuti juga?" tanya Radit berbasa-basi.

"Iya, dan lo sendiri..." ucap Haikal yang terpotong oleh Diva.

"Teman kantor mas Radit?" tanya Diva.

"Iya benar saya Haikal" sahut Haikal.

"Saya Diva" Diva memperkenalkan dirinya.

"Adiknya Radit?" tanya Haikal.

"Oh bukan saya istri mas Radit, ya memang kami menikah hanya mengundang beberapa kerabat saja jadi gak ada yang tau pernikahan kami" ucap Diva dan tentu

saja ucapan Diva tersebut membuat Haikal kaget pasalnya selama ini ia hanya mengenal Sarah yang menjadi istri temannya tersebut.

"Oh begitu" Haikal mengangguk penuh arti kemudian tersenyum tipis kepada Radit.

Tanpa curiga sedikit pun Diva membiarkan Radit dan Haikal bicara empat mata, ia pikir dua pria itu menjauh untuk membicarakan masalah pekerjaan mereka namun nyatanya apa yang Diva pikirkan adalah sebuah kesalahan.

"Gue harap lo bisa tutup mulut Kal" pinta Radit.

"Berani bayar berapa lo agar gue tutup mulut" canda Haikal.

"Kal please rahasiakan ini dari semua orang" pinta Radit lagi.

"Sialan lo Dit, lo nikah lagi lo gak mikir gimana istri dan anak lo di Bandung? gimana perasaan dia begitu tau lo menduakannya?" omel Haikal.

"Gue bisa mengatasinya dan lo gak perlu ikut campur. Yang harus lo lakukan hanya diam" ucap Radit.

"Ok, selamat bersenang-senang" ucap Haikal yang kemudian memilih menjauh, ia pikir tak terlalu penting ikut campur dalam urusan Radit.

Radit menarik nafasannya lalu menghembuskannya, ia merasa was-was dan takut. Pernikahannya dan Diva sudah diketahui beberapa orang, bukan Sarah yang ia khawatirkan

tapi Diva lah yang dikhawatirkannya. Ia khawatir Diva mengetahui semua rahasia yang disembunyikannya selama ini.

## Part 16

Radit menatap punggung Diva, perempuan cantik itu tengah asik menikmati indahnya langit senja di sore itu. Radit benar-benar khawatir sekarang pasalnya pernikahannya dan Diva sudah diketahui beberapa orang terlebih Rossa yang telah tahu bahwa Diva adalah yang kedua baginya.

Bukan Sarah yang ia khawatirkan tapi Diva lah yang lebih dikhawatirkannya. Ia khawatir Diva mengetahui semua rahasia yang disembunyikannya selama ini, rahasia akan Diva yang kedua baginya. Radit yakin begitu Diva tau semuanya istri mudanya tersebut akan segera angkat kaki dari kehidupannya dan ia takut akan itu, ia takut kehilangan Diva dari hidupnya.

Radit kemudian menghampiri Diva merangkulnya sambil menatap indahnya langit senja.

"Berjanjilah sayang kamu gak akan pergi dari hidupku" ucap Radit seraya menatap matahari yang mulai tenggelam.

"Kamu bicara apa sih mas" Diva menoleh menatap sang suami.

"Berjanjilah apa pun nanti yang akan terjadi kamu akan terus berada di sampingku" ucap Radit lagi.

"Tentu saja mas, susah senang aku akan selalu di sampingmu" ucap Diva.



"Aku mencintaimu sayang, sangat mencintaimu, percayalah akan itu" ucap Radit seraya mengecup bibir Diva.

"Kamu kenapa sih? kamu aneh mas" ucap Diva heran.

"Itu karena aku terlalu mencintaimu" sahut Radit.

Setelah menyaksikan keindahan sunset keduanya kemudian kembali ke kamarnya, dan setelah shalat magrib berjamaah Radit dan Diva makan malam bersama di balkon kamarnya. Dan setelah sholat isya mereka kemudian mengistirahatkan tubuhnya di atas ranjang, Diva begitu nyaman dalam pelukan sang suami.

"Dedenya gak rewel?" tanya Radit.

"Dia mengerti kalau mami dan daddynya mau menikmati liburan" ucap Diva.

Radit tersenyum ia mengecup pipi Diva kemudian beringsut ke bibir dan leher Diva.

"Mass" desis Diva.

"Aku menginginkanmu" bisik Radit.

Keduanya melebur menjadi satu, menciptakan desah dan erangan. Membuat kamar yang tadinya dingin kini memanas akibat kegiatannya.

Diva dan Radit terengah bersama keringat yang membanjiri tubuh polosnya. Radit tersenyum dan mengecup kening istrinya tersebut kemudian menarik selimut dan terlelap dalam rasa lelahnya tersebut.

---

Seminggu lamanya keduanya berada di Bali dan hari ini Diva dan Radit kembali ke Jakarta. Setibanya di Jakarta mereka langsung menaiki taksi yang akan mengantarnya kembali ke rumah.

"Hai bi" sapa Diva begitu melihat bi Asih yang menyambutnya.

"Selamat datang kembali ibu bapak" sahut bi Asih.

"Terima kasih bi" ucap Diva.

"Sayang" panggil Radit.

"Hm ya?" sahut Diva.

"Aku harus ke kantor sebentar" bohong Radit.

"Sekarang? kamu gak capek mas? baru sampai dan belum istirahat" ucap Diva kesal.

"Iya cuma sebentar sayang" ucap Radit.

"Ya sudah hati-hati" ucap Diva.

Diva menatap sang suami, ia begitu iba melihat suaminya tersebut. Ia tak habis pikir dengan kantor tempat suaminya bekerja tersebut.

"Hhh benar-benar gak punya hati. Baru aja sampai sudah ada aja calling-an. Weekend selalu dapat dinas juga" omel Diva.

Sementara itu Radit memacu mobilnya menuju rumahnya yang lain, dan di sana sudah menunggu Sarah yang datang seorang diri ke Jakarta.

Radit turun dari mobilnya dan Sarah yang melihat itu

langsung masuk rumahnya.

"Kamu sendiri? anak-anak mana?" tanya Radit.

"Ya aku sendiri dan sengaja datang sendiri" sahut Sarah.

"Jarang-jarang kita punya waktu berdua, aku merindukanmu" bisik Radit, ia memeluk Sarah dari belakang dan tanpa ia tau Sarah menitikkan air matanya.

"Ya aku juga mas" sahut Sarah dengan suara bergetar.

Radit membawa Sarah ke kamar mereka, dan tanpa perlawanan Sarah menerima saja pelukan dan cumbuan dari suaminya tersebut hingga akhirnya mereka menyatu menuntaskan hasratnya.

Radit memeluk Sarah dari belakang usai kegiatan panasnya tersebut dengan tubuh polos mereka yang ditutup selimut tebal. Dan tanpa Radit tau Sarah menitikkan air mata menangis meratapi dirinya.

"Kita jarang punya waktu berdua seperti ini" bisik Radit tepat dibelakang Sarah.

"Itu karena waktumu lebih banyak untuk perempuan lain mas" sahut Sarah.

"Jangan mulai Sar, jangan rusak waktu kita ini dengan keluhan kamu itu" omel Radit.

"Kenyataannya memang seperti itu kan mas" ucap Sarah.

"Sar..."

"Itu kamu kan mas?" Sarah memberikan handphonenya pada Radit dan memperlihatkan foto pasangan pengantin yang sedang melakukan ijab qobul.

Radit terdiam dan bingung ia tak mengerti dari mana Sarah mendapat foto itu dan dari siapa istrinya tersebut mendapatkannya.

Radit sama sekali tak mengkhawatirkan Sarah, ia hanya khawatir Sarah akan menyambangi Diva dan membongkar semuanya hingga akhirnya Diva tau bahwa dirinya adalah yang kedua.

"Kenapa diam mas? itu kamu kan?" ucap Sarah lagi.

"Sayang..."

"Apa kurangku mas? apa kurangku hingga kamu menikah lagi dan mencari kepuasan diluar sana. Apa aku tidak cukup memuaskanmu selama ini?" isak Sarah ia tak sanggup lagi untuk tidak menangis.

"Maafkan aku Sar, tadinya aku pikir hanya ingin bermain-main dengannya namun seiring berjalannya waktu ternyata aku main hati" ucap Radit mengaku.

Dan sungguh pengakuan Radit tersebut membuahkan hati Sarah hancur berkeping-keping, Sarah tak kuasa menahannya ia berlari ke kamar mandi meninggalkan Radit yang masih berada di ranjang.

Bergegas Radit mengenakan boksernya dan menyusul Sarah ke dalam sana, ia meraih Sarah dan

memeluk tubuh polos tanpa sehelai benang itu.

"Kamu mempermainkan pernikahan kita mas, kamu sudah menghancurkan semuanya, rumah tangga kita, hatiku dan hati anak-anak" teriak Sarah yang berada dalam pelukan Radit.

"Aku tau aku salah" ucap Radit.

"Tinggalkan dia" ucap Sarah tegas, ia menatap Radit tajam.

"Gak bisa yank, aku gak bisa memilih karena aku sama-sama mencintai kalian" ucap Radit.

"Egois kamu mas. Kamu pilih Aku dan anak-anak atau kamu mau bertahan dengan istri barumu itu?" geram Sarah.

"Aku mencintaimu sayang sangat mencintaimu, percayalah itu, dan... aku gak bisa meninggalkan Diva, dia sedang hamil" ucap Radit lagi.

Hati Sarah yang tadinya hancur berkeping-keping kini semakin hancur ketika mendengar istri muda suaminya tersebut tengah hamil dari pernikahan mereka.

## Part 17

Sarah tak banyak bicara, ia mandi dan berkemas bersiap untuk pulang. Ia tak menghiraukan ucapan Radit yang memintanya untuk tinggal dan menenangkan diri dulu. Ia tak peduli lagi dengan suaminya tersebut karena baginya pria yang sudah tak bisa menjaga kesetiaan adalah pria yang tak bisa dipercaya lagi.

"Yank aku mohon jangan pulang, aku gak mau ada apa-apa denganmu dijalan, tenangkan dirimu. Aku janji besok akan mengantarmu kembali ke Jakarta" ucap Radit.

"Tidak perlu aku bisa sendiri, dan jangan pikirkan aku lagi. Kamu cukup urus istri mudamu itu saja" sahut Sarah.

"Sar... aku mohon tinggallah dulu" pinta Radit lagi.

"Untuk apa mas? untuk apa lagi? toh kamu sudah tidak menginginkanku lagi kan" geram Sarah.

"Aku masih menginginkanmu Sar, aku masih mencintai kamu percaya itu" ucap Radit menegaskan.

"Cinta itu membahagiakan mas bukan malah menyakit, dan kamu... kamu sudah terlalu dalam menyakitiku, bermain dengan banyak perempuan dan puncaknya kamu menikahi salah satu dari mereka. Katakan padaku sudah berapa banyak perempuan yang kamu tiduri dan sudah berapa perempuan yang menampung benihmu" teriak Sarah.

Sarah berusaha kuat, ia ingin tak lagi menangis dihadapan Radit, ia tak ingin di anggap lemah oleh suaminya tersebut.

"Aku akui aku memang punya banyak salah padamu yank, aku tidak setia..."

"Ya memang sejak awal pernikahan kamu memang sudah gak setia mas" sahut Sarah.

"Tapi sekarang aku menyadari semuanya, aku sudah terlalu menyakitimu" ucap Radit.

"Kamu menghancurkanku mas, menghancurkan semuanya. menghancurkan mimpiku tentang indahny sebuah rumah tangga" ucap Sarah.

Radit tak dapat mencegah Sarah, Sarah membawa mobilnya melaju kencang meninggalkan kediamannya di Jakarta, namun bukan ke Bandung perempuan itu hanya pindah ke sebuah hotel.

Sarah berdiri di balkon kamar menatap hiruk pikuk kota Jakarta dari lantai lima kamar hotelnya.

"Aku akan tetap di sini aku ingin melihat bagaimana rupa istri mudanya mas Radit, dan aku juga ingin melihat apa kelebihan perempuan itu" ucap batin Sarah.

---

Tanpa Radit ketahui siang itu Sarah menguntitnya, jam makan siang kantor Radit keluar ia menuju sebuah cafe di sebuah hotel yang tak jauh dari kantor.

"Apa perempuan itu yang namanya Diva? apa dia istri mudanya?" ucap batin Sarah.

"Ya benar sepertinya perempuan itu istri muda mas Radit, terlihat dari gestur dan bahasa tubuh mereka" ucap batin Sarah lagi.

Dari jauh Sarah terus menatap dan memperhatikan Radit dan Diva, ia berusaha keras menahan diri agar tak melabrak dua orang tersebut. Dalam diamnya batin Sarah berteriak melihat bagaimana mesranya sang suami pada istri mudanya tersebut, kemesraan yang tak pernah Radit tunjukkan ketika sedang bersamanya.

"Masih kurangkah aku selama ini mas?" ucap batin Sarah.

Sarah memilih menjauh ia kembali ke mobilnya menunggu Diva dan Radit keluar dari cafe tersebut.

"Kamu hancurkan semuanya mas" ucap batin Sarah.

Sementara itu di dalam sana Diva bersandar nyaman dalam dekapan Radit, sesekali ia mengecup bawah dagu suaminya tersebut.

"Yank... kapan kamu mau mengajak aku ketemu mama papamu?" tanya Diva untuk kesekian kalinya.

"Nanti ya yank, mungkin cuti berikutnya" entah sudah berapa banyak alasan yang Radit berikan pada istri simpanannya tersebut.

"Padahal kepengen sih video call sama mereka belum



pernah ketemu" gumam Diva.

"Gak ada sinyal di sana yank" bohong Radit.

"Ya aku akan sabar menunggu waktu buat ketemu mereka" ucap Diva lagi.

"Oh ya mama telpon aku tadi mengundang kita makan di rumah malam ini" ucap Radit.

"Iya tadi mama juga telpon aku yank" ucap Diva.

"Ok nanti aku pulang cepat biar bisa sore ke sananya" ucap Radit.

Selesai makan siang bersama keduanya berpisah, Radit kembali ke kantornya, sementara itu Diva menuju sebuah cafe lainnya untuk bertemu dengan Rossa. Dalam perjalanan mobil Diva dibuntuti seseorang yang tak lain adalah Sarah, perempuan itu sengaja membuntuti mobil madunya tersebut, ia ingin tau aktifitas apa yang Diva lakukan selama ini.

Tiba di sebuah cafe Diva segera turun dari mobilnya ia tersenyum menghampiri Rossa yang telah menunggunya.

"Sorry lama, gue tadi ketemu mas Radit dulu, biasalah nemenin dia makan" ucap Diva seraya mendaratkan pantatnya di sofa.

"Iya gapapa, gimana Bali?" tanya Rossa.

"Ya begitulah... rame... lalu Gimana Lombok?" tanya balik Rossa.

"Lo tanya Lombok ke gue, tanya dong ke..." Rossa

terdiam begitu menyadari ucapannya, hampir saja ia keceplosan bicara.

Keduanya berbincang keseruan liburan mereka masing-masing, Rossa tersenyum tipis ketika mendengar cerita Diva saat ia dan Radit berlibur di Bali.

"Lo mencintai suami lo Div?" tanya Rossa.

"Apaan sih pertanyaan lo Ros, ya jelaslah gue mencintai dia" sahut Rossa.

"Gue cuma mau tau. Lalu mas Radit sendiri cinta sama lo?" tanya Rossa lagi.

"Ros pertanyaan lo apaan sih, gak jelas banget" omel Diva.

"Jawab pertanyaan gue Div" ucap Rossa.

"Ya jelaslah, buktinya sekarang gue mengandung anaknya" sahut Diva setengah kesal.

"Mengandung anaknya, gue rasa itu bukan sebuah bukti bahwa suami lo mencintai lo Div. Kasarnya orang diperkosa pun bisa saja hamil" ucap Rossa.

"Maksud lo bicara seperti ini apa Ros? gue gak suka ya" bentak Diva.

"Gue cuma mau bilang jangan terlalu percaya pada laki-laki" ucap Rossa.

"Dan kepercayaan adalah pondasi utama dalam sebuah hubungan rumah tangga" sahut Diva.

Diva yang kesal kemudian memilih meninggalkan

Rossa. Sementara Rossa terdiam ia menatap iba pada sahabatnya tersebut. Pandangan Rossa kemudian teralihkan pada satu tempat, ia menatap seorang perempuan yang duduk sendiri.

"Itu kan... itu... perempuan itu... Sarah istrinya mas Radit" ucap batin Rossa.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 18

Rossa kemudian menghampiri meja Sarah, Sarah tentu merasa bingung dan ia heran akan tatapan Rossa padanya, terlebih ketika Rossa mendaratkan pantatnya di tepat di kursi seberangnya.

"Ada yang bisa saya bantu mba?" tanya Sarah sopan.

"Saya mengenal kamu" ucap Rossa.

"Maksudnya bagaimana? saya tidak mengerti maksud mba?" ucap Sarah.

"Kamu Sarah kan? istri dari mas Radit" ucap Rossa seraya menatap tajam Sarah.

"Dari mana kamu tau?" tanya Sarah.

"Kamu tidak perlu tau saya tau dari mana. Ada apa kamu di sini? mematai perempuan tadi? kamu sudah tau semuanya" tebak Rossa.

"Maksudmu?" tanya Sarah lagi.

"Mematai Diva sahabat saya?" ucap Rossa lagi.

"Oh jadi perempuan itu sahabatmu" ucap Sarah sinis.

"Sudahlah tidak usah terlalu formal, gue anggap lo sudah tau semuanya, lo tau kan siapa Diva" ucap Rossa.

"Diva... perempuan tadi perebut suami orang perusak rumah tangga orang, tepatnya rumah tangga saya dan mas Radit" geram Sarah.

"Jangan asal kalau bicara, Diva tidak seperti yang lo

pikirkan dia bukan perusak" sahut Rossa, ia tak terima ketika sahabatnya dihina.

"Lalu apa namanya kalau bukan perusak, jelas-jelas dia datang dan masuk dalam rumah tangga gue" ucap Sarah.

Sarah menatap tajam Rossa, ia menarik nafasnya sebelum menjelaskan semuanya pada Sarah.

"Diva gak tau apa pun, dia bahkan gak tau kalau dia adalah simpanan suami lo" ucap Rossa.

"Maksudnya?" tanya Sarah kaget.

"Ya dia gak tau apa pun Sarah, dia pikir dia adalah istri satu-satunya mas Radit, Radit mengaku single. Mereka berkenalan dan bertemu melalui sebuah aplikasi perjodohan dan dari situ mereka dekat, tanpa Diva tau kalau mas Radit ternyata sudah berumah tangga" ucap Rossa.

"Ya Tuhan jadi..."

"Ya Diva gak tau apa pun, jadi salah kalau lo beranggapan Diva seorang pelakor. Kalian... lo dan Diva adalah korban dari keegoisan suami kalian" ucap Rossa.

Sarah diam tak bersuara lagi, ia sungguh kaget dengan kenyataan yang ada, ia kemudian meninggalkan Rossa yang masih duduk di kursi cafe itu.

Rossa menatap punggung Sarah yang kemudian menghilang keluar pintu cafe, ia sungguh iba pada dua

perempuan yang baru ditemuinya tersebut, dua perempuan korban dari keegoisan seorang pria bernama Radit.

Sarah membawa mobilnya menuju sebuah gedung bertingkat tempat di mana Diva bekerja, ia tak ingin berlama-lama lagi, ia ingin membuka semuanya ia ingin agar Diva mengetahui keegoisan suami mereka dan kebohongan yang dilakukan Radit selama ini.

"Silahkan mba ada keperluan apa?" Diva tersenyum menyambut kedatangan Sarah ketika perempuan itu masuk ruangnya.

Sarah hanya diam dan menatap tajam Diva, terutama bagian leher Diva yang terdapat sebuah tanda merah. Dan Sarah sakit dan merasa terluka melihat itu, ia yakin tanda itu adalah sisa percintaan Diva dan Radit.

"Mba?" Diva kembali memanggil Sarah.

"Saya Sarah" ucap Sarah.

"Maaf mba ini siapa dan sebelumnya saya tidak pernah melihat atau berurusan dengan mba?" ucap Diva.

"Ya memang kamu tidak mengenal saya, dan kedatangan saya kemari untuk urusan pribadi" ucap Sarah.

"Urusan? urusan apa?" tanya Diva heran karena seingatnya ia tak mengenal perempuan dihadapannya ini.

Sarah diam ia masih menatap Diva, ia berpikir kembali apakah harus mengatakan semua ini pada Diva, apa ini waktu yang tepat untuk jujur pada madunya tersebut.

Sarah kemudian menarik nafasnya lalu menghembuskannya secara perlahan sebelum ia mulai bicara pada Diva.

"Mba?" panggil Diva lagi.

"Saya Sarah dan kedatangan saya kemari untuk urusan mas Radit" ucap Sarah.

"Mas Radit? ada apa dengan suami saya?" tanya Diva.

"Suamimu? lebih tepatnya suami kita" ucap Sarah dengan tenang.

"Maksud mba ini apa ya? maksudnya apa bicara seperti itu?" geram Diva.

"Saya kemari datang secara baik-baik mba Diva dan saya ingin kamu tau semuanya apa yang selama ini mas Radit sembunyikan" ucap Sarah.

Perempuan itu kemudian membuka handphonenya memperlihatkan banyak foto kebersamaannya bersama Radit dan anak-anak mereka serta foto-foto pernikahan juga kelahiran kedua anaknya.

Diva terdiam tertegun di tempatnya ketika melihat foto-foto itu, ia shock dan tak percaya dengan semua kenyataan itu. Suaminya, suami yang dicintainya menyimpan banyak kebohongan dibelakangnya.

"Jadi... jadi selama ini..." gumam Diva dengan air mata berjatuhan.

"Ya mas Radit adalah suami saya mba, kami menikah

dua belas tahun yang lalu, dan kami punya dua anak" ucap Sarah.

"Mba... saya gak tau saya benar-benar gak tau kalau..." Diva terisak-isak, hatinya sungguh hancur mendapati kenyataan yang ada.

"Saya mengerti apa yang mba rasakan karena saya sudah seringkali merasakannya" ucap Sarah.

"Maksud mba?" tanya Diva.

"Mas Radit... dia gemar bermain perempuan, dan kalau bukan karena anak-anak saya sudah pergi dari hidupnya mba, saya lelah menghadapi kelakuannya" ucap Sarah.

"Jadi..."

"Saya gak meminta kamu untuk mundur tapi sebagai sesama perempuan semestinya kamu tau bagaimana perasaan saya dan perasaan anak-anak saya" ucap Sarah yang kemudian berlalu pergi dari hadapan Diva.

Diva kembali duduk di kursi kebesarannya, ia menatap bingkai foto yang terletak di sana yakni foto pernikahannya dan Radit.

"Kenapa mas? kenapa kamu bohong? Kamu tega sama aku mas" isak Diva.

"Apa pernikahan kita cuma mainan mas? apa semua ini cuma sandiwara untukmu? hingga kamu menyimpan banyak kebohongan dalam pernikahan ini" gumam Diva



seraya menitikkan air matanya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 19

Diva duduk termenung seorang di kamarnya, ia menatap kosong ke arah jendela yang terbuka. Perempuan cantik itu melamunkan banyak hal mengingat indahnya pernikahan yang selama ini ia jalani bersama Radit suami yang sangat dicintainya, suami yang ternyata menyimpan banyak kebohongan dalam rumah tangga mereka.

"Saya gak meminta kamu untuk mundur tapi sebagai sesama perempuan semestinya kamu tau bagaimana perasaan saya"

Ucapan Sarah tersebut terus terngiang dalam ingatan Diva, Diva merasa hancur ia merasa tak dihargai oleh sang suami dan merasa dipermainkan dalam pernikahan yang berselimut kebohongan ini.

"Apa yang harus aku lakukan Tuhan, bertahan atau harus pergi darinya? sementara ada anak yang nantinya perlu tanggung jawab dan kasih sayang ayahnya" ucap batin Diva, ia kemudian mengusap perutnya yang masih rata mengingat ada janin yang sedang tumbuh dalam rahimnya tersebut.

"Apa aku harus pergi? tapi bagaimana dengan janin ini? atau bertahan saja? tapi bagaimana dengan hati istri mas Radit?" isak Diva.

Diva bergegas menyapu air matanya ketika

mendengar mobil Radit datang, dan tak lama pria tampan itu masuk kamar dan memeluk Diva dari belakang. Diva berontak perlahan ia melepaskan pelukan Radit namun pria itu kembali memeluknya dan mengecup lehernya.

"Lepas mas" ucap Diva ketus seraya melepaskan diri dari pelukan sang suami.

"Kamu kenapa?" tanya Radit, ia heran dengan mood istrinya yang memburuk.

"Harusnya aku yang tanya sama kamu, apa yang kamu sembunyikan dibelakangku mas?" tanya Diva ia masih membelakangi Radit menatap ke arah jendela kamarnya yang terbuka.

"Menyembunyikan? menyembunyikan apa? gak ada" sangkal Radit.

Diva memutar tubuhnya menghadap Radit, ia menatap tajam sang suami tatapan yang menyiratkan banyak luka, ada kesedihan dan kekecewaan di sana.

"Masih ingin berbohong mas? katakan padaku sudah berapa banyak kebohongan yang kamu ciptakan?" teriak Diva marah.

"Siapa yang mengajarimu berteriak seperti itu padaku" ucap Radit tak terima.

"Kamu bohong mas, kamu membohongiku, membohongi orangtuaku, keluargaku dan membohongi pernikahan kita. Kamu anggap apa aku ini sebenarnya?

kamu anggap apa pernikahan ini? permainanmu mas? atau aku hanya sebuah persinggahan?" teriak Diva dengan linangan air matanya, terlihat ia sangat terluka dari sorot matanya.

"Diva... kamu..." ucap Radit tergagap.

"Ya aku tau... aku sudah tau semuanya mas. Kamu tau rasanya seperti apa? sakit mas, sakit sekali. Ketika tau aku hanya yang kedua bagimu, ketika aku tau hanya perempuan simpananmu rasanya tercabik-cabik, rasanya aku gak ada harganya" isak Diva.

"Sayang aku gak bermaksud..."

"Dari awal sudah aku katakan aku tidak ingin menjalin hubungan dengan pria yang telah berstatus milik orang lain, tapi apa? kamu membohongiku mas membohongi semua orang!" teriak Diva.

"Dengarkan aku sayang, dengarkan aku" Radit meraih Diva dan memeluknya.

Diva kembali berontak, ia mendorong Radit agar menjauh darinya.

"Kamu tega sama aku mas" Diva terisak-isak.

"Biar aku jelaskan semuanya" ucap Radit.

"Gak ada yang perlu dijelaskan lagi, karena aku gak ingin mendengar apa pun darimu" ucap Diva.

Diva berdiri, dan tanpa pikir panjang ia mengambil kopernya.

"Kamu mau ngapain? mau ke mana kamu?" tanya Radit tajam.

"Bukan urusanmu" sahut Diva seraya memasukkan pakaian dan barang-barangnya.

"Kamu gak akan ke mana-mana Diva" ucap Radit dengan tegas, ia mengambil koper Diva mengeluarkan semua barang Diva dengan asal.

"Apa hakmu" ucap Diva berteriak.

"Aku punya hak atasmu, jangan lupa kamu istriku" sahut Radit yang juga berteriak, ia terpanik emosinya karena ulah Diva.

Diva tersenyum ketus ia kemudian kembali duduk ditepi ranjang.

"Aku perlu sendiri mas, aku perlu menenangkan diri" ucap Diva seraya menyusut air matanya.

"Kamu hanya perlu mendengarkan penjelasanku" Radit berjongkok di depan Diva ia menggenggam erat tangan istrinya tersebut.

"Apa yang mau kamu jelaskan mas? aku bahkan ragu dengan penjelasanmu nanti, haruskah aku percaya? aku bahkan gak tau apakah yang kamu bicarakan nanti kebenaran atau sebuah kebohongan kembali" ucap Diva.

"Kamu gak percaya aku sayang? sebegitu sakitnyakah sampai kamu kehilangan kepercayaanmu padaku?" ucap Radit.

"Kamu pikir ini mudah mas? kamu pikir aku akan baik-baik saja ketika mendapati kebohongan dari suami?" geram Diva.

"Sayang..."

"Kamu atau aku yang keluar dari rumah ini" ucap Diva tanpa menatap sang suami.

"Sayang... gak begini, kita bisa bicarakan baik-baik" ucap Radit.

"Aku perlu sendiri mas" ucap Diva.

"Baik aku mengalah" ucap Radit.

Radit kemudian membereskan beberapa barangnya, sementara itu Diva melempar pandangannya ke arah lain karena terlalu sakit baginya untuk menatap suaminya tersebut.

"Kamu yakin ingin sendiri?" Radit kembali menghampiri Diva sebelum ia pergi dari rumah.

"Aku perlu sendiri, aku ingin menenangkan diri" ucap Diva.

"Baiklah, tiga hari cukup?" ucap Radit dan Diva hanya diam.

Radit mengecup pelipis istrinya tersebut dengan dalam sebelum ia benar-benar keluar dari kamar dan pergi dari rumah itu.

Radit menarik kopernya keluar kamar, ia kemudian menghampiri sang art dan menitipkan Diva pada artnya

tersebut.

"Cekcok dalam rumah tangga itu wajar pak, dan saya harap bapak bisa mengerti ibu Diva" ucap bi Asih.

"Iya bi, saya gak akan lama kok, saya pergi atas permintaan dia, biar dia sedikit lebih tenang dan semoga nanti dia bisa di lajak bicara baik-baik" ucap Radit.

Radit kemudian keluar dari rumahnya meninggalkan Diva yang hatinya telah tersakiti.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 20

Indira menata meja makan menyiapkan makan malam untuk kedua anaknya yang nanti akan datang untuk makan malam bersama, Nabila adik Diva telah lebih dulu datang bersama suami dan kedua anaknya. Mereka tengah menunggu kedatangan Diva dan Radit namun yang ditunggu-tunggu tak jua menampakkan batang hidungnya.

"Coba Bila telpon ya mah kok kak Diva lama banget, biasanya on time" ucap Nabila.

"Hm iya" angguk Indira.

Nabila mencoba menghubungi sang kakak namun hasilnya nihil handphone Diva tidak aktif, Nabila kemudian mencari nomer sang kakak ipar dan tak lama tersambung.

"Ya Bil?" sahut Radit ketika menerima sambungan itu.

"Kakak sudah di mana?" tanya Nabila.

"Kakak di jalan kenapa Bil?" tanya Radit.

"Kakak dan kak Diva on the way ke sini kan, ke rumah mama?" ucap Nabila ia sedikit heran dengan Radit.

"Astaga kakak lupa Bil, makan malam ya di rumah mama. Aduh kakak lagi di jalan mau ke rumah teman" ucap Radit.

"Loh gimana sih, emang kak Diva gak ngasih tau kalau mama mengundang makan malam" ucap Nabila yang lagi-lagi heran.



"Bilang kok tapi kakak benar-benar lupa Bil, bilangan mama maaf ya kakak gak bisa datang" ucap Radit, ia sebenarnya bisa saja datang namun ia merasa tidak nyaman apabila datang sendiri tanpa Diva.

"Lalu kak Diva? ke mana dia kak, kok gak aktif handphonenya?" tanya Nabila lagi.

"Diva tadi di rumah" sahut Radit.

"Berantem ya kak?" selidik Nabila.

"Biasalah Bil sedikit masalah, tenang saja nanti juga baik lagi kok" ucap Radit.

"Sabar ya kak ngadepin kak Diva" ucap Nabila.

"Hm iya"

"Ya sudah aku tutup kak" ucap Nabila yang kemudian mematikan sambungannya.

Indira dan Denny menatap putri bungsunya, keduanya seolah menunggu cerita dari perempuan cantik itu.

"Ya sudah kita makan aja mah pah, mereka gak akan datang. Lagi ribut sepertinya mereka. Kak Radit lagi mau ke rumah temannya dan kak Diva gak bisa dihubungi" ucap Nabila seraya menuju ruang makan.

"Ribut?" gumam Indira.

"Hm iya mah, biasalah rumah tangga" ucap Nabila.

"Tumben Diva sampai mematikan handphonenya, dia gak pernah seperti ini sebelumnya" ucap Indira, ia tengah

khawatir pada putri sulungnya tersebut.

"Tenang saja mah mereka baik-baik aja kok, dan kalau pun tidak baik-baik saja kak Diva pasti akan cerita ke kita" ucap Nabila.

"Apa yang Nabila katakan benar mah, sudah tidak usah terlalu dipikirkan, yuk makan" ajak Denny.

---

Sementara itu Radit menuju kediaman Rossa ia pikir Rossa-lah yang membongkar semuanya dan mengatakan rahasianya tersebut pada Diva.

Radit menggedor pintu rumah Rossa ia tak sabar ingin melampiaskan kemarahannya dan mencaci maki perempuan itu.

Pintu terbuka seorang pria berdiri di sana dan menatap tajam Radit. Tentu saja pria itu memberikan tatapan tak sukanya pada Radit, tuan rumah mana yang akan menyambut tamunya dengan baik ketika si tamu memberikan kesan buruk ketika ingin bertamu.

"Radit? maksud lo apa gedor-gedor pintu rumah gue? ada masalah lo sama gue?" omel Bian -suami Rossa-.

"Nasihati istri lo, ajarai dia, kalau punya mulut itu dijaga" geram Radit.

"Maksud lo apa bicara begitu hah? lo pikir gue apa? gak bisa mendidik bini gue begitu?" teriak Bian tak terima, ia mendorong Radit dengan kasar.

"Ya memang kenyataannya seperti itu, istri lo itu gak bisa menjaga mulutnya" teriak Radit.

Rossa keluar dari kamarnya begitu mendengar keributan, ia kaget melihat sang suami yang tengah bersitegang dengan Radit.

"Ada apa ini?" tanya Rossa.

Radit menatap tajam Rossa begitu perempuan itu keluar, ia begitu geram melihat sahabat istrinya tersebut.

"Bicara apa lo sama Diva? apa yang sudah lo katakan pada dia? puas lo sekarang Ros?" geram Radit.

"Apaan sih? gue gak ngerti" sahut Rossa.

"Gak usah pura-pura bego Rossa. Lo kan yang sudah mengatakan semuanya pada Diva, lo bongkar semua rahasia gue selama ini" ucap Radit.

"Oh itu... jadi Diva sudah tau, bagus deh kalau dia tau" sahut Rossa santai.

Rossa tersenyum sinis menatap Radit, ia terlihat puas melihat kemarahan Radit.

"Perlu lo tau ya Dit, gue bahkan gak ngomong apa pun ke Diva. Jadi salah besar kalau lo menuduh gue" sahut Rossa.

"Sudah dengarkan istri gue gak bicara apa pun ke Diva soal kebohongan besar yang selama ini lo tutupi itu" ucap Bian.

"Jadi..." gumam Radit.

"Lo sepertinya gak tau ya Dit, selama ini diam-diam istri tua lo membuntuti kalian, dia bahkan berani mematai gue dan Diva ketika kami bertemu waktu itu. Bisa sajakan Diva tau semua ini dari mulut istri tua lo langsung" ucap Rossa.

Dan tanpa pikir panjang lagi Radit menjauh dari kediaman Rossa, ia membawa mobilnya melaju kencang membelah jalanan Jakarta.

"Sarah... bukankah dia sudah kembali ke Bandung" gumam Radit.

Radit bingung ia tak tau harus melakukan apa sekarang, pria itu membawa mobilnya menuju rumahnya bersama Sarah. Tiba di rumah itu Radit merasa heran ketika melihat mobil Sarah terparkir rapi di sana.

Sarah keluar dari rumah begitu melihat mobil sang suami datang.

"Pulang juga kamu akhirnya mas" ucap Sarah tersenyum sinis.

Radit menatapnya tajam, ia curiga pada istrinya tersebut.

"Kamu menemui Diva?" tanya Radit seraya memasuki rumahnya.

"Ya kami bicara dari hati ke hati" ucap Sarah tanpa dosa.

"Bicara apa kamu?" geram Radit.

"Aku bicara apa yang seharusnya dibicarakan, tentang aku kamu dan dia, dan tentang anak-anak" ucap Sarah dengan santai.

"Sara kamu" geram Radit.

"Dia harus tau semuanya mas, dia harus tau kalau dia hanya simpananmu, hanya gundik, hanya hiburan sesaat bagimu" ucap Sarah emosi.

"Lancang kamu Sarah" geram Radit.

"Dia harus tau akulah ratunya" ucap Sarah lagi.

"Dia bukan sekedar simpananku Sar, perlu kamu tau statusmu dan dia sama karena aku mencintainya, ia calon ibu dari anakku" sahut Radit.

Radit tak bicara lagi ia meninggalkan Sarah ke kamarnya, ia benar-benar marah pada istri tuanya tersebut.

Sarah tersenyum menang, ia merasa berada di atas sekarang.

"Sekarang aku gak akan mau mengalah lagi mas, apa yang sudah menjadi milikku akan aku pertahankan" ucap batin Sarah.

## Part 21

Usai sholat subuh Diva masih betah duduk atas sajadahnya, dengan air mata yang membasahi pipinya ia menadahkan tangan meminta yang terbaik untuk rumah tangganya.

"Allah Engkau sebaik-baiknya pengaturan, hamba yakin telah Engkau adalah pembuat skenario terbaik dan hamba yakin telah Kau atur jalan hidup hamba sedemikian baiknya" ucap batin Diva berdoa.

Diva kemudian bangkit melepas dan melipat mukenanya. Perempuan cantik itu duduk sofa seraya mengusap perutnya yang masih rata, ia memikirkan rumah tangganya yang kini tengah bermasalah. Di satu sisi Diva tak ingin menjadi orang ketiga dalam kehidupan Radit dan Sarah, namun di sisi lain ia juga merasa perlu pendamping terlebih sekarang ia tengah hamil anak dari pria itu.

"Allah... apa yang harus aku lakukan" gumam Diva.

Diva merasa perlu menenangkan diri, ia mengemasi barangnya dan pergi sejauh mungkin ke tempat semua orang yang tak bisa menemukannya.

Sementara itu di rumahnya yang lain Radit tengah menikmati sarapan paginya tentunya masakan Sarah. Sarah tersenyum ia merasa senang bisa melayani Radit pagi ini.

"Enak nasi gorengnya mas?" tanya Sarah.

"Hm" Radit hanya bergumam, ia memang tengah menyuap sarapannya namun lidahnya tak menikmati makanan itu dikarenakan pikirannya yang tak fokus.

"Nanti siang aku antar makanan ke kantor ya" ucap Sarah lagi.

"Hm" lagi-lagi Radit bergumam, ia tak mendengarkan ucapan istri tuanya tersebut.

"Oh ya mas aku sudah memutuskan akan tinggal di sini, di Jakarta bersamamu" ucap Sarah, ia pikir tinggal di Jakarta adalah keputusan terbaik agar Radit tak bisa bebas bersama Diva.

"Ap... apa kamu bilang?" ucap Radit kaget.

"Aku mau tinggal di sini bersamamu, agar aku bisa melayanimu setiap hari, seperti ini mas" ucap Sarah tersenyum.

Radit menarik nafasnya ia menatap Sarah tajam.

"Apa maksudmu dengan tinggal di sini? bagaimana anak-anak? bagaimana dengan salonmu?" ucap Radit.

"Anak-anak akan tetap di Bandung ada mamaku yang menjaganya, soal salon... adikku Rahma yang akan mengurusnya" ucap Sarah santai.

"Maksudmu apa Sar? maksudmu apa ingin tinggal di sini? ingin memataiku? bukankah selama ini kamu lebih betah di Bandung?" ucap Radit, ia berusaha menahan

amarahnya.

"Kata siapa aku ingin memataimu, aku hanya ingin dekat denganmu mas, aku tidak ingin kalah dari istri mudamu itu" ucap Sarah seraya berbisik di telinga Radit.

Radit menatap tajam Sarah ia tak menyangka istri tuanya tersebut bisa berpikir untuk tinggal di Jakarta.

"Tidak ada yang kalah atau pun yang menang Sar, kalian sama bagiku" ucap Radit.

"Kalau begitu bersikaplah adil" ucap Sarah.

"Tentu saja aku akan adil untuk kedua istriku" ucap Radit.

"Aku ingin hamil seperti Diva" ucap Sarah dan tentu Radit kaget mendengarnya.

"Sar... kita sudah memiliki dua anak, itu sudah cukup" ucap Radit, ia menolak dengan halus.

"Tapi aku ingin hamil mas, masih ada waktu sebelum ke kantor" bisik Sarah, ia mengusap paha Radit dengan pelan dan menatap suaminya tersebut dengan tatapan menggoda.

Radit yang mudah bergairah itu pun seketika bangkit nafsu birahnya, pria tampan itu menarik tengkuk Sarah dan menciumnya gemas. Keduanya kemudian berpindah ke kamar untuk menuntaskan apa gairahnya yang telah menyala.

Sarah tersenyum ia memeluk Radit usai kegiatan



panas mereka, Radit pun balas memeluk istri tuanya tersebut dan mengecup pipinya kemudian ia melepaskan pelukannya karena harus bersiap ke kantor.

"Aku siap-siap ke kantor dulu" ucap Radit.

"Nanti aku antarkan makan siang ya mas" ucap Sarah.

"Hm" Radit hanya bergumam.

Sarah melambaikan tangannya begitu mobil Radit keluar dari halaman rumah mereka, perempuan cantik itu kemudian kembali masuk rumah dengan senyum mengembang di bibirnya. Berbagai macam rencana telah Sarah siapkan untuk merebut kembali perhatian sang suami untuk mempertahankan suami tercintanya itu di sisinya. Meski Radit telah menyiksa batinnya namun entah mengapa Sarah masih saja mencintainya, Sarah sendiri pun bingung dengan perasaannya tersebut, awalnya ia pikir bertahan hanya demi anak-anaknya namun setelah ia sadari perasaannya untuk Radit masih sama. seperti saat pertama kali ia jatuh cinta pada suaminya tersebut.

"Aku akan merebutmu kembali mas, kamu hanya untukku dan aku tidak ingin berbagi dengan perempuan mana pun" ucap batin Sarah.

---

Ketika mobil Sarah memasuki kantor Radit tepat saat itu pula mobil Radit keluar dari pintu lain, ia menuju kantor Diva untuk menemui istri mudanya tersebut. Namun apa

yang Radit lakukan nyatanya berujung kesia-siaan belaka, ia tak menemukan Diva di sana dan menurut informasi yang didapatkannya Diva telah mengambil cuti.

"Ke mana dia" gumam Radit.

Tengah mengutak-atik handphonenya untuk menghubungi Diva Radit dikagetkan dengan sapaan sang mertua. Pria paruh baya itu menatapnya tajam.

"Apa yang terjadi Radit? kamu ada masalah apa dengan Diva?" tanya Denny pada sang menantu.

"Pap... papa..." ucap Radit kaget.

Sementara itu Sarah kembali keluar karena tak mendapati Radit di kantor, ia menelan salivanya begitu susah karena menahan rasa sesak di dadanya.

"Apa gak bisa kamu kasih kabar ke aku mas? kenapa kamu selalu menyiksa batinku seperti ini?" ucap batin Sarah.

"Aku yakin dia menyambangi Diva, mereka bertemu. Diva... perempuan itu apa tidak mengerti dengan perasaanku? atau mungkin dia memang tidak punya hati? tega kalian... tega sekali..." ucap batin Sarah.

## Part 22

"Apa yang terjadi Radit? kamu ada masalah apa dengan Diva?" tanya Denny pada sang menantu.

"Pap... papa..." ucap Radit kaget.

Radit tertegun sejenak ketika bertemu orang tua dari istri mudanya tersebut, ia menyiapkan diri untuk menjelaskan apa yang terjadi dan bersiap untuk menerima caci maki dari pria paruh baya itu.

"Radit?" Denny sekali lagi menegur sang menantu ketika menantunya tersebut melamun.

"Eh iya pah" sahut Radit.

"Kita bicara di ruangan papa" ajak Denny seraya memutar tubuhnya menuju ruangnya.

"Iya pah" angguk Radit.

Kedua pria itu duduk saling berhadapan, Denny menatap menantunya dengan tajam ia menuntut penjelasan dari Radit atas apa yang tengah terjadi pada rumah tangga putrinya.

"Apa yang terjadi? Diva tidak pernah seperti ini sebelumnya, dia tidak pernah lari dari masalah, tapi sekarang dia bahkan berani mengambil cuti hanya untuk menghindari masalahnya. Ada sesuatu yang serius?" tanya Denny.

"Maafkan Radit pah... maaf kalau Radit sudah

mengecewakan papa dan mama" ucap Radit.

"Bukan maaf yang ingin papa dengar Dit, papa ingin penjelasanmu, apa yang terjadi pada kalian?" tanya Denny lagi.

"Pah... jadi selama ini..."

"Permisi pak Denny anda sudah ditunggu di ruang meeting" ucap sang sekretaris yang berdiri di depan pintu.

"Mungkin lain kali kita bicara, papa ada meeting" ucap Denny.

"Baik pah" angguk Radit.

Radit keluar dari ruangan sang mertua, ia menarik nafasnya lega karena untuk sementara ia bisa bebas dari tuntutan mertuanya tersebut.

Sementara itu Sarah yang kembali ke rumah menatap tajam rantang makanan yang tadi dibawanya untuk Radit. Perempuan cantik itu tersenyum sinis kemudian mengambil handphonenya dan memanggil sang suami.

"Ya sayang..." sahut Radit diujung sana, seketika jantung Sarah berdetak lebih cepat kala mendengar suara sang suami yang masih memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Kamu di mana mas?" tanya Sarah.

"Aku... di... astaga aku lupa tadi kamu mau mengantar makan siang" ucap Radit.

"Gapapa kok mas, itu manusiawi. Pulanglah lebih

cepat aku memasak makanan kesukaanmu, pulang kemari kan hari ini" ucap Sarah.

"Ya aku akan pulang lebih cepat, maafkan aku" ucap Radit.

Sarah tersenyum tipis begitu sambungannya terputus.

"Kamu tidak menghargaiiku mas, sama sekali tidak menghargaiiku" geram Sarah.

"Namun... aku akan buat kamu bertekuk lutut dihadapanku dan melupakan perempuan itu" geram Sarah.

---

Sarah tersenyum melihat Radit yang baru keluar dari mobilnya, perempuan itu menyambutnya hal yang selama ini tidak pernah dilakukannya pada sang suami.

"Aku sudah siapkan air untuk kamu mandi dan makanan kesukaan kamu juga suda siap" ucap Sarah, ia akhir-akhir ini begitu memanjakan Radit, tak lain agar suaminya tersebut lebih betah bersamanya ketimbang bersama Diva.

"Terima kasih sayang" sahut Radit.

"Mandi bersama?" goda Sarah ketika memasuki kamarnya.

"Setuju" sahut Radit.

Keduanya kemudian berendam di dalam bath up yang sebelumnya telah Sarah siapkan. Jangan tanya apa yang mereka lakukan di dalam sana, tentu saja Sarah

memanjakan suaminya itu memberikan kebutuhan biologisnya.

"Semoga jadi" ucap Sarah ketika usai kegiatannya sementara Radit hanya diam saja.

"Kamu..."

"Mas Diva gak marah kamu pulang ke sini terus?" pancing Sarah yang ingin mengetahui kabar Diva.

"Diva dia... aku gak tau dia ke mana" sahut Radit seraya memeluk Sarah dari belakang.

"Maksudmu mas?" tanya Sarah

"Kami ribut dan dia pergi, dia marah begitu tau kenyataan yang sebenarnya" ucap Radit.

Tanpa Radit tau Sarah tersenyum begitu mengetahui kabar Diva yang memilih pergi.

"Kita lanjut di kamar?" goda Sarah, perempuan itu begitu pintar menggoda dan memanjakan Radit, ia rela lelah demi mencapai keinginannya agar Radit lengket bersamanya.

Keduanya berpindah ke ranjangnya dan melanjutkan aktifitas panasnya.

---

Radit tengah berbahagia mereguk kenikmatan bersama Sarah tanpa memikirkan kondisi hati Diva.

Sementara itu di sebuah villa yang berada di kawasan puncak Bogor Diva duduk termenung perempuan cantik itu

menatap indahny udara sore itu, ia bersandar dengan nyaman di ayunan dengan secangkir teh manis yang menemaninya.

"Apa sebaiknya kita pulang saja Div? jangan seperti ini, jangan lari dari masalah" ucap Ayu -sepupu Diva-.

"Lo kalau gak mau menemani gue di sini gapapa, ya sudah pulang aja sana lo sendiri" ucap Diva kesal.

"Bukan begitu Div hanya saja rasanya tidaj elegan kalau lo seperti ini, harusnya lo hadapi persoalan lo, cari solusinya, jangan malah lari" ucap Ayu.

"Apa solusinya Ay? gue bahkan gak tau apa solusinya? gue yang mundur atau perempuan itu yang mundur? kalau gue yang mundur bagaimana dengan anak gue nantinya, dan kalau perempuan itu... dia gak akan mungkin mundur Ay" ucap Diva.

"Hhh... susah sih Div" gumam Ayu.

Diva kembali menatap hijaunya pegunungan, ia mendesah lelah memikirkan kembali akan rumah tangganya dan Radit. Ia bingung harus bagaimana, ia takut untuk kembali pada Radit dan menghadapi sangsi sosial masyarakat ketika mereka tau nanti bahwa ia adalah seorang perempuan simpanan.

Diva buru-buru menghapus air matanya ketika bulir bening itu jatuh membasahi pipinya.

"Kenapa ya Ay... kenapa Allah memberi gue takdir

seperti ini? kenapa Allah memberi gue jalan hidup seperti ini?" ucap Diva.

"Belajarlh menerima takdir Div, ini sudah jalan hidup yang Allah tuliskan untuk lo. Dan gue yakin lo bisa melewati semua ini" ucap Ayu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S



## Part 23

Radit berusaha keras mencari keberadaan sang istri namun hasilnya nihil, ia tak menemukan tanda-tanda di mana istri mudanya tersebut kini berada. Meski beberapa hari ini Radit terus bersama Sarah namun pikiran pria tampan itu justru tertuju pada Diva sang istri muda, ia khawatir dan sangat merindukan perempuan cantik itu.

"Mas..." Sarah memanggil dan mengusap pundak suaminya tersebut.

"Hm?" sahut Radit.

"Kita jalan-jalan? bosan di rumah terus" ajak Sarah, bukan ia tak tau apa yang dilamunkan suaminya tersebut.

"Mau ke mana?" tanya Radit.

"Kita shopping, nonton, makan. Sudah lama kita gak jalan berdua, mumpung gak ada anak-anak" ajak Sarah, perempuan itu begitu pintar mengambil hati suaminya.

"Ok" angguk Radit.

Keduanya kemudin bersiap lalu keluar dari rumahnya, mereka menuju sebuah pusat perbelanjaan.

Keduanya menikmati malamnya, belanja, nonton dan makan di luar layaknya anak-anak baru gede yang masih pacaran. Usai makan di sebuah restoran Jepang mereka memutuskan untuk pulang, dan seperti biasa Sarah bergelayut pada sang suami memeluk lengan kekar Radit,

dan tanpa Radit sadari ada seseorang yang sejak tadi memperhatikan mereka.

"Kak Radit" Nabila -adik Diva- menghampiri Radit dan menatap tajam kakak iparnya tersebut.

"Siapa mas?" tanya Sarah, ia pikir Nabila adalah salah satu koleksi perempuan Radit.

"Nabila..." gumam Radit kaget.

"Apa-apaan ini kak? apa yang mas lakukan dibelakang kak Diva?" geram Nabila.

"Bil... bisa kakak jelaskan" ucap Radit.

"Dan lo mba sadar gak apa yang sudah lo lakukan, pria ini sudah beristri dan bisa-bisanya lo jalan sama dia" Nabila menatap tajam Sarah.

"Ya saya tau, saya istrinya" sahut Sarah dengan tenang.

"Ap... apa? kak? apa maksudnya ini? jadi kak Radit...? jadi ini sumber masalah antara kakak dan kak Diva? karena ini kak? kakak menikah lagi? menduakan kak Diva?" Nabila menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan apa yang Radit lakukan.

"Bil... bukan..."

"Wajar kak Diva memilih pergi, wajar dia melakukan itu, kakak keterlaluan" geram Nabila, dengan sangat marah perempuan cantik itu kemudian pergi dari hadapan Radit dan Sarah.

Radit benar-benar kalut sekarang, ditambah lagi Nabila yang salah paham, ia yakin adik iparnya tersebut akan mengadukan semua ini pada orang tuanya dan membuat semua semakin kacau. Sementara itu di sampingnya Sarah justru tersenyum melihat kegalauan dari wajah sang suami.

"Jadi perempuan itu adik iparmu?" tanya Sarah.

"Iya" angguk Radit.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan, ayo pulang" ajak Sarah.

Dalam perjalanan pulang Radit lebih banyak diam, hingga sampai di rumah dan membersihkan tubuhnya pun pria tampan itu hanya diam, pikirannya tengah berkecamuk tentang persoalannya dan Diva terlebih sekarang istri mudanya tersebut tidak dapat dihubungi.

"Aku tau kamu memikirkan dia mas, kamu benar-benar menguji kesabaranku, harusnya saat bersamaku kamu tidak memikirkan perempuan lain" ucap batin Sarah.

Sarah menghampiri Radit dan berusaha memberikan senyumnya pada suaminya tersebut.

"Tidur mas" ajak Sarah.

"Hm" angguk Radit.

Sarah menatap sang suami yang telah terlelap, ia menitikkan air matanya ketika melihat wajah itu wajah pria yang telah memberinya cinta sekaligus wajah yang telah

menyakiti hatinya. Sarah menggeram marah pada dirinya ia merutuki dirinya yang tak dapat lepas dari pria itu, selain alasan karena ada anak di antara mereka juga hatinya yang masih terpaut pada pria itu.

---

Pagi sekali Sarah bangun seperti biasa ia menyiapkan segala keperluan Radit, sarapan dan seragam kerjanya.

"Besok weekend, kita pulang ke Bandung. Anak-anak pasti sudah merindukan kita" ajak Sarah.

"Iya, aku juga sudah merindukan mereka" angguk Radit setuju.

Tengah sibuk dengan pekerjaannya di kantor, Radit dikagetkan dengan dering dari handphonenya, ia bergegas menerima panggilan dari handphonenya tersebut kala melihat nama Diva di sana.

"Sayang di mana kamu" sahut Radit.

"Sore ini aku pulang, kita bicarakan semuanya" ucap Diva dingin.

"Baik aku akan menunggumu, aku merindukanmu sayang" ucap Radit dan sambungan diputus Diva.

Radit tersenyum sumringah begitu mendapat kabar istri mudanya tersebut akan pulang, ia segera membereskan pekerjaannya agar bisa pulang lebih cepat. Dan tanpa Radit sadari ia telah melupakan rencananya dan Sarah untuk pulang ke Bandung.

Radit tersenyum begitu melihat mobil Diva memasuki halaman rumah mereka, ia menghampiri istrinya tersebut dan memeluknya begitu Diva keluar dari mobil.

"Masuk mas, gak enak dilihat tetangga" ucap Diva seraya melepaskan diri dari sang suami.

Diva duduk di ruang keluarga, sementara itu Radit menatapnya penuh kerinduan.

"Ke mana saja kamu?" tanya Radit.

"Aku perlu menenangkan diri mas, dan aku rasa sudah cukup. Aku sudah memikirkan semuanya" ucap Diva.

"Maksudmu?" tanya Radit.

"Aku sudah memikirkan ulang tentang hubungan kita. Dan seperti maunya istrimu... aku akan mundur, kita sudah semua ini mas. Kita akan bercerai setelah anak ini lahir nanti, dan jangan khawatir aku akan membebaskanmu menemuinya" ucap Diva dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu bicara apa? jangan asal kalau bicara Diva" omel Radit kesal.

"Aku bicara serius mas, aku ingin kita menyudahi semuanya. Aku gak ingin istri dan anak-anakmu tersakiti dengan adanya aku di antara kalian" ucap Diva.

"Aku gak mau, dan aku gak akan melepasmu, karena aku mencintaimu Diva" ucap Radit seraya menatap tajam sang istri.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 24

Sarah menatap kosong ke arah kopernya dan koper Radit yang telah dipersiapkannya sejak siang tadi, ia menitikkan air matanya ketika ia mendapat pesan dari Radit bahwasanya suaminya tersebut pulang ke rumah Diva dan tak bisa ikut pulang ke Bandung menemui anak-anak mereka. Sarah marah, tentu saja perempuan mana yang bisa sabar ketika semuanya sudah dipersiapkan dan ternyata sang suami justru pulang ke rumah istri mudanya.

Tanpa Radit Sarah tetap memutuskan berangkat ke Bandung seorang diri. Perempuan cantik pergi mengendarai mobilnya sendiri dengan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Setibanya di Bandung Sarah disambut riang oleh Sania dan Raffi dua anaknya tersebut begitu suka cita melihat kedatangannya.

"Papa mana mah?" tanya Sarah yang tak melihat adanya sang papa.

"Papa gak bisa ikut pulang, pekerjaannya gak bisa ditinggal sayang" bohong Sarah.

"Bukannya ini weekend mah, harusnya kan papa libur" ucap Sania.

"Papa ada pekerjaan luar kota nak" bohong Sarah lagi.

Entah sudah berapa banyak kebohongan yang Sarah

berikan pada sang anak hanya demi menutup kegilaan sang suami, agar suaminya tersebut tetaplah menjadi papa yang sempurna dalam pandangan anak-anaknya.

"Huhh papa keluar kota terus, papa sepertinya lebih sayang pekerjaan dari pada anaknya sendiri" ucap Sania yang sudah pintar memprotes.

"Tidak boleh bicara seperti itu sayang, papa tentunya sayang sama kalian tapi pekerjaan memang tidak bisa ditinggal, lagi pula papa kerja juga buat kita kan" ucap Sarah agar anak-anaknya mau mengerti.

"Kerja berlebihan kalau gak ada waktu untuk keluarga juga percuma mah" ucap Sania dengan kesal, anak gadis yang mulai beranjak remaja itu masuk rumahnya meninggalkan sang mama dan adiknya.

Sarah menghembuskan nafasnya menatap sang putri yang sedang kesal, ia bisa mengerti dan memahami apa yang tengah putrinya itu rasakan sekarang.

Sarah duduk di kamarnya sendiri menatap figura foto pernikahannya dan Radit, ia menitikkan air matanya ketika mengingat banyaknya air mata yang ia keluarkan untuk rasa sakit atas pengkhianatan Radit selama ini.

---

Sementara itu di Jakarta Radit tengah membujuk Diva, membujuk istri mudanya tersebut agar mau mengerti dan menerima kondisi ini kondisi di mana ia harus menerima



kenyataan bahwa ia adalah seorang istri muda.

Radit menyusul Diva ke kamar mereka, ia memeluk istri mudanya tersebut, pelukan yang juga sangat dirindukan Diva, namun perempuan itu kemudian menepis tangan Radit dan melepaskan pelukan mereka.

"Aku merindukanmu" ucap Radit.

Diva menjauh ia tak peduli akan ungkapan kerinduan suaminya tersebut, rasa sakit akan kebohongan yang Radit lakukan nyatanya telah membuat Diva kehilangan simpatik pada suaminya itu.

"Sayang..." panggil Radit.

"Sudahlah mas, sebaiknya kamu keluar, dan bukankah harusnya hari ini kamu ke Bandung? dinas luar kota?" ejek Diva, ia pun telah mengetahui semua kebohongan yang Radit ciptakan selama ini.

"Sayang aku..."

"Apa? mau buat pengakuan? mau bilang kalau selama ini kamu ke Bandung bukan dinas, tapi menemui istri dan anakmu di sana?" geram Diva.

"Maafkan aku" ucap Radit.

"Basi mas, lelah aku mendengar kata maafmu" ucap Diva.

"Aku terpaksa melakukannya karena aku tau aku gak akan bisa memilikimu apabila aku jujur" ucap Radit.

"Aku yang terlalu bodoh atau kamu yang terlalu pintar

mas? sampai-sampai orang tuaku pun percaya sama kamu" ucap Diva dengan senyum sinisnya.

"Sayang aku terlalu mencintai kamu hingga aku berani senekat ini, membohongi kamu dan keluargamu, maafkan aku" ucap Radit.

"Sesuatu yang dimulai dengan kebohongan tidak akan baik mas, maka itu mari kita akhiri semuanya" ucap Diva dengan linangan air mata.

"Kita mulai semuanya dari awal lagi, aku janji tidak akan ada lagi yang aku tutupi darimu" ucap Radit.

"Sulit bagiku percaya sama kamu mas" ucap Diva yang kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Diva berbaring menatap langit kamarnya, di sampingnya ada Radit yang juga melakukan hal yang sama yakni menatap langit kamar mereka.

"Mungkin ini akan jadi malam terakhir kita tidur di satu ranjang" ucap Diva.

"Tidak akan pernah ada kata terakhir untuk kita" ucap Radit, ia menatap Diva dan mendaratkan tangannya pada perut istrinya tersebut memeluk dan mencium pipinya.

"Sudahlah mas" omel Diva ketika sang suami menyentuhnya.

"Aku menginginkanmu, aku merindukanmu sayang" bisik Radit.

Diva menitikkan air matanya, ia berada dalam

kebimbangan, ingin menolak ia tau akan dosa ketika penolakang keinginan suaminya tersebut, ingin setuju itu artinya ia membuka peluang pada Radit untuk memperbaiki hubungan mereka.

Diva diam ia tak merespon baik sentuhan sang suami.

"Sayang..." bisik Radit.

"Lakukan mas" ucap Diva akhirnya.

Keduanya menyatu dan dengan linangan air matanya Diva mendapat pelepasannya, keduanya kemudian berguling dan berbaring setelah kegiatannya tersebut.

Radit terhenyak ketika mendengar dering dari ponselnya, ia menatap layarnya dan melihat nama Sarah di sana.

"Dan aku juga tau kalau selama ini kamu memiliki dua handphone mas" ucap Diva tersenyum tipis.

"Sayang..." Radit menatap Diva dengan rasa bersalahnya.

"Ya sudah angkat saja telponmu, mungkin penting" ucap Diva.

Radit menggeser layarnya dan menerima panggilan itu.

"Papa... papa kok gak ikut mama pulang, papa gak kangen kami?" ucap suara seorang anak perempuan di ujung sana.

"Papa kerja nak, minggu depan ya papa pulang"

bohong Radit.

"Papa gak bohong kan? pasti pulang ya minggu depan" ucap Sania.

"Iya sayang pasti, ya sudah sebaiknya Sania istirahat ini sudah larut malam sayang" ucap Radit.

"Ok pah, i miss you"

"I miss you to nak" ucap Radit dan sambungan terputus.

Tanpa Radit tau Diva menitikkan air matanya ketika mendengar pembicaraan ayah dan anak itu, ia merasa bersalah telah merebut Radit dari keluarganya dan membuat sang anak terpisah dari ayahnya.

## Part 25

Nabila -adik Diva- tentu melaporkan pada kedua orang tuanya apa yang ia lihat tempo hari di mall, kedua orang tuanya tentu tak percaya begitu saja mereka kemudian menghubungi Diva dan Radit mengkonfirmasi pada anak dan menantunya tersebut.

Radit dan Diva memenuhi undangan orang tuanya begitu juga dengan Nabila dan Fadil yang juga berada di rumah itu.

Nabila menatap tajam sang kakak ipar ketika pria itu keluar dari mobilnya bersama Diva, ia kemudian memeluk Diva erat sebagai tanda simpatik pada sang kakaknya tersebut.

"Kakak sehatkan?" tanya Nabila.

"Iya gue sehat, jangan khawatirkan kakak Bil" ucap Diva.

"Yuk masuk mama papa sudah menunggu" ucap Nabila.

Diva masuk meninggalkan Nabila dan Radit yang berada di teras. Adik perempuan Diva itu menatap tajam Radit tatapan yang penuh rasa jijik pada pria itu.

"Keterlalu lo kak" geram Nabila yang kemudian menyusul masuk sang kakak.

Diva tersenyum manis ia kemudian mencium tangan

kedua orang tuanya, kemudian duduk di samping sang mama.

"Mama papa sehatkan?" tanya Diva.

"Jangan khawatirkan kami nak, kami baik-baik saja" ucap Denny pada putri sulungnya tersebut.

"Justru kami yang mengkhawatirkan keadaanmu sayang" ucap Indira pada putrinya.

Indira dan Denny menatap tajam Radit ketika menantunya tersebut masuk ruang keluarga, mereka menyambut dingin sapaan Radit ketika pria itu mengulurkan tangannya dan bersalaman.

"Duduklah Radit, kami sengaja mengundang kalian karena ada yang ingin dibicarakan, dan papa rasa kamu sudah tau apa yang kami bicarakan nanti" ucap Denny.

"Radit bisa jelaskan pah mah" ucap Radit.

"Apa lagi yang mau kakak jelaskan? semuanya sudah jelas kak, kakak menduakan kak Diva" sahut Nabila menggeram.

"Nabila diam, jangan ikut campur ini bukan urusanmu" ucap Indira pada putri bungsunya itu.

"Kenyataannya memang seperti itukan, dan kak Diva kenapa kakak selama ini hanya diam saja? rumah tangga kalian bahkan masih seumur jagung dan bisa-bisanya suami kakak ini main api" ucap Nabila.

"Cukup yank" tegur Fadil pada istrinya.

"Cukup Nabila, semua ini tidak seperti itu" ucap Diva bersuara.

"Maksud kakak apa? sudahlah kak, kakak jangan coba melindungi suami kakak ini, gue sudah lihat dengan mata kepala gue sendiri kak dia jalan sama perempuan, bahkan perempuan itu mengaku sebagai istrinya" sahut Nabila dengan berapi-api.

"Sebaiknya lo diam Nabila, lo gak tau apa pun soal rumah tangga gue" sahut Diva.

Diva menatap sang suami kemudian beralih menatap mama dan papanya.

"Diva... Diva dan mas Radit sudah memutuskan akan berpisah setelah anak ini lahir" ucap Diva seraya mengusap perutnya dan bersama itu air matanya pun jatuh.

"Kamu bicara apa yank? siapa yang mau pisah?" omel Radit, ia tak menyangka Diva akan bicara seperti itu pada orang tuanya.

"Sudahlah mas, gak ada lagi yang bisa dipertahankan, aku gak bisa hidup bersama seorang pembohong. Dari awal pernikahan ini sudah salah kamu membohongi aku dan keluargaku" ucap Diva.

"Apa maksudnya?" tanya Indira menatap Diva.

Diva menatap sang suami agar pria itu menjelaskan semuanya dan mengakui kebohongan selama ini.

Radit akhirnya membuka mulutnya dan bersuara, ia

menjelaskan semuanya kebohongan dan apa saja yang ia sembunyikan selama ini termasuk soal istri tua dan anak-anaknya.

Denny dan Indira kaget bukan main, mereka tak habis pikir dan tak menyangka dengan apa yang Radit lakukan. Mereka tak pernah menduga Radit bisa melakukan ini, dan mereka merasa bodoh karena terlalu percaya pada Radit hingga menyerahkan putrinya pada pria itu.

"Papa menyesal Radit, papa menyesal menyerahkan Diva padamu. Sejak kecil dia saya sayangi, saya manjakan dan saya rawat dengan baik, tapi dengan mudahnya kamu justru menyakiti putri saya" geram Denny.

"Radit tidak bermaksud seperti itu pah, Radit mencintai Diva menikahinya dan menjadikannya istri kedua adalah satu-satunya jalan agar Radit bisa memilikinya pah" ucap Radit.

"Cinta tidak seperti itu kak, cinta kakak justru melukai kak Diva" ucap Nabila.

"Andai aku jujur dari awal aku yakin kamu gak akan mau sama aku Div, maka itu aku berbohong" ucap Radit.

"Itu bukan cinta mas, itu nafsu, kamu hanya penasaran sama aku" ucap Diva terisak.

"Tidak, tidak seperti itu yank. Aku mencintai kamu, sangat mencintai kamu, dan andai aku hanya penasaran aku tidak akan bertahan seperti ini" ucap Radit.



"Jadi sekarang maumu apa Diva, papa serahkan semua keputusan padamu karena ini adalah hidupmu" ucap Denny.

"Berpisah itu yang terbaik" ucap Diva.

"Tidak... tidak akan ada perpisahan di antara kita" ucap Radit.

"Tapi aku sudah tidak mau denganmu mas, aku gak sudi berbagi suami dengan orang lain" ucap Diva.

"Kalau begitu bersabarlah, aku akan mengurus perceraianku dan Sarah" ucap Radit.

"Kamu gila? kamu mau melukai hati istri dan kedua anakmu? mau membuatku terlihat buruk di mata masyarakat karena menghancurkan rumah tangga kalian?" ucap Diva.

"Tapi itu kan yang kamu inginkan?" ucap Radit.

"Kamu gak ngerti mas, kamu gak mengerti apa mauku dan kamu gak akan pernah bisa mengerti" ucap Diva.

"Jadi apa maumu?" ucap Radit.

"Aku ingin tenang dan perpisahan adalah jalan terbaik untuk kita" ucap Diva.

"Sebaiknya kamu istirahatkan pikiranmu agar tidak berpikir hal konyol seperti itu" ucap Radit.

## Part 26

Denny dan Indira sama-sama diam membisu keduanya menatap kosong ke arah langit malam dari balkon kamarnya, mereka tengah memikirkan persoalan rumah tangga putri sulungnya yakni Diva dan Radit. Mereka tak habis pikir akan apa yang menimpa Diva, rumah tangga yang masih seumur jagung harus mendapat cobaan yang begitu besar.

"Kasian Diva mah" gumam Denny.

"Iya pah sekalinya dapat suami dia harus menelan kekecewaan, banyak kebohongan yang Radit lakukan" ucap Indira.

"Kita terlalu bodoh mah, bisa-bisanya kita percaya begitu saja pada Radit, kita bahkan tidak mengecek bagaimana latar belakang keluarga anak itu, dan dengan bodohnya kita menyerahkan Diva padanya" Denny merutuk kebodohnya sendiri.

"Sudahlah pah mau bagaimana lagi, semua ini sudah terjadi, mau tak mau Diva harus menerima kodratnya sebagai istri kedua" ucap Indira.

"Masalahnya Diva tidak mau mah, dia maunya pisah" ucap Denny.

"Pisah? dia lagi hamil pah, bagaimana dengan anaknya nanti, apa dia tidak memikirkan itu?" geram Indira

yang tak setuju dengan keinginan Diva.

"Sudahlah sebaiknya kita istirahat dulu mah" ucap Denny.

---

Seperti biasa Diva kembali pada aktifitasnya yakni ke kantor dan bertemu dengan banyak orang. Dan tak seperti biasanya Diva kedatangan tamu yakni mamanya sendiri, perempuan paruh baya itu memasuki ruangan sang putri.

"Tumben mama kemari, ada apa mah?" ucap Diva seraya duduk di sofa yang ada di ruangnya tersebut.

"Mama mau bicara serius" ucap Indira.

"Soal?" tanya Diva.

"Masalah kamu dan suamimu" sahut Indira.

"Ada apa lagi sih mah? bukankah tadi malam sudah kami jelaskan semuanya dan Diva tetap pada keinginan Diva untuk berpisah" ucap Diva.

"Berpisah? jangan bodoh Diva, kamu sedang hamil dan wanita hamil tidak bisa diceraikan" ucap Indira.

"Bisa mah, kami akan berpisah setelah anak kami lahir" ucap Diva bersikeras.

"Dasar keras kepala, kamu mau jadi janda? mau jadi gunjingan banyak orang di luar sana?" omel Indira.

"Memang kenapa mah dengan janda? gak hina juga kan jadi seorang janda" sahut Diva.

"Astaga Diva... kamu baru menikah seumur jagung,

dan setelah melahirkan mau bercerai, apa gak malu dengan omongan orang nanti?" geram Indira.

"Kenapa harus malu mah? justru Diva akan sangat malu dengan diri Diva sendiri karena sudah menghancurkan rumah tangga mas Radit dengan istrinya" ucap Diva.

Indira menatap sang putri dan menghembuskan nafasnya kesal, perempuan itu tak habis pikir dengan jalan pikiran putrinya tersebut.

"Astaga Diva... dalam hal ini kamu sama sekali tidak bersalah, kamu juga gak menginginkan jadi istri kedua, tapi Radit-lah yang membuatmu berada disituasi ini. Radit sendiri sudah menjamin semua akan baik-baik saja jadi kenapa kamu harus memilih berpisah" ucap Indira.

"Mereka punya anak mah, dan Diva akan terlihat sangat jahat karena sudah menyakiti hati anak-anak mas Radit karena memisahkan kedua orang tuanya" ucap Diva.

"Kamu memikirkan anak-anak mereka, lalu bagaimana dengan anakmu nanti? tega kamu pada anakmu sendiri, ketika lahir dia sudah tak mendapat sosok ayah? tega kamu Diva?" geram Indira.

"Mah tapi..."

"Pikir panjang sebelum bertindak Diva. Radit mencintaimu dan dia ingin mempertahankan pernikahan kalian. Pikirkan juga anakmu nanti, tega kamu dia jadi korban brokenhome?" ucap Indira yang kemudian memilih

pergi dari ruangan Diva.

Diva bersandar di sofa, ia berfikir keras memikirkan apa yang mamanya katakan.

"Apa aku harus bertahan?" gumam Diva.

---

Sarah baru saja tiba kembali di Jakarta, ia menemui Radit di jam makan siang, keduanya makan tak jauh dari kantor dinas Radit. Radit menanyakan kabar anak-anaknya dan tentu saja Sarah menjawab semua baik dan anak-anak merindukan papanya.

"Minggu depan aku pastikan akan ke Bandung menemui mereka" ucap Radit.

"Jangan berjanji kalau tidak menepati mas" ucap Sarah.

"Hm" Radit hanya bergumam sembari menikmati makan siangnya.

"Kamu pulang ke rumah kan hari ini mas?" ucap Sarah.

"Emm... sepertinya tidak Sar, aku akan pulang ke Diva aku mau menyelesaikan masalah kami" ucap Radit.

"Mas sudah tiga hari kamu di sana" ucap Sarah kesal.

"Aku mau meluruskan masalah yang ada Sar, tolong mengertilah" ucap Radit.

Sarah tersenyum tipis ia menatap sinis pada sang suami, ia tak terima dengan sikap yang suaminya itu lakukan yakni sudah bertindak tidak adil pada kedua

istrinya.

"Masalah apa mas? aku rasa gak ada masalah di antara kalian. Diva hanya tidak bisa menerima kenyataan kalau dia berada di posisi kedua, itu kan masalahnya? Diva hanya harus menerima posisinya, dan kalau pun tidak, dia bisa mundur" ucap Sarah ketus.

Radit menatap tajam Sarah seolah tak terima dengan apa yang istrinya itu ucapkan.

"Tidak akan ada yang mundur, Diva gak akan ke mana-mana" geram Radit.

"Tapi kalau dia gak bisa menerima posisinya? apa harus aku yang mundur biar dia bisa menjadi satu-satunya?" ucap Sarah dengan asal.

"Kamu dan Diva sam aja, sama-sama keras kepala, kenapa sih kalian para perempuan tidak bisa menerima takdir, menerima kenyataan kamu yang pertama dan Diva yang kedua" ucap Radit marah.

"Kenapa? karena gak ada satu pun perempuan yang mau diduakan mas" ucap Sarah.

"Termasuk kamu?" tanya Radit.

"Ya" sahut Sarah.

"Lalu kenapa masih bertahan?" tanya Radit.

"Maksud kamu apa mas bicara seperti itu? kamu mau aku mundur?" ucap Sarah menggeram marah.

"Sudahlah lupakan, aku harus kembali ke kantor" ucap

Radit yang kemudian meninggalkan Sarah di restoran itu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 27

Diva sudah berpikir sedemikian kerasnya, ia memikirkan apa yang mamanya katakan. Dan ia telah memutuskan untuk bertahan berada disisi Radit dan semua ini dilakukannya hanyalah demi anak yang ada dikandungannya.

Diva menitikkan air matanya seraya mengusap perutnya, dan mengingat statusnya hanyalah seorang istri muda, status yang dicibir kalangan masyarakat.

"Sayang" sore itu Radit pulang dan mengecup keningnya.

"Hai..." Diva mencoba memberikan senyum terbaiknya pada sang suami.

"Kita keluar malam ini?" ajak Radit.

"Dalam rangka apa mas?" tanya Diva.

"Hanya ingin jalan-jalan saja, bukankah sudah lama kita tidak keluar malam, jalan-jalan" ajak Radit.

"Aku lagi malas mas, lebih baik kita makan malam di rumah saja" ucap Diva.

"Baiklah kalau itu maumu" ucap Radit.

"Mandi dulu sana, aku sudah menyiapkan air untukmu" ucap Diva.

Diva menghembuskan nafasnya seraya menatap punggung Radit yang kian menjauh dan menghilang dibalik



pintu kamarnya.

Sementara itu Radit pun tak kalah leganya, ia yakin Diva telah baik-baik saja terbukti dengan perhatian yang tadi diberikannya, perhatian yang selama beberapa hari ini sempat hilang.

"Ini tehmu mas" Diva membawa secangkir teh ke kamar, tepat ketika sang suami keluar dari kamar mandi.

"Terima kasih sayang" ucap Radit seraya menerima dan menghirup pelan teh yang masih panas tersebut.

"Aku... aku sudah memikirkan ulang semuanya" ucap Diva seraya mendaratkan pantatnya di sofa kamar.

"Jadi?" tanya Radit yang masih berdiri sambil memegang cangkir tehnya.

"Demi dia... aku akan tetap berada disisimu, hanya karena emosi aku gak ingin membuat anakku jadi korban broken home" ucap Diva.

"Bukan hanya anakmu tapi anak kita sayang" Radit menghampiri Diva dan memeluknya.

"Aku gak ingin hanya karena kebodohanku membuat anak ini tak mempunyai keluarga yang lengkap" ucap Diva lagi seraya mengusap perutnya.

"Maafkan aku... maafkan aku yang selama ini telah banyak membohongimu. Aku janji akan bersikap adil pada kalian berdua" ucap Radit.

Diva hanya diam, ia tidak bodoh untuk menenggak

ucapan suaminya begitu saja. Dan Diva telah yakin dalam perjalanannya nanti pasti akan ada masalah dan guncangan dalam rumah tangganya, terlebih suaminya yang melakukan poligami.

---

Tiga hari berlalu dan perlahan semua kembali baik-baik saja.

Radit tersenyum menatap Diva yang baru membuka mata, Radit kemudian meraih dan memeluknya erat.

"Sudah subuh mas" ucap Diva.

"Hm masih sempat untuk..." Radit berguling dan menindih sang istri.

"Untuk apa?" goda Diva seraya mengalungkan kedua tangannya di leher Radit.

"Main gundu?" canda Radit kemudian mengecup bibir Diva.

Keduanya kemudian menyatu menuntaskan gairah dan kerinduan yang selama beberapa hari ini tertahan.

Usai mandi dan sholat subuh keduanya kemudian sarapan lalu berangkat ke kantornya masing-masing. Dan di tengah kesibukannya siang itu Diva dikagetkan dengan kedatangan Sarah.

"Mba... mba Sarah, silahkan mba, silahkan duduk" Diva begitu gugup melihat madunya tersebut, ia ingat betul terakhir mereka bertemu adalah saat Sarah membuka

kebohongan suami mereka.

"Aku ingin bicara Diva" ucap Sarah.

"Duduk dulu mba" ucap Diva lagi.

Keduanya kemudian duduk di sofa, Sarah menatap tajam Diva sementara Diva lebih memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain, bukan ia tak berani ia hanya merasa tak enak hati pada Sarah karena telah menjadi orang ketiga dalam rumah tangga perempuan itu.

"Kamu sudah tau semuanya Diva? bisa kamu hidup dalam lingkaran poligami seperti ini? Diva kenapa kamu hanya diam saja? bukankah sudah saya katakan kalau kamu punya perasaan, harusnya kamu bisa memahami perasaan saya, bagaimana sakitnya saya. Kamu diam apa artinya kamu menerima semua ini?" tanya Sarah.

"Iya mba saya memilih bertahan bersama mas Radit" ucap Diva ia mendongak menatap Sarah.

"Kamu jahat Diva, kamu perempuan yang tidak berperasaan, kamu merebut suami saya merebut ayah dari anak-anak saya" ucap Sarah menggeram.

"Saya tidak pernah merebut apa pun mba, dan saya pun gak pernah ingin berada diposisi ini. Tapi mas Radit-lah yang menginginkan saya" sahut Diva.

"Oh sombong sekali kamu" geram Sarah.

"Saya tidak bermaksud seperti itu mba, tapi..."

"Saya pikir kamu berbeda dengan para pelakor diluar sana tapi ternyata kamu sama, sama liciknya. Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri" ucap Sarah.

"Saya mengerti apa yang mba rasakan dan saya memahami itu, tapi maaf... kalau mba menginginkan saya untuk mundur saya gak bisa mba, saya sedang hamil dan saya gak ingin anak ini jadi korban keegoisan orang tuanya" ucap Diva seraya mengusap perutnya yang mulai membuncit.

"Lalu apa anak-anak saya yang harus jadi korbannya?" geram Sarah.

Sarah menghembuskan nafasnya dengan kasar kemudian menatap Diva tajam.

"Hidup dalam lingkaran poligami, apa kamu pikir mas Radit akan bisa adil? jangan harap Diva" ucap Sarah sinis.

"Sudah berapa hari mas Radit bersamamu? pernah kamu memikirkan saya dan anak-anak saya? pernah kamu memikirkan bagaimana sakitnya saya ketika dinginnya malam tiba sementara suami saya memeluk istrinya yang lain? sementara saya masih bisa sabar Diva... tapi ingat kesabaran manusia itu ada batasnya" ucap Sarah yang kemudian berlalu pergi dari ruangan Diva.

Divi tertegun, ia baru sadar kalau ia sudah terlalu banyak mengambil perhatian Radit, sementara ada istri dan anak-anaknya yang lain yang juga perlu perhatiannya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 28

Diva menatap Radit yang baru pulang kantor, ia menyambut suami tampannya tersebut dan mencium punggung tangannya, Radit segera mencium pipi Diva. Hal yang begitu simpel yang tak pernah dilakukan oleh Sarah dan ini yang membuat Radit merasa Diva lebih istimewa dari istri tuanya tersebut.

"Mandilah mas, aku sudah siapkan air hangat" ucap Diva.

Tanpa banyak bicara Radit pun segera mandi sementara itu Diva segera ke dapur menghampiri bibi meminta untuk menyiapkan cemilan.

Keduanya kemudian duduk di ruang tamu dengan beberapa camilan dihadapannya.

"Sudah berapa hari kamu di sini mas? kamu gak pulang ke tempat mba Sarah?" Diva membuka suara.

"Sarah dia..."

"Aku tau mba Sarah ada di Jakarta mas, ayolah mas bersikaplah adil" ucap Diva.

"Kamu gak suka aku di sini bersamamu?" tanya Radit.

"Aku suka, tapi mas... kamu harus imbang mas, jangan berat sebelah jangan menimbulkan kecemburuan di hati mba Sarah" ucap Diva.

"Baiklah besok aku akan pulang ke tempatnya" ucap

Radit.

"Sekarang mas, pulanglah sekarang" ucap Diva.

"Kamu mengusirku sayang?" ucap Bagus.

"Aku hanya ingin kamu adil mas, memberikan hak yang sama pada mba Sarah" ucap Diva.

Sarah tersenyum tipis begitu mobil Radit perlahan keluar dari halaman rumah, ia sebenarnya tidak rela melepas sang suami namun ia pikir ini adalah keputusannya untuk tetap bertahan disisi pria itu dan rela untuk berbagi suami.

Diva berbaring miring ia mengusap bantal yang ada disampingnya, bantal yang biasa ditiduri Radit dan perlahan air mata Diva luruh ketika ia membayangkan sang suami tengah memeluk istrinya yang lain.

Sementara itu di tempatnya lain Sarah tersenyum menatap sang suami yang akhirnya pulang kepadanya, ia menyambut pria itu dengan senyuman di bibirnya.

"Terima kasih karena kamu pulang ke sini mas. Oh ya kamu sudah makan? kita makan sama-sama aku masak makanan kesukaanmu" ucap Sarah.

"Aku kenyang tadi sudah makan di tempat Diva" ucap Radit yang kemudian memilih meninggalkan Sarah dan masuk kamar.

Sarah menitikkan air matanya ia merasa tak dihargai sama sekali. Usai membereskan meja makan Sarah

kemudian menyusul sang suami terlihat pria tampan itu sudah terlelap pulas.

"Kamu ke sini hanya numpang tidur mas?" gumam Sarah.

Sepanjang malam Sarah menangis merenung dan meratapi dirinya, ia yang disia-siakan yang tak dihargai sama sekali oleh sang suami. Dan malam itu pula Sarah memikirkan kondisi rumah tangganya yang tak lagi sehat, dan ia pikir perpisahan adalah jalan yang terbaik untuk dirinya juga untuk anak-anaknya.

"Biarlah... biar aku dan anak-anak yang berkorban. Dari pada bertahan dengan rasa sakit, lebih baik mundur dan berdamai dengan keadaan ini" ucap batin Sarah.

Sarah kembali menatap ia menitikkan air matanya kemudian bergegas menghapusnya ketika melihat Radit membuka matanya.

"Kamu tidak tidur?" tanya Radit yang terbangun.

"Aku sedang berpikir dan sudah memutuskan mas..." ucap Sarah.

"Memutuskan apa?" tanya Radit bingung.

"Aku ingin kita berpisah" ucap Sarah.

"Apa?! kamu gila?! kamu sadar gak dengan apa yang kamu ucapkan itu?" ucap Radit marah, ia duduk dan menatap Sarah tajam.

"Sangat mas, aku sangat sadar. Aku cape mas, aku



cape terus kamu sakiti. Aku juga pengen hidup normal dan bahagia seperti kebanyakan orang lainnya, maka itu ada baiknya kita berpisah, itu jalan terbaik" ucap Sarah.

"Terbaik untukmu, kamu memikirkan anak-anak gak? kamu mengambil keputusan gila itu tanpa memikirkan anak-anak, mikir gak kamu bagaimana perasaan mereka ketika tau orang tuanya bercerai" geram Radit.

"Oh tentu... mereka adalah hal utama yang aku pikirkan mereka selalu jadi prioritas utamaku. Dan aku yakin mereka sudah cukup mengerti dengan keadaan ini" ucap Sarah lagi.

"Aku gak akan menceraikanmu" ucap Radit.

"Jangan egois mas, jangan mau menang sendiri" ucap Sarah.

"Siapa yang egois? aku hanya memikirkan anak-anak, aku ingin mereka punya keluarga yang lengkap" ucap Radit.

"Keluarga yang lengkap? buat apa kalau gak ada kebahagiaan di dalamnya. Ayolah mas jangan menyiksa diri, kita sudah merasa sama-sama tidak nyaman dan ada baiknya kita berpisah" ucap Sarah.

"Sebaiknya kamu tidur dan istirahat jernihkan pikiranmu itu" omel Radit kesal.

Sarah membaringkan tubuhnya ia memejamkan matanya, ia telah siap dengan statusnya yang baru yakni statusnya seorang janda cerai.

Sementara itu Radit yang mendengar kesal memilih keluar kamar ia menuju dapur dan membuka kulkas mengambil air minum.

"Bagaimana bisa dia berpikir seperti itu, asal sekali jadi perempuan" geram Radit.

"Aku gak akan melepasmu Sarah, dan tidak mudah pula bagimu untuk lepas dari jerat cintaku" ucap batin Radit.

Radit kembali masuk kamar dilihatnya Sarah sudah terlelap, ia mengecup pelipis perempuan itu dan menatap wajah cantiknya.

"Dua belas tahun bersama dan dengan mudahnya kamu minta pisah, tidak sayang... tidak semudah itu" gumam Radit.

"Dua belas tahun bukan waktu yang singkat kan mas, dan selama itu pula aku memendam rasa sakit atas penghianatanmu selama ini" ucap Sarah yang tiba-tiba membuka matanya.

"Kamu belum tidur?" ucap Radit.

"Pernah kamu memikirkan bagaimana sakitnya aku selama ini? kamu anggap aku mas? hanya baby sitter untuk mengurus kedua anakmu? sementara kamu sendiri asik-asikan diluar sana bersama para jalangmu itu" ucap Sarah dengan tajam.

"Aku hanya mencari kesenangan Sar, harusnya kamu bisa memahami itu" ucap Radit.

"Mari berpisah agar kamu bisa semakin bebas bersenang-senang. Dan aku juga ingin tau apa Diva bisa seikhlas diriku saat tau suaminya lebih memilih bersama jalang dari pada istri sahnya" ucap Sarah.

"Sar..."

"Aku muak mas, aku sudah muak dengan semua ini" ucap Sarah.

"Baik kalau itu maumu, kita berpisah dan anak-anak akan ikut aku" ucap Radit.

"Mana bisa begitu, aku ibunya aku yang mengandung, melahirkannya dan merawat mereka" ucap Sarah.

"Aku ayahnya dan aku lebih berhak atas mereka" ucap Radit.

Keduanya beradu mulut malam itu hingga akhirnya Radit memilih keluar dan kembali ke rumahnya dan Diva.

## Part 29

Pagi itu masih di atas ranjangnya Radit menceritakan keributannya dan Sarah pada Diva. Diva kaget dan tak menyangka dengan apa yang suaminya itu sampaikan, ia tak pernah mengira kalau Sarah akan meminta berpisah dan memilih untuk mundur.

"Jadi mba Sarah..."

"Iya dia minta pisah" ucap Radit.

"Lalu kamu sendiri bagaimana mas?" tanya Diva.

"Entahlah sayang" ucap Radit bingung di satu sisi ia masih mencintai Sarah dan enggan untuk melepaskannya, namun di sisi lain ia juga ingin Sarah bahagia.

Diva diam ia benar-benar merasa bersalah, ia pikir karena kehadirannyalah yang kemudian membuat Sarah meminta untuk berpisah.

Diva benar-benar kepikiran, ia tak fokus dalam pekerjaannya, ia terus memikirkan Sarah, dan siang itu ia menghubungi sang suami agar mengatur jadwalnya untuk bertemu Sarah. Radit tentu bertanya ada hal apa hingga Diva harus bertemu Sarah dan dengan sebuah alasan untuk meluruskan masalah akhirnya Radit setuju, ia memberikan nomer handphone Sarah pada Diva.

Dua perempuan itu bertemu di sebuah restoran, Diva memberikan senyumnya pada istri tua suaminya tersebut.

"Ada apa kamu minta bertemu?" tanya Sarah.

"Mba... saya... saya sudah dengar semuanya dari mas Radit, dan sungguh saya sangat menyesali ini mba. Kalau kehadiran saya membuat rumah tangga mba dan mas Radit berantakan maka saya minta maaf" ucap Diva dengan rasa bersalahnya.

"Jadi kamu sudah tau kalau saya minta pisah dari mas Radit" ucap Sarah seraya tersenyum tipis.

"Tolong dipikirkan ulang mba, pikirkan anak-anak mba, jangan mengambil keputusan saat hati sedang emosi" ucap Diva.

Sarah menarik nafasnya, ia tersenyum tipis lalu menatap Diva dengan tatapan lembutnya, tak ada tatapan permusuhan seperti biasanya.

"Kamu tau Diva... sudah dua belas tahun lamanya saya dan mas Radit menjalani rumah tangga ini. Dan selama dua belas tahun itu pula saya merasakan sakit hati, banyak kebohongan yang dia lakukan sejak awal pernikahan, namun saya hanya diam. Saya diam bukan berarti saya tidak tau tentang perselingkuhannya, tentang dia yang suka berganti pasangan, hingga akhirnya dia menikahi kamu" ucap Sarah.

"Mba maaf..." ucap Diva terpotong.

"Jangan minta maaf Diva, kamu tidak salah. Selama ini saya sudah bersabar, saya pikir saya bertahan karena

masih adanya cinta untuk dia, tapi ternyata tidak saya bertahan pun hanya demi anak-anak. Dan saya pikir cukup sudah, saya ingin bahagia Diva saya ingin hidup normal seperti teman-teman saya dan saya rasa perpisahan adalah jalan yang terbaik" ucap Sarah.

"Tolong dipikirkan lagi mba, pikirkan anak-anak mba, jangan buat mereka jadi korban" ucap Diva.

"Justru ini yang terbaik untuk anak-anak kami, bukankah akan sangat tidak baik kalau anak-anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat" ucap Sarah.

"Mba..."

"Titip Radit ya Div, bahagiakan dia. Satu hal pesan saya, jangan diam ketika dia mulai berulah" ucap Sarah.

Sarah memeluk erat Diva sebelum ia pergi meninggalkan perempuan itu.

---

Radit memeluk Diva erat mencium pipinya ketika baru pulang kerja.

"Jadi gimana tadi ketemu Sarah?" tanya Radit.

"Sepertinya mba Sarah sudah yakin dengan keputusannya mas" ucap Diva.

"Baiklah kalau itu maunya dia, aku... akan menjemput anak-anak di Bandung" ucap Radit.

"Apa? maksudmu apa mas?" tanya Diva.

"Anak-anak akan ikut bersamaku" ucap Radit.

"Bukan aku tidak ingin mengurus anakmu, kamu tau sendiri kita di sini masing-masing sibuk bekerja, kalau mereka di sini siapa yang akan mengurusnya? dan jangan jadi gila mas, karena emosimu itu kamu mau memisahkan mba Sarah dan anak-anak kalian. Selama ini apa kerjamu dalam pengurusan mereka? jangan egois mas" omel Diva.

"Kamu kok jadi membela Sarah sih?" omel Radit kesal.

"Aku membela kaumku yang tersakiti" ucap Diva.

"Dasar perempuan sama semua" omel Radit marah, ia meninggalkan Diva ke kamarnya.

"Laki-laki juga sama semua" sahut Diva berteriak.

---

Tak perlu waktu lama Sarah yang telah pulang ke Bandung segera mendaftarkan pengajuan perceraianya ke pengadilan, sebelum itu ia juga sudah menjelaskan semuanya pada kedua anaknya tentang perpisahan ia dan Radit.

Kedua belah pihak keluarga pun telah mendengar kabar buruk itu yakni kabar perpisahan Radit dan Sarah. Kedua pihak keluarga itu juga kaget ketika mendengar kabar Radit yang telah menikah kembali, dan mereka pikir perpisahan keduanya tak lain karena adanya pihak ketiga tersebut.

Orang tua Radit pun turun tangan mereka datang ke Jakarta dan menyambangi Radit mereka duduk bersama di

sebuah restoran tepatnya di sebuah ruang tertutup.

"Papa dan mama sengaja datang ingin mendengar penjelasanmu, apa yang terjadi Radit? bagaimana bisa kamu dan Sarah ingin berpisah?" omel Zaki Arya -papanya Radit-.

"Pikirkan Sania dan Raffi, jangan mengambil keputusan gegabah di saat sedang emosi" ucap Astuti -mamanya Radit-.

"Jadi kalian kemari..." ucap Radit terputus.

"Apa semua ini karena perempuan itu? dia yang membawa masalah?" tanya Astuti marah.

"Perempuan itu punya nama mah, namanya Diva dan dia gak tau apa pun jangan menyalahkannya" ucap Radit kesal dan tak terima karena orang tuanya menyudutkan Diva.

"Kesetiaan wanita diuji saat lelaki tidak punya apa-apa, dan kesetiaan lelaki diuji ketika dia punya segalanya. Sarah menamani kamu dari nol, yakin kamu akan melepasnya?" tanya Zaki.

"Kami sudah pada keputusan akhir pah, berpisah itu lebih baik" ucap Radit.

"Pikirkan lagi nak, karena bagaimana pun Sarah adalah menantu yang baik untuk mama" ucap Astuti.



## Part 30

Setelah lama tak bertemu Diva dan Rossa akhirnya bertemu di sebuah cafe di jam makan siang, Diva menceritakan permasalahannya yang ada juga rencana perceraian Radit dan istri tuanya.

Melihat ekspresi Rossa Diva pun menaruh curiga pada sahabatnya tersebut, ia curiga sahabatnya itu mengetahui sesuatu.

"Lo tau sesuatu Ros?" tanya Diva.

"Ya gue sudah tau, gue melihat foto mereka di instagram istrinya, dan sempat melabrak laki lo. Siapa nama istri tuanya Sarah ya? dan waktu itu Sarah juga sempata mata-matain kita" ucap Rossa.

"Dan selama ini lo diam aja?" omel Diva.

"Sudahlah Div ngapain dibahas lagi sih, lagian lo sudah baik-baik aja kan sama Radit" ucap Rossa.

"Gue memang baik-baik aja sekarang tapi masalahnya mereka mau pisah, dan lo tau Ros gue benar-benar berada diposisi gak enak sekarang" ucap Diva.

"Lo merasa jadi orang ketiga dan itu yang membuat mereka berpisah? itu yang lo rasakan sekarang?" tanya Rossa.

"Hm gak enak rasanya Ros" ucap Diva.

"Dari mulut Sarah sendiri dia sudah bilang kan kalau

semua ini bukan karena lo, dia sudah menahan semua ini selama dua belas tahun, jadi lo jangan menyalahkan diri lo Diva. Lo bahkan gak tau kalau ternyata selama ini Radit sudah memiliki anak dan istri" ucap Rossa.

"Ya memang tapi tetap aja gue merasa gak nyaman, gue kasian sama mba Sarah" ucap Diva.

"Kalau gue pikir sih ya, Sarah minta pisah itu karena dia sudah gak tahan, dua belas tahun bukan waktu yang sebentar dan mungkin sekarang dia ingin mencari kebahagiaannya sendiri, dan itu bukan bersama Radit" ucap Rossa.

"Ros tapi..."

"Cukup Diva, lo jangan pikirkan mereka. Biarkan Radit menyelesaikan urusannya dan Sarah, lo jangan ikut campur apalagi memikirkannya, tugas lo sekarang adalah fokus pada kandungan lo, jangan sampai itu anak lo ikutan stres didalam sana" ucap Rossa kesal.

Usai makan siang keduanya kemudian berpisah dan kembali ke kantornya masing-masing.

Sementara itu di Bandung Sarah tengah berhadapan dengan keluarga besarnya, ia ditanya soal gugatan cerai yang telah diajukannya pada pengadilan agama.

"Dua belas tahun Sarah, itu bukan waktu yang singkat. Apa kamu yakin ingin melepas Radit suamimu? ayah dari anak-anakmu?" tanya Herman -papanya Sarah-.

"Sangat yakin pah, Sarah sudah memikirkan ini dengan matang semua ini, sudah cukup rasanya selama ini Sarah menahan semuanya" ucap Sarah.

"Ada apa sebenarnya apa permasalahan kalian hingga memutuskan untuk berpisah seperti ini?" tanya Maya - mamanya Sarah-.

"Biar ini jadi rahasia antara Sarah dan Radit mah, dan kami pikir perpisahan adalah jalan yang terbaik" ucap Sarah.

"Lalu anak-anak? apa kalian memikirkan kondisi psikis mereka ketika kalian berpisah?" ucap sang papa.

"Ini yang terbaik untuk kami dan anak-anak pah, justru dampaknya akan sangat buruk untuk anak-anak apabila kami masih bertahan dalam pernikahan yang sudah tidak sehat ini" ucap Sarah.

"Apa karena perempuan itu? apa karena istri muda Radit?" tanya sang mama.

"Jangan salahkan Diva mah, dia justru tak tau apa pun, dia bahkan gak tau kalau mas Radit sudah beristri, ini murni masalah antara Sarah dan mas Radit" ucap Sarah.

"Baiklah kalau ini memang sudah keputusanmu nak" ucap Herman.

"Hhh... Sarah bisa-bisanya kamu memilih bercerai dan membiarkan suamimu bersama istri mudanya" omel Maya.

"Mah ini gak ada sangkut pautnya dengan Diva, Sarah hanya sudah tidak tahan dengan kelakuan mas Radit" ucap

Sarah.

"Hanya itu masalahnya? kenapa tidak dibicarakan baik-baik? kenapa harus berpisah?" ucap Maya -mamanya Sarah-.

"Masalahnya mas Radit sudah keterlalu mah, dan Sarah sudah cukup lelah menghadapi semua ini. Sudah cukup rasanya belasan tahun Sarah menyandangnya" ucap Sarah.

"Maksudmu nak?" tanya sang papa.

"Dari awal pernikahan mas Radit doyan main perempuan pah" ucap Sarah dan saat itu air mata yang sejak tadi ditahannya akhirnya jatuh.

"Astaga... dan kamu hanya diam Sarah?" tanya Maya.

"Sarah bisa apa mah? Sarah pikir mas Radit masih memperhatikan kami itu sudah cukup, tapi ternyata rasanya tetap saja sakit dan sekarang Sarah pikir perpisahan adalah jalan yang terbaik. Sarah yakin tanpa mas Radit pun Sarah bisa untuk bahagia" ucap Sarah dan sang mama pun meraih dan memeluknya erat.

---

Radit memeluk Diva dari belakang dan mengecup pipinya, lalu turun ke leher istrinya tersebut membuat Diva terkesiap kaget.

"Mas kaget aku" omel Diva seraya memukul lengan Radit.

"Besok mama papa mau ketemu" ucap Radit yang masih memeluk Diva.

"Mama papa?" gumam Diva.

"Iya mama papaku, mereka ada di Jakarta" ucap Diva.

"Benarkah?" gumam Diva.

"Hm" angguk Radit.

"Baiklah, besok ya? jam makan siang?" tanya Diva.

"Iya, besok aku jemput di kantor ya" ucap Radit.

"Ok mas, ah rasanya gak sabar mau ketemu mereka" ucap Diva tersenyum.

"Ya sudah sana mandi dulu, aku siapkan teh hangat ya" ucap Diva.

"Ok sayang" angguk Radit yang kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

## Part 31

"Sudah siap?" tanya Radit ketika masuk ruang kerja istrinya.

"Eh mas kamu sudah datang" ucap Diva ia kaget melihat kedatangan sang suami.

"Hm... ini sudah jam makan siang sayang" ucap Radit.

"Aku siap-siap dulu" ucap Diva yang kemudian menutup laptopnya.

Radit menghampiri dan memeluk istrinya tersebut dari belakang, ia mencium leher Diva dan menyembunyikan wajahnya dilekukan leher putih tersebut.

"Ih mas jangan, ini kantor" tegur Diva ketika sang suami menciuminya.

"Aku kangen" bisik Radit.

"Nanti ya, lagi pula kita harus pergi sekarang, mama papa pasti sudah menunggu" ucap Diva lagi seraya memutar tubuhnya menghadap Radit.

"Baiklah nanti malam ya" ucap Radit seraya mengedipkan sebelah matanya memberi kode pada Diva dan membuat istri cantiknya itu tersenyum.

Keduanya segera keluar untuk makan siang bersama orang tuanya, Diva terlihat begitu senang dan tak sabar karena untuk pertama kalinya ia akan bertemu dengan mertuanya tersebut.

"Mampir di toko bunga Aliya florist sebentar ya mas, di depan" ucap Diva ketika dalam perjalanan.

"Ngapain yank?" tanya Radit.

"Aku pesan bucket buat mama" ucap Diva.

"Ada-ada aja sih yank" ucap Radit.

"Ya gapapa dong mas, biar ada kenangan gitu saat pertama kali aku dan orangtuamu ketemu" ucap Diva tersenyum.

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan menuju restoran setelah mengambil bucket bunga yang tadi dipesan Diva.

Memasuki restoran itu Radit menggenggam tangan Diva, dan dengan senyum manisnya Diva mengikuti langkah sang suami menghampiri orang tuanya yang sudah menunggu.

"Mah pah" sapa Radit pada kedua orang tuanya yang sudah menunggunya.

Astuti -mamanya Radit- menatap tajam Diva, tatapan yang syarat akan sebuah kemarahan, dan tanpa disangka sebuah tamparan Diva dapatkan dari mama mertuanya tersebut, senyum Diva yang tadi mengembang kini pudar sudah seiring dengan hadiah tamparan yang didapatnya.

"Mama apa-apaan sih mah?" sergah Radit kaget.

"Jadi kamu? jadi kamu perempuan itu? perempuan yang sudah merusak rumah tangga anak saya?!" geram

Astuti.

Air mata Diva pun jatuh, khayalannya untuk makan siang penuh dengan kehangatan bersama sang mertua kini pupus sudah. Dan bucket bunga yang tadi dibawanya pun jatuh ke lantai, Diva terisak dengan tuduhan mertuanya tersebut.

"Kamu pikir saya menemuimu di sini ingin menyambutmu? jangan pernah bermimpi, karena sampai kapan pun saya tidak ingin memiliki menantu seorang perempuan penggoda sepertimu, yang bisanya hanya merusak rumah tangga orang" geram Astuti.

"Cukup mah, jangan menghakiminya bagaimana pun dia juga menantu kita, istrinya Radit" ucap Zaki -papanya Radit-.

"Cukup mah, gak pantas mama bicara seperti itu, masalah Radit dan Sarah bukan karena Diva" ucap Radit marah.

"Maaf mah Diva gak bermaksud, dan sebelumnya pun Diva gak tau kalau mas Radit sudah berkeluarga" sahut Diva terisak.

Astuti mencibir, sementara itu pelayan dan pengunjung restoran lainnya yang sejak tadi melihat pertengkaran itu mencibir dan menatap jijik pada Diva.

"Maling mana mau ngaku, kalau maling ngaku penjara penuh" celetuk salah satu pengunjung restoran itu.



Susah payah Diva menelan salivanya ketika mendengar kalimat itu, ia seolah tertuduh sebagai perebut dan perusah rumah tangga Radit dan Sarah.

"Permisi, sebaiknya aku pulang" ucap Diva terisak.

Radit mencekal lengan Diva sebelum istrinya tersebut pergi, dan ia menatap tajam sang mama.

"Mama keterlaluhan, andai aku tau mama cuma mau melakukan ini ke Diva, gak akan kami datang mah. Dan asal mama tau Diva gak tau apa pun dia gak bersalah" ucap Radit seraya membawa pergi Diva dari restoran tersebut.

Diva menangis dalam pelukan Radit, ia sungguh malu pada semua orang yang ada di restoran tersebut, lebih pada orang-orang yang menatapnya dengan tatapan jijik dan menghina.

"Sudah ya jangan dipikirkan" ucap Radit seraya mengusap punggung Diva.

"Mama terlalu sayang sama mba Sarah hingga menganggap aku sebagai perusak, begitu kan mas" isak Diva.

"Maafin mama ya" ucap Radit lagi.

"Apa status istri kedua itu sangat hina mas hingga semua orang menatap jijik padaku, mereka bahkan beranggapan aku sebagai seorang maling" ucap Diva dengan terisak-isak.

"Sudah jangan dipikirkan mereka gak tau apa pun

sayang, mereka gak tau tentang kamu dan tentang kita jadi jangan dipikirkan, sudah ya" ucap Radit.

Radit kemudian mengantarkan sang istri pulang agar perempuan itu bisa istirahat.

"Aku balik ke kantor dulu ya, kamu istirahatlah dan jangan pikirkan apa pun" ucap Radit.

"Aku gak bermaksud merusak rumah tangga kamu dan mba Sarah mas" ucap Diva bergumam.

"Jangan dengarkan omongan orang" omel Radit.

"Kenyataannya sekarang aku jadi bahan gunjingan mas" ucap Diva dengan air mata yang berjatuhan.

"Dan kenyataannya tidak seperti itu, kamu bukan perusak" ucap Radit seraya mengecup kening Diva.

Air mata Diva kembali luruh ketika mengingat apa yang terjadi di restoran, penolakan mertuanya, pertengkaran, dan gunjingan orang-orang. Radit memeluknya erat memberikan kekuatan pada istri mudanya tersebut.

"Kamu gak salah sayang, aku yang salah. Tolong jangan banyak pikiran yang bisa berpengaruh pada kandunganmu" ucap Radit seraya mengusap perut buncit Diva.

"Maaf" ucap Diva terisak seraya mengusap perutnya.

"Malam ini jadwal check up kan" ucap Radit dan Diva pun mengganggu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 32

Beberapa kali absen dari sidang perceraianya maka hari ini Radit pun hadir, namun kehadirannya kali ini tak lain hanya untuk mengucapkan talak atas istrinya Sarah. Sarah pun meneteskan air matanya kala Radit mengucapkan talaknya tersebut, ia bukan menyesali keputusannya menggugat cerai suaminya itu, hanya saja ia menyesali karena tak bisa lagi memberi keluarga yang untuk pada anak-anaknya.

Keduanya telah resmi berpisah, Radit menatap Sarah yang telah menyandang status barunya yakni statusnya sebagai seorang janda. Radit tersenyum tipis dan mengulurkan tangannya pada Sarah untuk berjabat tangan yang kemudian disambut Sarah.

"Terima kasih untuk dua belas tahun ini, maaf kalau aku selalu membuatmu sakit hati, dan maaf aku tidak bisa membahagiakanmu" ucap Radit dengan rasa bersalahnya.

"Dan maaf kalau aku bukan istri yang baik untukmu" ucap Sarah.

Setelah siang itu menyelesaikan urusannya mereka kemudian makan siang bersama, tentunya dengan tujuan membahagiakan anak-anaknya.

Sania dan Raffi datang dengan diantar sang tante, kedua anak itu begitu senang karena akhirnya bisa

berkumpul dengan ayah dan ibunya juga kedua oma opanya. Sarah tak bisa menahan harunya kala melihat bahagiannya kedua buah hatinya tersebut, air matanya kembali jatuh saat menyadari tak ada lagi keluarga yang lengkap untuk anak-anaknya itu.

"Mama? kok nangis?" tanya Raffi.

"Ah enggak sayang cuma kelilipan mama" bohong Sarah yang dengan buru-buru menghapus air matanya.

Usai makan siang bersama mereka kemudian berpisah.

"Loh papa gak ikut pulang?" tanya Raffi yang belum mengerti dengan perpisahan orang tuanya.

"Enggak nak, tapi papa janji ya sayang... papa janji akan sering mengunjungi kalian" ucap Radit seraya mengecup kening Raffi.

"Huhh... papa gak asik, gak pernah pulang" protes Raffi.

"Papa kan sibuk kerja nak, tapi nanti papa pasti akan sering mengunjungi Raffi dan kakak, iya kan pah" ucap Sarah seraya menatap pria yang kini berstatus mantan suaminya tersebut.

"Iya" angguk Radit.

Radit menatap Sarah dan kedua anaknya, ia merasa bersalah pada tiga orang tersebut.

"Titip anak-anak ya" ucap Radit.

"Pasti mas, aku akan menjaga mereka dengan baik" ucap Sarah.

Sementara itu Astuti mama Radit menatap Sarah dengan mata berkaca-kaca, ia merasa sangat kehilangan, karena selama ini ia sangat menyayangi menantunya tersebut.

"Jangan pernah memutuskan tali silaturahmi kita ya nak, karena bagaimana pun kamu tetap anak mama Sar, kamu menantu yang baik untuk mama" ucap Astuti.

"Pasti mah, kapan pun mama mau berkunjung ke rumah nengokin kedua cucu mama, pintu rumah Sarah selalu terbuka mah" ucap Sarah.

Kedua perempuan itu berpelukan, air mata pun luruh dari pipi mereka.

Setelah menyelesaikan berkasnya Radit dan kedua orang tuanya segera kembali ke Jakarta dan dalam perjalanan itu mereka lebih banya diam.

"Langsung antarkan kami ke rumah Pondok Cahaya, kami mau berkemas untuk kepulangan besok" ucap Astuti - mamanya Radit-.

"Langsung pulang mah? gak ketemu Diva dulu? dia ingin memperbaiki semuanya mah, dia ingin semua baik-baik saja" ucap Radit.

"Sudahlah Dit jangan memaksa mama" omel Astuti.

"Pah..." Radit menatap sang papa.

"Katakan pada istrimu bersabarlah" ucap Zaki - papanya Radit-.

Diva tersenyum dan menyambut kepulangan Radit, sebuah kecupan pun mendarat di kening perempuan itu.

"Bagaimana urusanmu?" tanya Diva.

"Semua beres sayang, aku dan Sarah sudah resmi berpisah" ucap Radit.

Diva diam ia benar-benar merasa bersalah, karena sampai sekarang ia pikir dirinyalah penyebab perpisahan itu terjadi.

"Jangan berpikiran yang aneh, kamu gak ada sangkut pautnya dalam hal ini" ucap Radit seraya masuk rumah.

"Bagaimana pun aku ikut andil mas, setelah kehadiranku mba Sarah tiba-tiba menggugat cerai dan di luar sana semua orang pun menyangkanya aku adalah penyebab semua ini" ucap Diva, ia mengikuti langkah sang suami masuk rumah.

"Jangan dengarkan omongan orang, mereka gak tau apa pun tentang kita, mereka hanyalah mulut-mulut sampah yang seolah tau segalanya" omel Radit.

"Sudahlah cukup ya aku gak mau membahas ini lagi" sambung Radit.

"Tapi mas..."

Sudah cukup Diva, aku mau mandi dulu" ucap Radit yang kemudian berlalu ke kamar mandi.

---

Diva hanya diam ketika Radit menyampaikan perihal kepulangan orang tuanya hari ini ke Makasar. Ia pikir tak ada gunanya untuk menemui menemui mereka lagi, dan lagi pula mertuanya tersebut tak menyukai keberadaannya disisi Radit.

"Kamu mau mengantar mereka ke bandara?" tanya Diva disela sarapan paginya.

"Iya, kamu mau ikut?" tanya Radit.

"Aku ada meeting pagi ini mas, titip salam saja untuk mama dan papa" bohong Diva.

"Baiklah aku mengerti" angguk Radit.

"Jam berapa pesawatnya?" tanya Diva berbasa-basi.

"Jam sebelas, nanti aku bisa izin keluar" ucap Radit.

"Oh" gumam Diva.

Keduanya kemudian berpisah, Radit mengantarkan Diva sampai istrinya tersebut masuk mobilnya.

"Hati-hati, jangan ngebut dan jangan terlalu lelah sayang" ucap Radit mengingatkan sebelum istrinya tersebut berangkat.

"Iya aku tau mas" ucap Diva tersenyum.

"Nanti siang makan bareng ya, aku jemput kamu setelah mengantar mama papa" ucap Radit.

"Hm" angguk Diva.

Radit melongokkan kepalanya masuk jendela mobil,



ia mengecup bibir Diva dan sedikit melumatnya.

"Ya sudah sana berangkat" ucap Radit.

"Bye mas" ucap Diva yang kemudian memacu mobilnya.

Sama halnya dengan sang istri Radit sendiri pun segera masuk mobilnya dan meninggalkan rumah untuk segera ke kantor.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 33

Akhir-akhir ini Diva lebih banyak diam, ia suka menyendiri dan melamun. Entah ia selalu merasa bersalah atas apa yang terjadi antara Radit dan Sarah, ia merasa menjadi perempuan yang sangat jahat karena telah merusak rumah tangga Radit dan Sarah serta membuat Sania dan Raffi kehilangan sebuah keluarga yang lengkap.

Gunjangan orang-orang diluar sana pun semakin membuat Diva tertekan, julukan pelakor yang kini melekat padanya membuat Diva merasa menjadi perempuan terjahat di muka bumi ini.

"Allah... aku gak pernah ingin berada diposisi ini, aku juga gak menginginkan semua ini terjadi, tapi apa dayaku, aku juga korban. Aku pun gak mau kalau nanti anakku lahir tak memiliki keluarga yang lengkap, aku ingin egois sekali ini saja" ucap batin Diva.

Radit yang sudah pulang sejak tadi menatap Diva yang tengah melamun, ia menghampiri istrinya tersebut dan mengecup pipinya lalu duduk di samping perempuan itu.

"Melamun lagi? apa yang kamu lamunkan?" tanya Radit.

"Aku..."

"Memikirkan omongan orang diluar sana? ayolah Div,

cukup, jangan membuat dirimu tertekan" ucap Radit.

"Bagaimana pun citra buruk sebagai seorang perempuan merusak rumah tangga orang sudah melekat pada diriku mas, aku malu" ucap Diva.

"Sudahlah jangan pikirkan apa pun, fokus saja pada kehamilanmu" ucap Radit seraya mengecup pelipis Diva.

Usai makan malam dan bersantai di ruang tv sebentar keduanya kemudian masuk kamar, Diva mencuci wajahnya kemudian segera naik ke ranjang yang kemudian disambut Radit dengan pelukan hangat.

"Aku menginginkanmu" bisik Radit.

Keduanya kemudian menyatu menuntaskan gairahnya.

Radit terbangun dengan senyum yang mengembang di bibirnya ia, mengecup bibir Diva hingga membuat istrinya tersebut ikut terbangun.

"Sudah subuh mas" tanya Diva.

"Hm" angguk Radit.

"Aku mandi dulu" ucap Diva.

Usai mandi dan sholat Diva dan Radit kemudian keluar, mereka olahraga jalan kaki keliling kompleks. Beberapa tetangga memberi sapaan ramah pada keduanya namun ada juga beberapa tetangganya yang lain menatap sinis pada Diva.

"Saking gak lakunya suami orang pun direbut" celetuk

seorang ibu-ibu.

"Eh bu..."

"Mas sudah, gak usah dibalas, biarkan saja" ucap Diva ketika Radit ingin menegur ibu-ibu tersebut.

Radit tetap berjalan menghampiri ibu-ibu tersebut tak mempedulikan teguran Diva.

"Eh bu kalau punya mulut dijaga, disekolahkan tuh mulut" omel Radit.

"Duh mas Radit, dikasih apa sih segitu membela sama istri mudanya sementata istri tuanya, yang jelasa nemenin dari gak punya apa-apa malah dilepas" sahut ibu tersebut.

"Tau apa ibu soal saya? soal keluarga saya? jangan sok tau bu, dan kalau gak tau apa-apa lebih baik diam" omel Radit yang kemudian berlalu bersama Diva.

Memasuki rumahnya Radit menghempaskan tubuhnya di sofa ruang keluarga, ia masih merasa kesal dengan omongan ibu-ibu tersebut.

"Dengar sendirikan apa yang mereka bilang" omel Diva.

"Mereka terlalu pintar dalam menilai kehidupan orang lain, tapi entah bagaimana menilai dirinya sendiri. Sudahlah jangan dipikirkan, pesanku jangan mendekat pada orang-orang seperti itu kalau pada akhirnya akan menyakiti dirimu sendiri" ucap Radit.

"Iya mas aku tau" ucap Diva.

"Ya sudah siap-siap dulu" ucap Radit.

---

Rossa dan Diva makan siang bersama, seperti biasanya sambil makan siang dua sahabat itu saling menceritakan persoalan mereka akhir-akhir ini. Rossa mendengarkan dengan baik apa yang Diva sampaikan dan sesekali perempuan itu mengangguk seolah mengerti dengan apa yang Diva sampaikan.

"Jadi mereka sudah resmi berpisah?" tanya Rossa.

"Ya" angguk Diva.

"Senang dong lo sekarang sudah menjadi istri satu-satunya" ucap Rossa.

"Jujur gue merasa bersalah Ros, gue merasa jadi penghancur" ucap Diva.

"Bukannya sebelum lo ada rumah tangga mereka memang sudah bermasalah" ucap Rossa.

"Ya memang tapi tetap saja gue merasa gak enak, terlebih dengan sikap mamanya mas Radit. Beliau sangat marah ke gue, beliau pikir gue penyebab semua ini, beliau sayang banget sama mba Sarah" ucap Diva dan membuat Rossa merasakan apa yang sahabatnya itu rasakan.

"Jadi mertua lo belum bisa menerima lo Div?" tanya Rossa seraya menyentuh lengan Diva.

"Ya" angguk Diva.

"Sabar ya Div, pelan-pelan gue yakin lo dan mertua lo bisa akur, mungkin nanti dengan hadirnya cucu beliau bisa menerima keberadaan lo" ucap Rossa menyemangati Diva.

"Amin Ros" ucap Diva.

"Lalu sekarang setelah Radit dan Sarah resmi berpisah apa laki lo itu sudah mengajukan untuk meresmikan pernikahan kalian?" tanya Rossa.

"Kemarena dia bicara secepatnya untuk mengurus itu Ros" ucap Diva.

"Harus Div secepatnya, lo gak maukan jadi istri yang gak diakui. Atau mungkin suatu saat laki lo bikin ulah lo gak maukan anak lo gak dapat apa pun" ucap Rossa.

"Ih kok lo mendoakan yang enggak-enggak sih" omel Diva.

"Bukan mendoakan Div, hanya untuk jaga-jaga saja" ucap Rossa.

"Ya gue tau apa yang harus gue lakukan, lo tenang aja, dan selama ini pun gue dan mas Radit baik kok" ucap Diva.

"Syukur deh kalau begitu" ucap Rossa.

Usai makan siang bersama keduanya berpisah, ketika akan menuju parkiran Diva melihat mobil sang suami yang baru masuk area parkir restoran tersebut. Namun ketika Diva ingin menghampiri dan menyapa suaminya tersebut terlihat seorang perempuan keluar dari mobil itu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 34

Seperti biasanya Diva selalu menyambut suaminya ketika pulang kerja, ia menyambut tas suaminya tersebut kemudian mendapat kecupan di keningnya, hal seperti itu terus berulang di setiap sore.

"Tadi siang aku melihatmu sama..."

"Sama seorang perempuan?" sahut Radit seraya tersenyum tipis.

"Iya," angguk Diva.

"Itu anak magang di kantor" sahut pria itu.

"Anak magang? ngapain berduaan sama kamu?" selidik Diva.

"Memang gak boleh?" ucap Radit seraya masuk kamarnya dan menanggalkan seragam kantornya.

"Bukan gak boleh cuma rasanya aneh aja mas, kok cuma berdua?" ucap Diva.

"Kamu curiga sama aku?" Radit menatap sang istri.

"Perasaan curiga dari setiap istri itu wajar. Terlebih aku melihat kalian cuma berdua saja" ucap Diva.

"Kamu gak percaya sama aku? yank itu cuma anak magang biasa, percayalah aku gak ada hubungan apa pun dengannya" ucap Radit.

"Masa?" Diva berusaha tersenyum dan menatap menggoda pada sang suami.



"Percaya sama aku ya" ucap Radit, ia menghampiri Diva dan mengusap pipinya.

"Iya aku percaya kamu kok mas, ya sudah sana mandi" ucap Diva.

Sementara Radit mandi Diva segera ke dapur menyiapkan beberapa camila untuk sang suami cicipi. Keduanya kemudian duduk bersantai di sore itu sambil berbincang ringan mengenai.

"Weeekend depan anak-anak mau kemari, kamu gak keberatankan kalau mereka menginap di sini" ucap Radit.

"Ya tentu enggaklah mas, mereka bebas kok mai datang kapan pun. Bukankah mereka anak-anakku juga" ucap Diva.

"Terima kasih karena kamu mau menerima mereka" ucap Radit.

---

Radit tersenyum menyambut anak-anaknya yang baru turun dari mobil, mereka di antar seorang supir kepercayaanya.

"Ini rumah siapa pah?" tanya Sania seraya menatap sekelilingnya.

"Rumah papa dong nak, ayo masuk" ajak Radit pada kedua anaknya.

"Kok gak ke rumah kita yang lama pah?" tanya Raffi.

"Papa kan tinggalnya di sini nak" sahut Radit.

Diva tersenyum melihat dua anak sambungnya yang baru datang, dengan perutnya yang membuncit perempuan cantik itu menghampiri.

"Eh sudah pada datang, hai sayang" sapa Diva dan membuat kedua anak itu bingung melihat keberadaan Diva di rumah itu.

"Emm nak kenalkan ini... ini..."

"Ini pasti kakak Sania dan ini adek Raffi, iyakan" Diva memotong ucapan sang suami, ia tau suaminya tersebut tengah bingung bagaimana cara memperkenalkan dirinya pada kedua anaknya.

"Kok tante tau?" tanya Sania.

"Ya tau dong, papa kalian sering membicarakan kalian. Ya sudah yuk kita ke dalam tante sudah siapkan makanan" ajak Diva.

"Tante siapa? tante tinggal di sini?" tanya Sania sebelum mereka melangkah masuk.

"Iya tante tinggal di sini, panggil saja tante Diva ya sayang" ucap Diva.

"Maksudku... tante siapanya papa? kok bisa tinggal di sini sama papa?" tanya Sania penuh selidik.

"Tante Diva istri papa nak mama baru kalian..." sahut Radit dan tentu membuat Sania kaget mendengarnya.

"Istri? bukankah mama...."

"Nanti kalau sudah besar kamu akan mengerti

sayang" ucap Radit.

"Sekarang pun Sania sudah mengerti pah. Kenapa papanmeninggalkan mama? sudah pasti jawabannya karena perempuan ini. Papa meninggalkan mama karena dia, perempuan ini menghancurkan kebahagiaan keluarga kita" ucap batin Sania, ia menatap tajam Diva.

Sania yang mengerti dengan keadaan lebih banyak diam, gadis kecil itu lebih banyak melamun.

"Kok melamun sayang? memikirkan apa?" tanya Diva mununjukkan perhatiannya.

"Lagi mikirin mama, kira-kira di Bandung siapa yang nemenin mama makan. Pasti mama kesepian" ucap Sania dan tentu membuat Diva terdiam.

"Kan ada bibi di rumah nak, ada tante kalian juga" ucap Radit.

Diva duduk di depan meja riasnya, ia menatap Radit dari pantulan cermin.

"Sepertinya Sania tidak menyukaiku mas" ucap Diva.

"Jangan bicara asal" sahut Radit yang tengah duduk di ranjang sambil memainkan handphonenya.

"Aku bisa merasakannya mas, dia tidak suka bicara denganku dan selalu menatapku dengan tatapan tajamnya" ucap Diva.

"Dia masih kecil, aku rasa Sania belum mengerti apa pun" ucap Radit.

"Usianya hampir sebelas tahun kan mas, aku rasa dia sudah bisa mengerti apa yang terjadi antara mama dan papanya" ucap Diva.

"Sudahlah jangan berpikiran macam-macam lebih baik sekarang kamu istirahat" ucap Radit.

Diva kemudian melangkah naik ke ranjangnya, dan Radit pun memeluknya erat memberikan kenyamanan pada istrinya tersebut.

"Selamat tidur sayang, aku mencintaimu" bisik seraya mengecup pipi Diva cukup lama.

"Aku juga mas" sahut Diva, ia tersenyum dan menatap Radit, dan entah siapa yang memulai kini bibir keduanya saling bertautan hingga akhirnya api gairah itu menyala.

Sementara itu di kamar sebelah, Sania tengah melamun, ia menatap sang adik yang sudah terlelap di sampingnya.

"Aku gak rela perempuan itu merebut papa dariku dan mama, aku gak rela ada yang menggantikan posisi mamaku" ucap batin Sania.

Gadis kecil yang sebentar lagi berusia sebelas tahun itu turun dari ranjangnya, ia keluar kamar dan menatap figura foto yang terpajang di sudut meja ruang keluarga, sebuah foto pernikahan papa dan ibu sambungnya.

"Aku pastikan akan membuat mama papaku kembali bersama" ucap batin Sania lagi.

Tengah melamun Sania dikagetkan dengan sebuah tepukan di pundaknya.

"Belum tidur nak?" tanya Radit.

"Gak bisa tidur pah, ingat mama" sahut Sania.

"Oh ayo papa temani" ucap Radit yang kemudian mengajak putrinya itu masuk kamar.

Radit menyelimuti Sania, ia duduk ditepi ranjang menatap dua anaknya tersebut.

"Tante Diva gapapa papa di sini?" tanya Sania.

"Tante Diva sudah tidur, kelelahan. Ya sudah Sania bobo ya nak, biar besok bisa bangun pagi, kita olah raga bareng" ucap Radit dan tak lama putri sulungnya itu sudah terlelap memasuki alam mimpinya.

## Part 35

Diva bisa merasakan ketikdaksukaan Sania padanya, terbukti selama beberapa bulan ini setiap kali kedua anak sambungnya itu datang dan menginap Sania lebih banyak diam ia selalu menghindar dan menjaga jarak dengannya, berbeda dengan Raffi yang selalu bersikap manja.

Untuk meraih perhatian putri sambungnya itu Diva pun sengaja membuat sebuah pesta ulang tahun, ia memesan sebuah restoran hanya untuk merayakan pesta ulang tahun gadis kecil yang kini tengah beranjak dewasa itu.

Dengan perutnya yang membuncit Diva mengatur segalanya agar pesta itu tampak sempurna, banyak keluarga yang hadir di sana termasuk Sarah selaku ibu kandung Sania dan Raffi. Diva dan Radit tersenyum menyambut tamu yang berdatangan termasuk keluarga mereka yang sengaja datang dari Makasar.

Acara ulang tahun itu terbilang sederhana karena hanya mengumpulkan keluarga besar mereka untuk makan bersama, namun semua itu sudah cukup membuat Sania bahagia.

Sementara itu Radit yang melihat kedatangan mantan istrinya sejak tadi terus menatap dan memperhatikan perempuan itu, ia tersenyum tipis setiap kali beradu

pandang dengan Sarah. Perempuan itu nampak lebih cantik dan segar, dan tentu membuat setiap pria ingin terus menoleh padanya. Hal tersebut pun tak lepas dari perhatian Diva, ia bisa merasakan apa yang terjadi antara suami dan mantan istri itu.

"Kamu dari tadi ngelihatin apa mas?" tanya Diva pura-pura.

"Apa? gak ada" sahut Radit.

"Kamu dari tadi senyum-senyum sendiri loh mas, ada yang lucu?" tanya Diva.

"Ah enggak, apaan sih kamu" ucap Radit.

Acara pesta itu berlangsung begitu ramai dengan suasana kekeluargaan, meskipun tak terlalu akrab dan masih ada jarak dengan keluarga suaminya namun Diva sangat menikmati acara itu.

Radit dan Sarah berdiri tepat di samping Sania ketika gadis kecil itu ingin meniup lilinya, sebuah kecupan pun didapatkan Sania dari kedua orang tuanya, namun tidak dengan Diva ia cukup tau diri untuk tidak memberikan ciuman selamat ulang tahun pada Sania, ia sadar gadis kecil itu sama sekali tak menyukai dirinya.

"Terima kasih ya mah pah karena kalian mau berkumpul hari ini, Sania senang senang sekali. Dan... harapan Sania kita bisa kumpul seperti dulu di satu rumah yang sama" ucap Sania dan sontak ucapan gadis kecil itu

membuat Diva merasa tersindir.

Sarah dan Radit pun saling pandang, mereka merasa iba dan bersalah pada anaknya tersebut.

"Sania sudah besar sekarang, sudah dua belas tahun, tentunya Sania sudah bisa mengerti kondisi mama dan papa sekarang" ucap Sarah pada sang putri.

"Ya Sania mengerti mah, dan gak ada salahnyakan kalau Sania bermimpi seperti itu" ucap Sania.

"Tidak ada yang salah sayang, semua orang bebas bermimpi" ucap sang oma.

Usai acara makan itu Diva berusaha membaur dan mengakrabkan diri dengan keluarga suaminya, sementara itu Radit asik berbincang dengan Sarah tentunya dengan sebuah alasan membicarakan putra putri mereka.

"Kamu nampak bahagia" ucap Radit ketika hanya berdua dengan mantan istrinya tersebut.

"Tentu mas, aku merasa lebih bebas" sahut Sarah.

"Bebas? maksudnya?" tanya Radit.

"Aku bisa dekat dengan pria mana pun" sahut Sarah dan entah mengapa jawabn Sarah justru membuat Radit merasa sangat kesal.

"Ya semoga kamu segera mendapatkan pria yang bisa membahagiakanmu" ucap Radit.

"Amin mas. Oh ya kamu sendiri bagaimana dengan Diva?" Sarah balik bertanya.



"Kamu bisalihatkan kami bahagia dan gak lama lagi Diva akan melahirkan" ucap Radit.

"Aku ucapkan selamat mas, dan semoga semua berjalan lancar" ucap Sarah.

"Kamu... kamu tidak merindukanku?" tanya Radit berbisik.

Sarah tersenyum tipis begitu mendengar pertanyaan mantan suaminya tersebut, ia kemudian mendongak dan menatap tajam pria dihadapannya itu.

"Pantang bagiku merindukan suami orang lain" ucap Sarah.

"Tapi aku merindukanmu Sar" ucap Radit, ia menarik tangan Sarah dan menggenggamnya erat.

"Jangan macam-macam mas, lepaskan" omel Sarah seraya menyentak tangan Radit dengan kasar.

"Sar... empat bulan... sudah selama itu, tidakkah kamu merindukanku?" ucap Radit lagi.

"Aku rasa Diva akan menggorok lehermu ketika tau suaminya mengungkapkan kerinduan pada mantan istrinya" Sarah tersenyum sinis.

"Aku mencintaimu Sar, rasa itu masih ada sampai detik ini. Aku tau kamu pun juga begitu" ucap Radit.

"Jangan macam-macam mas" omel Sarah.

"Kita bisa atur pertemuan besok, di hotel Lembayung" ucap Radit.

Di tengah perbincangannya Diva datang dengan senyum manisnya.

"Aku ganggu ya" ucap Diva.

"Tidak sayang, kami hanya membicarakan soal anak-anak" bohong Radit.

"Oh iya, ya sudah dilanjut saja. Aku hanya membawakan ini untukmu mas, kamu harus mencobanya, enak banget" Diva pancake pada sang suami.

"Ya terima kasih sayang" ucap Radit.

Sarah tersenyum tipis sambil menatap punggung Diva yang sudah menjauh.

"Itu juga yang kamu lakukan dulu saat masih berstatus sebagai suamiku mas? kamu sama sekali gak berubah. Apa kurangnya aku hingga kamu bermain dengan banyak wanita, dan apa kurangnya Diva hingga kamu mencoba merayuku? gak cukup dengan satu perempuan mas?" ucap Sarah.

"Ya aku memang gak berubah, aku menyukai keindahan yang ada di diri kalian para wanita" ucap Radit.

"Dan selingkuh itu bukan jalan yang terbaik mas, karena sebuah perselingkuhan kamu menghancurkan banyak orang. Kamu hancurkan aku dan anak-anakmu, sekarang siapa lagi yang mau kamu hancurkan? Diva? jangan egois mas" ucap Sarah yang kemudian berlalu pergi.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 36

Akhir-akhir ini Diva selalu memperhatikan gerak-gerik suaminya, bukan tanpa alasan ia melakukan semua itu. Ia hanya heran melihat tingkah polah Radit yang selalu senyum sendiri ketika bermain handphone bahkan pria tampan itu tak lepas dari handphonenya dan selalu membawa ke mana saja.

Beberapa kali pula Diva memergoki handphone suaminya tersebut dalam kondisi terkunci, ia merasa heran akan hal tersebut.

"Kamu ngapain?" tanya Radit ketika mendapati Diva memegang handphonenya, pria itu baru keluar dari kamar mandi.

"Kok di password mas? sejak kapan kamu mempassword handphonemu?" tanya Diva curiga.

"Oh itu... biasanya anak-anak suka pinjam handphoneku tanpa izinkan aku password takutnya mereka buka asal, karena ada beberapa file kerjaan di sana yank, takutnya terhapus" ucap Radit beralasan.

"Benar itu alasannya? gak ada yang lain? gak ada yang kamu sembunyikan dariku?" tanya Diva.

"Sejak kapan kamu suka curiga begini sama aku? kamu gak percaya aku yank?" Radit menatap Diva.

"Ya maafkan aku" ucap Diva.

Seperti biasa usai sarapan bersama Radit dan Diva berpisah, mereka melakukan rutinitas seperti biasanya, ke kantor untuk bekerja.

Jam makan siang Diva mengajak Rossa untuk bertemu, dan seperti biasanya Diva selalu curhat mengenai masalah yang akhir-akhir ini selalu menggajal hatinya.

"Ada apa lo ngajak gue ketemu?" tanya Rossa.

"Gue lagi pusing Ros" ucap Diva.

"Apalagi yang lo pusingkan? soal mas Radit? dia sudah mensahkan pernikahan kalian kan? apalagi masalahnya? atau mungkin... mas Radit kambuh dengan penyakitnya yang suka main perempuan?" tanya Rossa.

"Entahlah Ros... tapi akhir-akhir ini dia agak aneh" ucap Diva.

"Aneh bagaimana?" tanya Rossa.

"Entahlah... tapi dalam pandangan gue dia agak berbeda dari biasanya" ucap Diva.

"Maksud lo bagaimana?" tanya Rossa lagi, ia menatap sang sahabat.

"Dia lebih banyak main handphone Ros dan senyum sendiri, dan terakhir yang gue temui di mem-password handphonenya" gumam Diva.

"Hati-hati lo Div, itu suami lo mulai berubah itu" ucap Rossa.

"Maksud lo dia..."

"Pria yang doyan selingkuh lalu bertobat seperti suami lo itu maka gak menutup kemungkinan akan kembali melakukan hal yang sama. Jaga suami lo baik-baik jangan sampai lo merasakan apa yang Sarah rasakan" ucap Rossa.

"Lo jangan takut-takutin gue begitu dong Ros" omel Diva.

"Siapa yang nakut-nakutin lo, gue cuma ngasih tau agar lo berhati-hati" ucap Rossa.

"Bye the way lo belum ngambil cuti?" tanya Rossa.

"Lusa gue sudah mulai cuti" sahut Diva.

"Memang perkiran tuh anak lo brojolnya kapan sih?" tanya Rossa lagi.

"Dokter bilang sih dalam dua minggu ini Ros, doain ya semoga lancar" ucap Diva.

"Pasti gue doakan yang terbaik untuk lo Div" ucap Rossa tersenyum.

Diva terus memikirkan apa yang Rossa sampaikan, ia takut suaminya akan kembali berulah. Dan sepanjang makan malam Diva hanya diam, ia hanya terus mengaduk-aduk makanannya tanpa menyuap sama sekali.

"Yank... ada yang kamu pikirkan?" tanya Radit.

"Ah apa?" tanya Diva kaget.

"Kamu kenapa? ada yang kamu pikirkan? kok melamun?" tanya Radit.

"Eng... enggak mas, hanya masalah kantor" bohong

Diva.

"Ada masalah?" tanya Radit.

"Tidak terlalu penting" sahut Diva.

"Ya sudah habiskan makananmu, aku gak mau kamu gak makan, ingat ada dia yang butuh asupan gizi" ucap Radit seraya mengusap perut buncit sang istri.

"Iya aku tau" sahut Diva.

"Sini aku suapi" Radit menarik piring Diva lalu menyendokkan makanan dan menyuapi istrinya tersebut.

Diva tersenyum ketika menerima suapan demi suapan dari sang suami, ia terus menatap pria di sampingnya tersebut. Diva mulai bimbang, ia pikir apa yang Rossa katakan tidaklah benar, terbukti Radit masih memberi perhatian padanya, dan kalau pun Radit berselingkuh tidak akan mungkin pria itu masih memberi perhatian padanya.

"Mas..."

"Hm" sahut Radit yang masih menyuapi Diva.

"Kamu gak akan ke mana-mana kan? kamu akan selalu sama aku kan mas?" ucap Diva.

"Ya tentulah sayang, kamu pikir aku akan ke mana?" tawa Radit.

"Maksudku... kita akan selalu bersama kan, kamu gak akan meninggalkan aku kan mas" ucap Diva menatap Radit.

"Tentu sayang, sampai kapan pun kita akan terus

bersama. Kok kamu tiba-tiba bicara seperti ini?" tanya Radit heran.

"Gapapa" Diva tersenyum seraya kembali menerima suapan dari sang suami.

Usai makan malam dan setelah membereskan peralatan makannya keduanya segera ke kamar, mereka berbincang sambil menonton tayangan tv yang ada di kamar. Diva terlihat gelisah sambil sesekali mengusap perut buncitnya.

"Kamu kenapa?" tanya Radit khawatir.

"Gak tau nih mas, agak mulas perutku" ucap Diva.

"Kamu mau lahiran? memang sudah waktunya? bukannya dokter bilang dua minggu lagi ya?" tanya Radit bingung.

Radit yang khawatir pun segera membawa Diva ke rumah sakit, ia khawatir terjadi sesuatu pada istrinya tersebut. Dan benar saja setelah melakukan pemeriksaan dokter menyatakan Diva telah siap untuk melahirkan bayinya, kontan saja hal tersebut membuat Diva juga Radit kaget, pasalnya semua ini terjadi secara mendadak dan diluar prediksi dokter.

Selang dua jam setelah dilarikan ke rumah sakit Diva akhirnya berhasil melahirkan seorang bayi laki-laki yang begitu tampan. Senyum bahagia terpancar di wajah Diva dan Radit kala menerima bayinya.



Rama Fahlevi itulah nama yang Radit berikan untuk putranya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 37

Semua orang menyambut hangat kehadiran baby Rama termasuk orang tua Radit yang tinggal di Makasar. Mereka pun sengaja bertolak dari Makasar ke Jakarta untuk menyambut kelahiran cucu barunya yakni anak dari Radit dan Diva. Meski tak terlalu menyukai Diva namun mereka tetap menyambut baik kelahiran cucunya tersebut karena mereka pikir bagaimana pun anak yang Diva lahirkan tetaplah anak Radit bagian dari keturunan mereka.

Diva bahagia dan menyambut gembira kedatangan sang mertua yang datang untuk menengok baby Rama, ia tak terlalu peduli akan kecuekan mertuanya tersebut, karena baginya diakuinya Rama sebagai bagian dari keluarga Fahlevi itu sudah lebih dari cukup.

Usai pemulihan pasca persalinannya maka Diva dan baby Rama pun diperbolehkan pulang, dan dengan senyum bahagianya Diva membawa pulang bayi mungilnya tersebut.

Memiliki seorang bayi tentunya membuat Diva memiliki kesibukan yang bertambah, di antara seperti jam tidurnya yang tak beraturan, terkadang pun ia juga harus bangun di tengah malam ketika sang baby menangis karena popoknya yang telah penuh. Beruntunglah bagi Diva karena memiliki suami seperti Radit yang selalu siap untuk membantunya menjaga baby Rama.

Namun Diva juga selalu bersikap waspada dan berjaga-jaga karena kerap kali ia juga curiga pada sang suami yang mulai bertingkah, seperti pergi terlalu pagi dan pulang yang selalu telat. Hal tersebut pun sempat mengundang kecurigaan Diva.

"Akhir-akhir ini kamu selalu pulang telat mas" ucap Diva seraya membawakan teh untuk sang suami, sementara pria tampan itu tengah memangku baby Rama.

"Ada beberapa pekerjaan yang mengharuskan aku untuk sedikit lembur sayang" sahut Radit.

"Benarkah? kamu gak lagi bohongkan mas?" selidik Diva.

"Siapa yang sedang berbohong? kamu gak percaya aku? aku kerja sayang, buat kamu dan anak-anak, mana mungkin aku membohongimu" ucap Radit meyakinkan Diva.

"Ya maafkan aku karena selalu saja curiga" ucap Diva.

Diva menatap sang suami yang sudah terlelap, entah mengapa ia merasa ada yang Radit sembunyikan darinya, dan akhir-akhir ini ia merasa sulit sekali untuk percaya pada suaminya tersebut.

---

Seperti biasanya setiap pagi bibi selalu datang, perempuan itu menyiapkan sarapan untuk majikannya tersebut.

"Sayang sarapanmu sudah siap" ucap Diva, ia

menghampiri Radit ke kamar.

"Tolong minta dibuatkan bekal saja sarapanku, aku harus segera ke kantor" ucap Radit terburu-buru.

Diva menatap sang suami dengan tajam, kecurigaan itu kembali dirasakannya.

"Kenapa akhir-akhir ini selalu begini mas?" tanya Diva.

"Maksudmu?" tanya Radit tak mengerti dengan pertanyaan istrinya.

"Pergi terlalu pagi dan pulang selalu telat, ada apa ini? apa yang kamu sembunyikan dariku? jangan bilang ini soal perempuan" tuding Diva.

"Kamu bicara apa sih? kamu gak percaya aku? aku kerja Diva, buat kamu dan anak-anak bukan bersenang-senang dengan perempuan seperti yang kamu pikirkan" omel Radit.

"Maaf mas, hanya saja aku merasa kamu banyak berubah akhir-akhir ini" ucap Diva.

"Apanya yang berubah? perubahan apa yang kamu lihat padaku? aku masih sama kok, aku masih Radit yang dulu. Sudahlah sayang jangan berpikiran yang macam-macam. Ya sudah aku berangkat dulu" ucap Radit seraya menerima kotak sarapannya dari bibi.

Radit membawa mobilnya seraya menikmati roti bakarnya, ia menuju sebuah tempat yang akhir-akhir ini sering dikunjunginya.

"Kamu?" gumam Sarah ketika membukakan pintu rumahnya.

"Sebelum ke kantor aku sengaja datang mengunjungimu di sini" ucap Radit.

"Untuk apa sih mas? kenapa setelah berpisah kamu justru seperhatian ini padaku? sebelumnya gak pernah?" ucap Sarah heran.

"Karena aku masih mencintaimu, aku masih menginginkanmu Sar" ucap Radit tanpa dosa.

"Kamu sama sekali gak berubah mas. Tolong jangan sakiti Diva, seperti ketika kamu menyakitiku" ucap Sarah.

"Jangan bicarakan orang lain ketika kita hanya berdua" ucap Radit seraya mengusap rambut panjang mantan istrinya itu.

"Tolong mas jangan seperti ini, di antara kita sudah selesai" ucap Sarah.

"Tapi aku..."

"Cukup mas, sekarang pergilah aku gak mau membuat orang-orang di sini berpikiran buruk tentangku" ucap Sarah.

"Aku ingin memperbaiki semuanya Sar, tidakkah kamu ingin memberi keluarga yang utuh untuk anak-anak" ucap Radit.

Sarah terdiam, ia selalu lemah ketika Radit membawa -bawa soal anak.

"Aku yakin cinta itu masih ada, iyakan Sar. Mari kita mulai kembali semuanya dari awal" Radit mengusap puncak kepala Sarah lalu mengecup kening mantan istrinya tersebut.

"Tapi mas... ini..."

"Demi anak-anak" ucap Radit yang kembali melemahkan hati Sarah.

Sarah kembali diam, sementara itu Radit sudah melancarkan aksinya. Bibir pria itu sudah mendarat sempurna di bibumir tipis Sarah dan memagutnya dengan lembut, Sarah yang terbawa suasana pun membalasnya, ciuman yang akhirnya memantik api gairah di antara keduanya hingga akhirnya membawa mereka jatuh ke atas ranjang.

Sarah memejamkan matanya menikmati sentuhan yang selama ini tidak didapatkannya, ia merindukan sentuhan dan belaian itu. Sungguh ia menikmati sentuhan lembut yang diberika mantan suaminya tersebut. Lenguhan dan desahan pun menggema di kamar itu yang membawa Sarah serta Radit seraya melayang tinggi menikmati dosa terindahya. Cuaca yang dingin kini memanass seiring kegiatan yang mereka lakukan. Dan lenguhan nyaring Radit pun menandakan akhir dari percintaan panjang itu. Radit jatuh tepat di atas tubuh Sarah, ia mengecup pipi perempuan itu di akhir kegiatan panasnya tersebut.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 38

Masih berada di satu selimut yang sama Sarah bersandar dengan nyaman di dada bidang sang mantan suami. Rasa bersalah pada Diva seketika menjalar memenuhi rongga hatinya, namun ia tak mengelak, ia juga menikmati apa yang baru saja mereka lakukan.

"Harusnya tidak seperti ini mas, ini salah" ucap Sarah.

"Sama sekali tidak ada yang salah Sar, bukankah kita melakukannya atas dasar suka sama suka" ucap Radit.

"Tapi kita menyakiti Diva" ucap Sarah.

"Diva tidak akan tau" ucap Radit.

"Sudahlah mas, sebaiknya sekarang kamu pergi sebelum orang-orang memergoki kita dalam kondisi seperti ini" ucap Sarah, ia turun dari ranjang dan memungut pakaiannya kembali.

"Baiklah, aku akan ke kantor. Dan aku harap kita bisa mengulanginya kembali" bisik Radit seraya mengecup pipi mantannya tersebut.

"Dalam mimpimu mas" omel Sarah.

Sarah menatap mobil Radit yang kian menjauh, ia kemudian kembali masuk rumah. Sarah melamun, ia tak mengira akan jatuh pada rayuan dan cumbuan Radit, sungguh ia merasa berdosa dan teramat bersalah pada Diva.



"Ya Tuhan apa yang sudah aku lakukan, tidak seharusnya aku melakukan ini" gumam Sarah.

"Maafkan aku Div" gumam Sarah lagi.

Sementara itu di kantornya Radit terus menyinggung senyumnya, ia merasa begitu bahagia karena telah mendapatkan Sarah kembali.

"Kita akan bersama lagi Sar" gumam Radit tersenyum.

---

Diva menatap sang suami yang telah rapi dengan setelah jinsnya, ia tersenyum dan memeluk pria tampannya itu.

"Aku pergi sebentar ya, gapapa kan aku tinggal" ucap Radit seraya mengusap pipi Diva.

"Gapapa mas, aku ngerti kok. Giliranku dan Rama bisa lain kali, sekarang adalah waktunya untuk Sania dan Raffi" ucap Diva.

"Terima kasih untuk pengertianmu sayang" ucap Radit yang kemudian mengecup bibir Diva.

"Bagaimana pun aku harus mengerti mas, karena anak-anak juga butuh perhatianmu" ucap Diva.

"Ya sudah sana berangkat" ucap Diva seraya mengulurkan tangannya bersalaman pada sang suami.

"Aku pergi ya" ucap Radit.

"Perginya cuma sama anak-anak kan mas?" tanya Diva seraya mengantarkan sang suami menuju mobil.

"Iya hanya bertiga" sahut Radit.

"Ya sudah hati-hati" ucap Diva.

Radit membawa mobilnya menuju kediaman sang mantan istri, senyum bahagia tersemat di bibirnya ketika ia membayangkan akan bertemu kembali dengan Sarah dan anak-anaknya.

Radit turun dari mobilnya begitu sampai di rumah itu, wajah ceria dua buah hatinya menyambut kedatangannya.

"Papa" teriak Raffi sementara Sania hanya menyinggikan senyum manisnya.

"Sudah siap mau pergi sayang?" tanya Radit.

"Hm..." angguk Sania dan Raffi bersamaan.

"Kita mau ke mana pah?" tanya Sania.

"Ke taman Safari ya, kita nengokin sodaranya Raffi" canda Radit.

"Ih papa" regek Raffi.

"Oh ya mama mana?" tanya Radit.

"Mama di kamar pah" sahut Sania.

"Ya sudah kalian tunggu ya, papa temui mama sebentar" ucap Radit.

"Mama ikut kan kita kan pah" ucap Raffi.

"Enggak sayang" sahut Sarah yang baru keluar dari kamarnya.

"Ikutlah Sar" ajak Radit.

"Mas... mengertilah dengan posisi kita sekarang"

ucap Sarah.

"Ayolah Sar demi anak-anak" paksa Radit.

"Tidak, aku ada urusan lain. Aku harus mengecek Salonku yang baru buka cabang di sini" bohong Sarah, ia berusaha menghindari dari mantan suaminya tersebut.

"Mah please..." pinta Sania.

"Kalian tunggu diluar ya" ucap Radit lada kedua anaknya.

Sarah menatap Radit kesal, ketika pria itu menghampirinya.

"Jangan macam-macam" omel Sarah.

"Ikutlah bersamaku dan anak-anak. Ayolah jangan menghindari Sar, beri anak-anak sedikit kebahagiaan dengan liburan bersama hari ini" ajak Radit.

"Tidak mas..."

"Demi anak-anak, apa kamu tidak kasian.pada mereka? tidakkah kamu merasa iba ketika Sania memohon tadi?" ucap Radit.

"Baiklah, aku siap-siap dulu" ucap Sarah yang kembali luluh.

Radit menatap Sarah yang hari itu begitu cantik, ia tersenyum tipis kemudian mendekatinya.

"Kamu cantik" bisik Radit.

"Benarkah? kalau aku cantik kenapa dulu kamu justru cari jajanan luar?" ledek Sarah.

"Sar..."

"Aku sudah tau jawabanmu mas, kamu akan menjawab mereka hanya cemilan dan aku makanan pokokmu" Sarah tertawa miris.

"Maafkan aku" ucap Radit.

"Maafmu sudah tak berarti mas" ucap Sarah.

"Aku merindukanmu" Radit memeluk Sarah dari belakang dan mengecup lembut leher mantan istrinya itu.

"Cukup mas, jangan mulai" ucap Sarah ketika Radit memebenamkan wajah di lehernya.

Sarah bergegas keluar menghampiri anaknya dan meninggalkan Radit.

Mereka menuju taman Safari, terlihat kebahagiaan dari wajah Sania dan Raffi karena akhirnya kembali bisa liburan bersama kedua orang tuanya. Begitu pun dengan Radit dan Sarah yang nampak bahagia siang itu, tak ada jarak di antara keduanya, dan tanpa sadar Sarah sudah bersikap manja pada mantannya tersebut.

Setelah puas berkeliling taman Safari mereka kemudian menuju sebuah restoran untuk mengisi perutnya yang mulai keroncongan.

"Nanti boleh ya pah kita liburan bareng lagi" ucap Sania.

"Tentu sayang" sahut Radit.

"Jangan menjanjikan sesuatu yang tidak pasti pada

mereka mas" ucap Sarah.

"Aku yakin liburan seperti ini akan terulang lagi, aku bahagia bisa kembali bersama kamu dan anak-anak" bisik Radit.

Sarah terdiam, ia menatap Radit dalam diamnya tersebut. Ia benar-benar merasa bersalah dan berdosa pada Diva, namun di sisi lain ia juga sangat menikmati kebersamaan mereka hari ini.

"Tuhan... bolehkah aku bersikap egois? aku masih mencintainya" ucap batin Sarah.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 39

Kedekatan Radit dan Sarah mulai tercium oleh Diva, ia menangkap banyak gelagat aneh yang suaminya tunjukkan. Diva tak tinggal diam, ia kemudian menyambangi kediaman Sarah yang kini menetap di Jakarta bersama anak-anaknya.

"Diva? ada apa kemari?" tanya Sarah berbasa-basi.

"Saya ingin bicara mba" sahut Diva.

"Ayo masuk, kita bicara di dalam" ajak Sarah.

Sarah menatap Diva yang terlihat sangat cantik, ia merasa kurang percaya diri ketika bertemu mantan istri suaminya tersebut.

"Ada apa?" tanya Sarah.

"Sudah sejauh mana hubungan mba dan Radit?" tanya Diva.

"Maksud kamu apa Div? saya dan mas Radit berhubungan hanya soal anak-anak, gak lebih" sahut Sarah.

"Tolong jujur lah mba, saya gak ingin merasa bodoh karena permainan kalian" ucap Diva dengan mata yang sudah berair.

"Div..."

"Saya tau suami saya sering kemari. Saya gak masalah kalau tujuannya menemui anak-anak, yang saya permasalahan dia menemui mba. Tolong mba jangan ganggu mas Radit, jaga jarak kalian" pinta Diva.

"Bukan saya Div, tapi suamimulah yang sering mendatangi saya" ucap Sarah.

"Mas Radit tidak akan sering kemari kalau mba tidak membukakan pintu, mba mengertikan maksud saya" ucap Diva yang mulai emosi.

"Div saya..."

"Perselingkuhan tidak akan terjadi jika hanya satu pihak yang memulainya" ucap Diva.

"Lalu kamu dan mas Radit dulu apa namanya kalau bukan selingkuh?" geram Sarah tak terima.

Diva tersenyum tipis menatap Sarah yang ingin menang sendiri.

"Bukankah mba sudah tau ceritanya? saat itu saya masih melajang mas Radit datang dengan mengaku masih single, salahnya di mana mba? salah kalau saya menjalin hubungan dengan pria yang 'mengaku' single? Beda cerita dengan keadaan sekarang, mba sangat tau kalau saya sekarang adalah istri sahnya mas Radit, mba masuk dengan alasan anak-anak. Maksud mba apa? belum bisa move on atau memang gak bisa move on?" omel Diva.

"Kamu terlalu lancang Diva" geram Sarah.

"Saya hanya berusaha mempertahankan apa yang telah menjadi milik saya" ucap Diva.

"Itu juga yang saya lakukan dulu, dan kamu... kamu saat itu tidak mau mundur" ucap Sarah marah.

"Karena mas Radit terlalu mencintai saya, itu yang membuat kami bertahan sampai sekarang" sahut Diva.

"Oh ya? lalu kenapa mas Radit selalu datang kemari?" ejek Sarah.

"Mas Radit tidak akan kemari kalau tidak diundang. Katakan sejujurnya mba sudah sejauh mana hubungan kalian" geram Diva.

"Sebaiknya kamu pulang Diva, tempatmu bukan di sini" usir Sarah.

Diva akhirnya pulang tanpa kejelasan.

---

Akhir-akhir ini Sarah mulai bersikap terbuka pada Radit ia seolah memberi ruang untuk Radit agar bisa dekat dengannya, dan tak pelak hal tersebut pun membuat Radit bahagia pikirnya ia tak boleh melewatkan kesempatan ini.

Layaknya dua sejoli yang dimabuk asmara keduanya selalu menghabiskan waktu bersama seperti makan siang atau bertemu di sore hari.

"Aku juga perlu bahagia, buat apa memikirkan orang lain" ucap batin Sarah seraya menatap Radit yang kini duduk di sampingnya, keduanya duduk bersama di cafe hotel.

Radit tersenyum kemudian menarik Sarah dan merangkulnya.

"Aku merindukanmu" bisik Radit.



"Aku juga mas" sahut Sarah.

"Di rumah ada anak-anak, kita bisa ke hotel" bisik Radit.

"Tapi ini sudah terlalu sore, aku khawatir Diva dia..."

"Aku bisa mengatasinya, jangan pikirkan apa pun" ucap Radit.

Dan setelah berdiskusi keduanya kemudian memesan sebuah kamar di hotel itu. Keduanya berpelukan erat begitu memasuki kamar, layaknya seorang musafir yang kehausan di tengah gurun pasir mereka begitu puas, Sarah tersenyum dan terengah disela kegiatan panas mereka, ia menikmati percintaan itu, hingga akhirnya mereka bersama menggapai puncak dari kenikmatan tersebut.

"Terima kasih, aku mencintaimu" bisik Radit.

"Aku juga mas" sahut Sarah.

"Aku harap kita bisa terus mengulangnya" bisik Radit.

"Diva dia..."

"Aku bisa mengurusnya, tenanglah" ucap Radit.

Sepanjang perjalanan pulang Sarah tersenyum, ia terpancar aura bahagia dari wajahnya.

Sementara itu Radit yang baru pulang disambut Diva dengan senyum hangatnya.

"Pulang telat lagi" ucap Diva.

"Aku baru pulang kamu sudah ngomel, suami pulang itu harusnya disambut baik-baik, bukan malah ngomel"

omel Radit.

"Maaf mas" ucap Diva.

"Bisamu hanya terus minta maaf" omel Radit.

Diva menatap suaminya yang sudah masuk kamar, ia kemudian menyusulnya.

"Air mandimu sudah aku siapkan" ucap Diva.

"Hm" Radit hanya bergumam.

Usai mandi Radit kemudian berbaring di ranjangnya terlihat sekali wajahnya yang nampak lelah.

"Lelah banget mas? aku pijit ya" ucap Diva.

"Hm" angguk Radit.

Perlahan Diva memijit sang suami sampai akhirnya tanpa sengaja matanya menatap tanda merah yang terpatri di leher pria itu.

"Apa ini mas?" ucap Diva dengan suara bergetar.

"Apanya?" tanya Radit bingung.

Diva kemudian menarik sang suami dan berdiri di depan cermin. Radit tertegun melihat tanda merah yang jelas tercetak di lehernya.

"Ini..."

"Jangan katakan itu buatanku karena beberapa hari ini kita tidak melakukannya, katakan dengan siapa kamu sudah tidur" geram Diva, ia berusaha keras menahan air matanya.

"Sayang aku bisa jelaskan" ucap Radit.

"Apa mas? mau bilang digigit nyamuk? aku bukan anak kecil yang bisa terus kamu bohongi. Kamu pikir selama ini aku diam aku gak tau apa pun? aku tau mas, tapi aku berusaha menahan diri karena aku pikir kamu hanya butuh sedikit hiburan. Tapi ternyata aku salah... kamu menjijikkan" geram Diva.

"Sayang..."

"Aku tanya ngapain kamu sering bersama mba Sarah? untuk apa kamu sering mengunjunginya?" ucap Diva.

Radit tak bisa berkata-kata, ia kaget karena Diva mengetahui segala tentangnya dan Sarah.

"Kami masih saling mencintai" ucapan Radit tersebut tak pelak membuat Diva merasa bagai mendapat hantaman sebuah batu besar.

## Part 40

"Diva tau semuanya" ucap Radit.

"Maksudmu mas?" tanya Sarah.

"Ternyata selama ini diam-diam dia mencari tau apa yang aku lakukan diluar rumah" ucap Radit.

"Ya Tuhan jadi Diva..."

"Sudahlah jangan resah, sekarang kita tidak perlu sembunyi-sembunyi darinya" ucap Radit dengan santai.

"Tapi mas... aku khawatir..."

"Sudahlah Sar kamu jangan pikirkan apa pun, biar aku yang turun tangan mengatasi semuanya" ucap Radit meyakinkan Sarah.

Radit merangkul Sarah dan memeluk perempuan itu, ia mengecup pelipisnya.

"Aku khawatir Diva akan membongkar semuanya ke publik mas, yang aku takutkan anak-anak mas. aku takut mental mereka terganggu begitu mendapat sangsi sosial dari masyarakat atas apa yang sudah kita lakukan" ucap Sarah khawatir.

"Aku pastikan Diva tidak akan berani melakukan itu" ucap Radit.

"Apa yang akan kamu lakukan padanya?" tanya Sarah.

"Kamu tidak perlu tau, dan yang pasti aku akan membuat diam dan cukup menikmati perannya sebagai

seorang ibu dari anakku" ucap Radit.

Radit kemudian menatap Sarah dan tersenyum, ia mengecup bibir Sarah.

"Anak-anak sudah tidur, kita bisa..." Radit perlahan membuka kancing piama Sarah.

"Jangan di sini" Sarah menahan tangan Radit yang sudah terparkir rapi di dadanya.

"Kita ke kamar" bisik Radit yang kemudian membopong Sarah.

Keduanya bercumbu dan bergumul, cuaca dingin di luar sana tidak berlaku pada kamar Sarah, meski terpasang AC yang cukup dingin di kamar itu namun dinginnya suhu AC tersebut tetaplah kalah dengan kegiatan panas yang Sarah dan Radit lakukan. Sarah kembali takluk dalam kuasa sang mantan suami, ia melenguh, mendesah dan menikmati percintaan itu.

Sementara itu di rumahnya Diva berdiri di jendela kamar, ia menatap hujan yang malam itu turun sangat deras mengguyur kota Jakarta.

"Di mana kamu mas? mungkinkah kamu bersama dia?" ucap batin Diva.

Diva kemudian berinisiatif mengambil handphonenya ia menghubungi sang suami namun beberapa kali mencoba tak berhasil terhubung, hingga akhirnya panggilan itu diterimanya ketika tangan Sarah tanpa sengaja menyentuh

layar phonsel Radit yang berada di atas nakas.

"Mas kamu di mana?" tanya Diva ketika tersambung.

Namun bukan jawaban dari Radit yang diterimanya, ia justru mendengar suara-suara aneh, suara-suara yang justru terdengar sangat menjijikan. Lenguhan dan desahan itu jelas terdengar di telinga Diva, ia pun bergegas mematikannya. Diva terduduk dan terdiam bersamaan dengan air matanya yang jatuh.

"Apa yang kamu lakukan mas, apa yang kamu lakukan" teriak Diva hingga akhirnya membangunkan sang putra.

Rama yang kanget pun menangis, Diva bergegas menghampiri dan membopong putranya tersebut. Dengan hati yang hancur dan tercabik-cabik Diva berusaha meredakan tangisan sang putra.

"Tolong diam sayang, mengertilah dengan keadaan mama sekarang" ucap Diva seraya menepuk-nepuk pelan pantat putranya tersebut.

Dengan terisak-isak Diva berusaha meredakan tangisan sang putra, ia memberikan ASI dan tak lama baby Rama pun kembali tidur, Diva kemudian meletakkannya di box tidurnya.

"Apa kurangku mas? apa kurangku selama ini hingga kamu mencari hiburan diluar sana? kalau pada akhirnya kamu kembali melakukannya lagi untuk apa kamu

mempertahankanku? apa kamu hanya ingin menjadikanku pajangan saja? atau... sebagai penghias agar dirimu dianggap hebat?" ucap batin Diva.

Diva semakin terisak kala menatap baby Rama yang pulas dalam tidurnya.

"Apa yang harus mama lakukan nak? haruskah mama pergi saja?" ucap Diva.

Pukul dua puluh tiga Radit baru saja menginjakkan kakinya di rumah, ia mendapat tatapan tajam dari Diva.

"Kamu belum tidur?" tanya Radit.

"Aku sengaja menunggumu" ucap Diva dengan dingin dan menatap tajam sang suami.

"Tidurlah, aku akan mandi sebentar, gerah" ucap Radit seraya menuju kamarnya.

"Gerah? cuaca sedang dingin loh mas, diluar hujan deras" ucap Diva.

"Ya tapi aku merasa panas" Radit menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya menghadap Diva.

"Katakan apa yang baru kamu lakukan mas? kamu menghabiskan waktu bersama dia? bersama mba Sarah?" geram Diva.

"Jangan sembarangan Diva" geram Radit tak terima.

"Jangan membuatku terlihat seperti orang bodoh mas, aku tau apa yang baru saja kalian lakukan. Kalian menjijikkan" teriak Diva.

"Tau apa kamu, jangan asal Diva" omel Radit.

"Lihat phonselmu dan lihat panggilan masuk di sana, aku mendengar semuanya mas aku mendengar desahan itu" teriak Diva.

Radit membuka phonselnya dan benar saja ia melihat ada panggilan masuk dari Diva tepat ketika ia dan Sarah melakukan 'itu'. Radit mengusap wajahnya kasar menatap Diva yang tengah menatapnya dingin.

"Hentikan semuanya mas, hentikan kegilaan kalian" ucap Diva.

"Kami masih saling mencintai dan gak mungkin kami berhenti" ucap Radit.

"Baik... kalau begitu aku yang akan mundur, aku dan Rama akan pergi agar kamu danba Sarah bisa bersatu lagi" ucap Diva seraya masuk kamarnya.

"Tidak semudah itu kamu pergi dariku Diva" ucap Radit.

"Mau kamu apa sih mas?" teriak Diva.

"Aku mau kalian berdua, kalian melengkapiku" ucap Radit.

"Egois" teriak Diva.

---

Sarah tersenyum ketika sahabatnya datang ke salonnya, keduanya berbincang di ruangan Sarah dan tentunya mereka saling curhat masalah pribadinya.



"Jadi lo dan Radit kembali bersama?" tanya Yunita sahabat baik Sarah.

"Hm ya..." ucap Sarah tersenyum.

"Sudah sejauh mana? kalian pernah bersama dalam waktu yang cukup lama dan gue rasa bukan hanya saling memelukkan Sar? terlebih lo... gak mungkin lo gak merindukan sentuhan Radit" canda Yunita.

"Ternyata bermain dengan suami orang itu lebih menantang" sahut Sarah tersenyum.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 41

Diva tak kuasa lagi menahan semuanya, ia perlu berbagi cerita dan berkeluh kesah. Maka siang itu ia menitipkan sang putra di rumah mamanya dan pergi makan siang bersama Rossa.

Rossa menatap Diva yang nampak sedang tidak baik-baik saja, ia yakin sesuatu yang besar telah terjadi pada sahabatnya tersebut.

"Ada apa Div? ceritalah" ucap Rossa.

"Mas Radit Ros" ucap Diva pelan namun masih bisa didengar Rossa dengan baik.

"Kenapa laki lo? bikin ulah apa lagi dia?" tanya Rossa seraya menyeruput air jeruknya.

"Dia dan mba Sarah mantan istrinya benar-benar sudah kembali bersama" ucap Diva dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

"Mereka balikan? mereka nikah lagi?" tanya Rossa.

Diva diam dan menunduk, ia berusaha mengatur emosinya.

"Mereka gak menikah tapi... mereka benar-benar menjijikkan Ros..." Diva tak tahan lagi, air matanya pun jatuh.

"Maksud lo mereka...?" ucap Rossa menggantung.

"Ya mereka melakukan 'itu', apa yang seharusnya

tidak boleh dilakukan. Mereka menjijikkan, gue bahkan tau ketikan mereka melakukannya, gue mendengarnya Ros, desahan mereka" cerita Diva dengan terisak-isak.

"Astaga Tuhan... Div lo tau dari mana? lo mendengar di mana?" tanya Rossa penasaran.

"Gue menghubungi mas Radit dan entah bagaimana panggilan gue terjawab, dan ketika itu gue mendengarnya" isak Diva.

Rossa berpindah posisi, ia kemudian duduk di samping Diva dan memeluk sahabatnya tersebut memberinya kekuatan.

"Kuat ya Div... lalu apa yang ingin lo lakukan sekarang?" tanya Rossa.

"Gue pernah minta pada mas Radit untuk menyudahi hubungan mereka, tapi... mas Radit bilang mereka masih saling mencintai" ucap Diva masih dengan isakannya.

"Masih saling mencintai? lalu apa maksudnya perpisahan mereka kemaren?" ucap Rosaa heran.

"Entahlah Ros gue juga gak tau" sahut Diva.

"Orang tua lo tau?" tanya Rossa.

"Enggak. Gue ingin menyudahi semuanya Ros. Dia gak mau pisah sama mba Sarah dan gue pikir ada baiknya gue yang mundur, ini demi mental gue dan kebaikan anak gue" ucap Diva.

"Gue dukung apa pun itu keputusan lo Div, yang

terpenting semua itu terbaik untuk lo dan Rama" ucap Rossa seraya mengusap punggung Diva.

"Masalahnya sekarang dia gak mau menceraikan gue, dia terlalu egois" isak Diva.

Diva berusaha meredakan emosi dan tangisnya.

"Gue akan mundur Ros, gue sudah gak tahan apa pun itu caranya gue harus lepas dari mas Radit. Sudah terlalu banyak kebohongan yang dia lakukan" ucap Diva.

"Gue yakin lo bisa melewati semua ini Div, jangan sungkan hubungi gue kalau nanti lo butuh bantuan" ucap Rossa.

"Terima kasih ya Ros, lo selalu ada ketika gue butuh" ucap Diva seraya memeluk sang sahabat.

Diva menjemput sang putra dikediaman mamanya, ia berusaha tersenyum dan menghampiri baby Rama yang saat itu tengah terlelap.

"Rewel ya mah?" tanya Diva.

"Anteng kok Div, baru bobo" sahut Indira -mamanya Diva-.

Indira menatap sang putri terlihat gurat kesedihan di wajah Diva, dan Indira bisa merasakan ada masalah yang tengah dialami putri sulungnya tersebut.

"Ada apa Div?" tanya Indira pada sang putri.

"Maksud mama?" tanya Diva tak mengerti akan pertanyaan mamanya tersebut.

"Ada masalah? tidak biasanya kamu menitipkan Rama di sini dan... kamu habis menangis?" ucap Indira.

"Mah Div... Diva mau pisah sama mas Radit" ucap Diva pelan.

"Apa? pisah?!" ucap Indira kaget.

"Ada apa Div? apa masalahnya? bukakah kalian sudah baik-baik saja?" tanya sang mama.

"Mas Radit... selingkuh mah, dengan mba Sarah mantan istrinya, sudah banyak kebohongan yang dia lakukan, dan Diva sudah gak tahan lagi. Mereka bahkan melakukan 'itu'" ucap Diva terisak, ia menceritakan semua kebohongan yang Radit lakukan.

"Astaga... jadi sudah separah ifi nak?" ucap Indira.

"Diva sudah gak tahan mah, Diva ingin pisah" ucap Diva.

"Apa tidak bisa dibicarakan baik-baik?" tanya Indira lagi.

"Mas Radit sudah keterlaluan mah" ucap Diva.

Indira menarik nafasnya, ia kemudian merangkul sang putri.

"Sejujurnya sangat disayangkan perpisahan kalian nak, tapi... kalau memang pernikahanmu sudah tidak bisa diselamatkan ya mau bagaimana lagi, mama hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu" ucap Indira seraya mengecup pelipis Diva.

---

Diva menatap Radit yang saat itu tengah memanggku baby Rama, air matanya jatuh kala membayangkan sang putra tak akan lagi memiliki keluarga yang lengkap. Diva kemudian mengambil baby Rama yang baru terlelap dalam pangkuan Radit.

"Kamu kenapa? lebih banyak diam?" tanya Radit seraya mengikuti langkah Diva menuju box tidur Rama.

Setelah membaringkan baby Rama Diva kemudian menatap sang suami.

"Mari bicara mas" ucap Diva seraya melangkah menuju sofa yang ada di kamarnya tersebut.

"Ada apa?" tanya Radit.

"Ada apa? jelas ada apa-apa mas. Kamu ngerasa gak sih hubungan kita sudah gak sehat akhir-akhir ini, sudah gak ada yang bisa dipertahankan lagi" ucap Diva.

"Maksud kamu apa bicara begitu yank, jangan bilang kamu mau menyudahi rumah tangga kita" ucap Radit meradang.

"Ya... kita mengawali dengan baik mas dan aku ingin mengakhirinya dengan baik-baik pula. Biarkan aku mencari kebahagiaanku sendiri mas" ucap Diva.

"Div..."

"Aku gak bisa mas, aku gak tahan dengan kelakuanmu kelakuan gila kalian. Aku bukan mba Sarah

yang hanya diam saja ketika kamu sudah berselingkuh" ucap Diva seraya menatap Radit.

"Mau pisah? kamu memikirkan Rama gak? gimana nanti tumbuh kembangnya dia tanpa keluarga yang lengkap?" omel Radit.

"Dan kamu... kamu mikir gak sebelum melakukan tindakan gila itu? apa kamu memikirkan Rama ketika bermain api dengan mba Sarah?" geram Diva.

"Dia ibu dari Sania dan Raffi" sahut Radit.

"Ya aku tau, semua orang pun tau mas kalau mba Sarah adalah ibu kandung Sania dan Raffi, tapi ingat kalian bukan lagi mahram, kalian haram bersentuhan terlebih menidurinya, haram mas" geram Diva.

"Diam kamu" teriak Radit.

"Salah yang aku bicarakan? salahnya di mana?. Mari kita sudahi semua ini mas, aki bebaskan kalau memang kamu mau bersama mba Sarah, kamu bisa menikahnya lagi" ucap Diva.

Radit menggeram ia tanpa kata meninggalkan Diva dan keluar dari rumahnya.

## Part 42

Setelah pertengkarannya malam itu dengan Diva maka Radit pun memilih pergi dari rumah dan dengan rasa kesalnya Radit memutuskan untuk pergi ke kediaman Sarah, ia mencari hiburan sendiri di rumah mantan istrinya tersebut.

Sarah yang melihat kedatangan Radit pun tentu menyambutnya dengan suka cita, ia memberikan senyum terbaiknya pada Radit hingga membuat rasa kesal pria itu lenyap seketika.

"Kamu ke sini?" ucap Sarah tersenyum.

"Aku akan menginap" ucap Radit seraya menuju kamar.

"Baiklah dengan senang hati mas, mau makan dulu?" ucap Sarah.

"Tidak sayang aku sudah kenyang tapi... aku ingin memakanmu" bisik Radit yang kemudian merangkul dan membawa Sarah masuk kamar.

Dan tanpa keduanya sadari Sania putri sulung mereka melihat kedua orang tuanya masuk kamar yang sama.

Tak perlu ditanyakan lagi apa yang terjadi di kamar itu, desah dan erangan saling bersahutan, Sarah kembali mendapat hujaman dan hentakan keras pada inti tubuhnya, ia menikmati hubungan mereka sekarang.



"Aku mencintaimu" bisik Radit ketika telah mendapat pelepasannya.

"Aku juga mas" sahut Sarah.

Sementara itu di rumahnya Diva benar-benar tak dapat tidur, ia yakin Radit pasti pergi ke rumah Sarah dan menikmati malam panas mereka. Diva sama sekali tak keberatan soal itu, namun yang membuatnya marah adalah Radit yang tak ingin melepasnya dan justru bergaul bebas bersama Sarah.

Diva terus meminta berpisah, perdebatan demi perdebatan terus terjadi di antara keduanya dan tak pelak menimbulkan pertengkaran.

Diva pun memutuskan untuk kembali menyambangi kediaman Sarah, ia lebih dulu menitipkan baby Rama pada orang tuanya.

"Ada apa lagi Div?" tanya Sarah.

"Boleh saya masuk mba?" ucap Diva.

"Tentu saja, ada apa?" tanya Sarah ketika mereka telah duduk bersama di ruang tamu.

"Saya mau minta bantuan mba" ucap Diva.

"Bantuan? apa?" tanya Sarah.

"Saya pikir ini juga akan menguntungkan untuk mba Sarah" ucap Diva.

"Maksudmu?" tanya Sarah.

Diva menarik nafasnya sebelum akhirnya ia bicara

pada Sarah untuk meminta bantuan perempuan itu.

"Saya ingin berpisah dari mas Radit" ucap Diva.

"Pisah? kalian mau bercerai?" tanya Sarah.

"Saya yang ingin pisah" ucap Diva.

"Lalu apa hubungannya dengan saya?" ucap Sarah heran.

"Tolong bantu saya mba, bicaralah pada mas Radit agar melepaskan saya, karena saya sudah tidak tahan dengannya. Dan saya pikir perpisahan kami juga akan menguntungkan untuk mba Sarah, kalian bisa kembali bersama dan mensahkan lagi hubungan kalian" ucap Diva.

"Benarkah kamu minta bantuan saya Diva?" ucap Sarah tersenyum.

"Saya serius mba, saya benar-benar ingin pisah dari mas Radit" ucap Diva.

"Dengan satu syarat, setelah berpisah jangan pernah lagi kamu mengusik Radit. Keperluan kalian hanya soal anak" ucap Sarah.

"Pasti mba" ucap Diva.

"Baik saya akan bantu kamu, saya akan yakinkan mas Radit untuk melepaskan kamu" ucap Sarah tersenyum.

Divia kemudian pamit pulang, dari dalam mobilnya Diva menatap Sarah yang kembali masuk rumah.

"Aku bukan kamu mba, aku bukan kamu yang bisa tahan dengan sikap mas Radit. Aku bukan kamu mba yang

bisa bertahan dua belas tahun dengan rasa sakit. Dan aku juga bukan kamu mba, yang akan kembali takluk dalam pelukan mas Radit" gumam Diva.

---

Pulang kantor Rossa sengaja bertandang ke kediaman Diva.

"Enak bener ya yang sekarang jadi ibu rumah tangga, ngurus anak doang" ucap Rossa.

"Gak lama lagi Ros, karena nanti gue juga akan balik kerja lagi" ucap Diva.

"Mau ngantor lagi? lalu anak lo siapa yang jaga?" tanya Rossa.

"Gue titip ke mama nanti, lagian gak lama lagi gue akan ganti status, jadi janda" Diva tersenyum tipis, terlihat gurat kesedihan di wajahnya.

"Lo benar-benar sudah yakin dengan keputusan lo Div?" tanya Rossa.

"Hm... gue bahkan sudah minta bantuan mba Sarah agar dia bicara ke mas Radit untuk melepas gue" ucap Diva.

"Seyakin itu Div? sudah siap dengan status itu?" tanya Sarah.

"Tentu saja, gue sudah gak tahan Ros. Mas Radit benar-benar keterlaluhan. Rencananya besok gue mau mendaftarkan gugatan" ucap Diva.

"Keluarga lo sudah tau?" tanya Rossa.

"Hm ya sudah" angguk Diva.

"Gue dukung apa pun keputusan lo Div, setelah ini gue harap lo bisa cari kebahagiaan lo sendiri" ucap Rossa.

"Amin" sahut Diva.

---

Di sekolahnya Sania tengah melamun, gadis kecil yang kini mulai beranjak dewasa itu akhir-akhir ini terlihat lebih banyak melamun dan itu tak lepas dari pengawasan gurunya. Sania kemudian mendapat panggilan dari guru BK di sekolahnya tersebut.

"Bu" ucap Sania ketika masuk ruang BK.

"Masuk sini Sania, ibu ingin ngobrol" ucap bu Farida.

"Ada apa bu?" tanya Sania.

"Sania lebih banyak melamun, ada apa nak?" tanya bu Farida.

"Tidak ada apa-apa bu" jawab Sania.

"Mungkin ada yang mengganggu pikiran Sania? Sania bisa berbagi cerita ke ibu, ibu akan jadi pendengar yang baik" ucap bu Farida.

Sania diam, ia menimbang-nimbang. Gadis cantik itu terlihat menunduk dan tengah berpikir.

## Part 43

Sania menatap bu Farida ia ragu untuk mengungkapkan apa yang didengar dan dilihatnya malam itu, namun sisi lain dari dirinya juga merasa perlu berbagi pada orang lain.

"Ada apa? katakanlah Sania, ibu akan jadi pendengar yang baik" ucap bu Farida.

"Malam itu..." ucap Sania terputus.

"Hm ya? ada apa dengan malam itu?" tanya bu Farida ketika Sania menghentikan ucapannya.

"Malam itu Sania melihat mama dan papa masuk kamar, setelahnya Sania mendengar sesuatu yang tak biasa" ucap Sania.

Bu Farida terdiam dan kaget ketika mendengar pengakuan Sania, karena setaunya pun orang tua dari anak muridnya tersebut telah berpisah.

"Bu... bukankah dua orang tua yang telah berpisah dilarang berduaan? tapi kenapa mama dan papa masuk kamar yang sama? dan... papa juga sering menemui mama di rumah" ucap Sania.

"Seberapa sering melihat papa ada di rumah Sania?" tanya bu Farida.

"Sering bu" sahut Sania dan Bu Farida pun mengangguk paham.

Esok hari Sarah dan Radit datang memenuhi panggilan sekolah, mereka di undang untuk membicarakan masalah Sania.

"Ada apa bu? kenapa dengan putri kami?" tanya Sarah yang memang tak menyadari dengan perubahan sikap putrinya akhir-akhir ini.

"Iya ada apa ya bu sampai kami dipanggil kemari?" tanya Radit.

"Begini pak bu akhir-akhir ini kami selaku guru di sini menangkap ada yang tidak beres dengan Sania, anak itu lebih banyak melamun dan menyendiri, tidak seperti biasa ceria dan pandai bergaul" ucap bu Farida.

"Lalu bu?" tanya Sarah.

"Setelah kemarin saya ajak bicara akhirnya Sania pun bercerita. Bu pak anak kalian itu sudah mulai tumbuh remaja, tentu ada hal-hal yang harusnya bapak dan ibu hindari, agar anak seusia Sania itu tingkat penasarannya begitu tinggi dan ia lebih peka terhadap lingkungan sekitar" ucap bu Farida.

"Maksud ibu bagaimana?" tanya Radit tak mengerti.

"Kemaren Sania bilang kedua orang tuanya telah berpisah, namun dia bilang pada suatu malam dia melihat kedua orang tuanya masuk kamar yang sama, dan pak bu... Sania bisa mengerti apa yang orang tuanya lakukan" ucap bu Farida dan spontan membuat Sarah juga Radit merasa

sangat malu.

"Maaf bu" ucap Sarah.

"Tidak perlu minta maaf, itu hak kalian. Tapi tolong jaga perasaan putri kalian, hal seperti itu bisa membawa dampak buruk baginya. Bisa saja dikemudian hari Sania melakukan hal yang sama seperti yang kalian lakukan karena pikirnya sah-sah saja melakukann hal seperti itu. Maaf saya tidak bermaksud menggurui tapi ini demi Sania" ucap bu Farida.

"Baik bu kami mengerti" ucap Radit.

"Itu saja yang ingin saya sampaikan, saya harap bapak dan ibu bisa memberikan contoh serta perilaku yang baik untuk putri kalian" ucap bu Farida lagi.

"Kami permisi bu" ucap Sarah.

Memasuki mobilnya Sarah mendesah kesal, ia begitu malu rasanya.

"Ya Tuhan... malu mas, malu banget" ucap Sarah.

"Kamu pikir aku gak malu?" omel Radit.

Keduanya masih berada di mobil di depan sekolah menunggu Sania dan Raffi yang tak lama lagi akan keluar dari sekolahnya. Dan benar saja bell tanda pulang berbunyi dan kedua anak itu keluar bersama.

"Hai sayang" sapa Sarah pada kedua anaknya.

"Hai mam" sahut Raffi sementara Sania hanya diam.

"Kita cari makan dulu ya, mau makan di mana

sayang?" tanya Sarah.

"Terserah mama" ucap Sania menyahut.

Mereka makan siang bersama di sebuah restoran sebelum pulang ke rumah, dan selama makan siang itu pula Sania terlihat lebih banyak diam, Radit dan Sarah pun baru menyadari akan perubahan dari putri sulungnya tersebut.

"Sania" tegur Radit.

"Eh iya pah" sahut Sania tersenyum.

"Nanti kita bicara ya" ucap Radit pada sang putri.

Tiba di rumah Radit dan Sarah masuk kamar putrinya, Sania yang duduk ditepi ranjang pun menatap kedua orang tuanya tersebut.

"Tadi mama dan papa dipanggil bu Farida, bu Farida cerita tentang perubahan yang terjadi pada Sania akhir-akhir ini dan kami pun baru merasakannya. Sania..." ucap Sarah terputus.

"Sania papa pikir rasanya gak perlu menceritakan apa yang Sania lihat dan dengar pada orang lain, apalagi itu tentang papa dan mama" ucap Radit.

"Maaf pah... tapi... Sania rasa pun apa yang papa dan mama lakukan itu tidak benar, karena guru agama Sania bilang laki-laki dan perempuan dilarang berduaan di satu ruangan yang sama karena nanti akan ada syetan yang mengikuti" ucap Sania yang memang sudah mulai paham.



"Jangan bicara asal Sania, kamu masih kecil tau apa kamu tentang itu" omel Sarah.

"Tapi guru agama Sania bilang begitu mah, dan gak mungkin kalau guru agama Sania mengada-ada" ucap Sania.

"Sudahlah, sebaiknya sekarang kamu ganti baju dan istirahat Sania" ucap Sarah yang kemudian memilih keluar dari kamar putrinya tersebut.

Radit menyusul Sarah, keduanya duduk di ruang keluarga.

"Sebaiknya kamu jangan terlalu sering kemari mas, Sania sudah mulai paham" ucap Sarah.

"Hm ya aku mengerti, kita bisa bertemu di hotel" bisik Radit seraya mengecup pipi Sarah.

"Oh ya mas lalu bagaimana masalahmu dan Diva? apa sebaiknya kalian berpisah saja? toh dia ngotot minta cerai" ucap Sarah.

Radit diam, ia tak menjawab ucapan Sarah namun ia menatap tajam perempuan itu.

## Part 44

"Apa maksudnya ini?" Radit melemparkan sebuah amplop yang berisi surat panggilan dari pengadilan negeri agama.

Diva yang tengah menyusui baby Rama pun kaget, ia meletakkan baby Rama di box tidurnya kemudian menghampiri kembali Radit yang tengah emosi.

"Kita bicara diluar" ucap Diva seraya keluar dari kamarnya.

Radit menatap tajam Diva dan pertanyaan yang sama pun kembali terlontar dari mulutnya.

"Apa maksudnya ini?" tanya Radit lagi seraya mengangkat amplop surat tersebut.

"Di situ jelas tertulis mas itu surat dari pengadilan, kamu bisa baca kan?" ucap Diva.

"Kamu ngotot ingin bercerai?" geram Radit.

"Ya... aku ingin mengakhiri semuanya mas, aku sudah tidak tahan dengab keadaan ini, dan lagi apa yang mau dipertahankan? pernikahan ini sudah tidak sehat" ucap Diva.

"Kamu tidak menyesal? kamu tidak akan malu dengan omongan orang nanti? sudah siap dengan status barumu? sudah siap jadi single parent?" tanya Radit beruntun, ia menggeram marah.

"Aku sudah memikirkan semuanya dengan sangat

matang, jadi... kamu tidak perlu khawatir" ucap Diva.

"Kamu akan menyesal Diva" geram Radit seraya melangkah menuju pintu untuk keluar rumah.

"Aku akan lebih menyesal lagi ketika anakku tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat" ucap Diva sebelum Radit benar-benar keluar dari rumah.

Radit menatap tajam Diva kemudian berlalu pergi dari kediamannya tersebut.

Tiga hari setelah menerima surat tersebut keduanya kemudian menghadiri sidangnya tersebut, mereka melakukan mediasi yakni suatu proses usaha perdamaian antara suami dan istri yang telah mengajukan gugatan cerai, dimana mediasi ini dijembatani oleh seorang Hakim yg ditunjuk di Pengadilan Agama.

Mediasi pertama didapatkan hasil yang gagal, sebab Diva yang ngotot dengan keinginannya untuk berpisah. Begitu pun dengan mediasi kedua yang juga gagal.

Proses perceraian itu begitu alot, hingga memakan waktu yang cukup lama, Radit yang bersikeras mempertahankan rumah tangganya dan Diva yang ngotot minta cerai.

Setelah dari pengadilan perceraianya yang kesekian kali Radit janji bertemu Sarah, keduanya makan siang bersama kemudian menuju sebuah hotel tentunya untuk saling melepas rindu karena beberapa hari ini mereka tidak

bertemu.

Masih berada dibawah selimut yang sama usai kegiatan panasnya Sarah memberanikan diri untuk membuka suara terkait masalah perceraian Radit dan Diva.

"Mas aku mau tanya deh, sebenarnya apa yang mau kamu pertahankan dari pernikahan kamu dan Diva? kenapa sebegitu ngototnya kamu mempertahankan pernikahan kalian?" tanya Sarah.

"Karena aku masih mencintainya, dan ada Rama juga di antara kami" sahut Radit.

"Dulu waktu kita bercerai sepertinya kamu gak memikirkan semua itu, kamu dengan gampangnya melepas aku tanpa memikirkan dua anak kita" ucap Sarah.

"Itu... dulu aku sempat berpikir bisa hidup tanpa kamu, dan cukup memiliki Diva, tapi kenyataannya semua itu salah, aku masih mencintai kamu sayang dan benar-benar gak bisa hidup tanpa kamu. Dan aku tidak mau mengulangi kesalahan yang sama, aku akan tetap mempertahankan Diva disisiku" ucap Radit.

"Tapi bagaimana kalau Diva ngotot minta pisah?" ucap Sarah.

"Kamu kenapa sih? sepertinya kamu sangat ingin aku menceraikan Diva?" Radit menatap tajam Sarah.

Sarah menarik nafasnya dan balas menatap tajam Radit.

"Jujur saja mas, ya aku memang berharap kamu dan dia berpisah. Kenapa? karena aku ingin kamu kembali mensahkan hubungan kita dan aku satu-satunya untukmu" ucap Sarah.

Mendengar ucapan Sarah maka Radit pun tertawa, sementara itu Sarah sendiri merasa heran dengan tawa prianya itu.

"Apa yang kamu tertawakan? ada yang lucu?" ucap Sarah.

"Kamu tau sendirikan Sar, aku... aku tidak bisa dengan hanya satu perempuan" ucap Radit dengan santai.

"Jadi selama ini kamu anggap apa aku? hiburan untukmu? selingan di saat Diva tidak bisa melayani nafsumu?" geram Sarah tak terima.

"Tidak bukan seperti itu Sar, aku mencintaimu dan aku menginginkanmu" ucap Radit.

"Cinta? omong kosong mas... aku pikir kamu sudah berubah, aku pikir sikap lembutmu selama ini adalah bagian dari perubahanmu, tapi ternyata aku salah" geram Sarah.

"Lalu maumu apa?" tanya Radit.

"Kita sudah semuanya mas, aku lelah terus menerus menjadi objek nafsu bejatmu" ucap Sarah marah.

"Apa tidak salah? bukankah selama ini kamu juga menikmatinya?" tawa Radit.

"Sialan kamu mas" geram Sarah.

Perempuan itu turun dari ranjang, ia memungut pakaiannya dan mengenakannya kembali.

"Aku pikir masih banyak lelaki lain yang lebih baik darimu diluar sana, yang bisa membahagiakanku dan anak-anak" ucap Sarah.

"Sialan" geram Radit yang merasa terhina.

Pria itu turun dari ranjang dan menghampiri Sarah.

"Kamu gak akan ke mana-mana Sar, kamu gak akan bisa lepas dariku" ucap Radit setengah berteriak.

"Oh ya? kita tidak pernah ada ikatan mas, jadi aku bebas bergaul dengan siapa pun" sahut Sarah.

"Berani kamu akan tau akibatnya" ucap Radit.

"Dua belas tahun menikah denganmu tidak pernah aku merasakan yang namanya kebahagiaan, setelah berpisah aku justru kembali menelan ludah dengan kembali padamu, oh betapa bodohnya aku. Aku pikir aku harus mencari kebahagiaanku sendiri dan membuang kotoran yang selama ini menempel dalam diriku yaitu kamu mas" ucap Sarah.

Dan sebuah tamparan pun Sarah terima dari Radit, pria itu tak terima dengan perkataan Sarah. Ia kemudian menghampiri Sarah dan mencekik lehernya hingga perempuan itu terlihat kehabisan nafas.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Part 45

Sarah keluar dari kamar hotel itu, ia gemetar dan berlari ketakutan. Perempuan itu bergegas mencari taksi dan pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah Sarah bertemu dengan sang putri yang tengah duduk di teras depan.

"Mama dari mana?" tanya Sania.

"Mama... mama baru bertemu teman, ya sudah mama masuk dulu ya nak" ucap Sarah dengan masih gugup.

"Mama kenapa?" tanya Sania lagi.

"Gapapa sayang, ya sudah mama masuk dulu ya" ucap Sarah lagi.

Memasuki rumahnya Sarah bertemu dengan sang art.

"Nyonya kenapa?" tanya bi Nah, ia melihat majikannya tersebut agak berbeda.

"Gapapa bi, oh ya tolong siapkan koper saya, saya mau pergi ada urusan mendadak" ucap Sarah"

"Baik Nyah" ucap bi Nah.

Sarah memasuki kamarnya, ia melepas pakaiannya dan mengguyur tubuhnya dibawah shower.

"Ya Tuhan apa yang sudah aku lakukan, aku membunuhnya" Sarah menunduk dan mendongak dan membiarkan wajahnya dihujani air dari shower.

---



#Flashback on

"Dua belas tahun menikah denganmu tidak pernah aku merasakan yang namanya kebahagiaan, setelah berpisah aku justru kembali menelan ludah dengan kembali padamu, oh betapa bodohnya aku. Aku pikir aku harus mencari kebahagiaanku sendiri dan membuang kotoran yang selama ini menempel dalam diriku yaitu kamu mas" ucap Sarah.

Dan sebuah tamparan pun Sarah terima dari Radit, pria itu tak terima dengan perkataan Sarah. Ia kemudian menghampiri Sarah dan mencekik lehernya hingga perempuan itu terlihat kehabisan nafas.

"Bangsat..." geram Radit tak terima atas penghinaan yang diterimanya.

Sarah terhentak hampir tak bisa bernafas, tangannya terlihat menggapai vas bunga yang ada di atas nakas dan ketika berhasil mengambil vas tersebut ia dengan spontan memukulkannya ke kepala Radit hingga pria ia jatuh tergeletak tak berdaya. Darah segar mengucur deras dari kepala Radit, Sarah gemetar melihatnya, ia berusaha membangunkan kekasihnya tersebut namun pria itu tak bergerak sama sekali.

"Mas... mas Radit..." panggil Sarah namun Radit tak bergerak.

Dengan gemetar dan perasaan takut Sarah keluar dari

kamar itu, ia meninggalkan Radit yang tergeletak bersimbah darah.

#Flashback off

---

"Apa yang akan terjadi nanti? apa aku akan menghabiskan hidupku? dibalik sel penjara? bagaimana dengan anak-anakku? tidak... aku tidak mau dibui, aku harus segera pergi sebelum mereka bisa melacak keberadaanku" ucap batin Sarah.

Sarah bergegas mandi dan membawanya kopernya yang telah dipersiapkan bibi.

"Mama mau ke mana?" tanya Sania dan Raffi bersamaan begitu melihat sang mama keluar dari kamar dengan kopernya.

"Mama... mama ada urusan sayang dan harus pergi" bohong Sarah.

"Ke mana mah?" tanya Sania.

"Ke... keluar kota" sahut Sarah bingung.

"Lalu kami sama siapa di rumah mah?" tanya Sarah lagi.

"Ada bibi sayang, dan nanti mama juga akan menghubungi tante kalian untuk segera kemari. Ya sudah mama pamit ya, mama buru-buru" ucap Sarah.

Perempuan itu kemudian bergegas pergi membawa kopernya, ia menuju bandara untuk bertolak ke suatu

tempat, namun sebelumnya Sarah sudah menghubungi sang adik untuk segera menjaga anak-anaknya sementara.

Sementara itu salah satu karyawan hotel yang tak sengaja lewat kamar yang di booking Sarah dan Radit melihat pintu kamar itu sedikit terbuka, karyawan itu pun merasa heran kemudian berinisiatif untuk menutupnya, namun ketika akan menutup pintu itu ia tanpa sengaja melihat kaki yang terbaring, dan karena merasa heran karyawan itu kemudian membuka lebar daun pintu itu. Sesaat kemudian karyawan tersebut pun berteriak saat melihat penghuni kamar itu yang bersimbah darah.

Beberapa petugas security berdatangan ke kamar itu, hotel tersebut pun gempar dibuatnya. Mereka segera melapor pada pihak yang berwajib. Sementara Radit sendiri bergegas dibawa ke rumah sakit, setibanya di rumah sakit Radit segera dibawa ke IGD, ia mendapat penanganan secepatnya, namun sayang nyawanya tak tertolong, petugas medis menyatakan Radit telah meninggal beberapa jam yang lalu.

Di rumahnya Diva tengah berusaha mendiamkan baby Rama yang terus menangis, bayi tiga bulan itu sejak tadi tak henti menangis dan itu membuat Diva resah. Di tengah kesibukannya mendiamkan bayinya handphone Diva berdering.

"Siapa nih" gumam Diva begitu melihat nomer yang

tak dikenal menghubunginya.

Diva segera menerimanya dan terdengar suara seseorang yang tak dikenalnya.

"Ya hallo selamat sore" sahut Diva menerima telponnya.

"Selamat sore dengan nyonya Radit Fahlevi?" ucap suara diseberang sana.

"Ya benar, siapa ini?" tanya Diva.

"Saya dari kepolisian ini mengabarkan kami menemukan suami anda di hotel..." belum lagi polisi diseberang sana menyelesaikan kalimatnya Diva sudah memotongnya.

"Maaf pak, saya tidak ingin mau tau lagi apa yang suami saya lakukan, saya sudah tidak peduli itu" ucap Diva seraya menutup telponnya.

Diva meletakkan kembali handphonenya dan kembali berusaha mendiamkan baby Rama yang terus menangis.

"Hotel... aku sudah tidak peduli. Biarkan dia berbuat semaunya" gumam Diva, pikirnya Radit tengah bersenang-senang di hotel bersama perempuannya.

## Part 46

Diva masih terus berusaha mendiamkan baby Rama, sementara handphonenya kembali berdering dengan keras terlihat nomer yang sama kembali menghubunginya.

"Sudah saya katakan apa pun yang suami saya lakukan saya tidak peduli lagi, jadi jangan pernah menghubungi saya" sahut Diva ketika menerima telponnya.

"Hallo bu kami dari pihak kepolisian ingin mengabarkan bahwa kami menemukan suami ibu, yakni bapak Radit Fahlevi di sebuah kamar hotel dengan keadaan tak bernyawa" ucap sebuah suara di ujung sana.

"Ap... apa pak??" Diva tentu kaget mendengar kabar tersebut.

"Silahkan datang ke rumah sakit Marga Buana untuk lebih memastikannya bu" ucap penelpon tersebut lagi dan sambungan pun terputus.

Diva terhenyak, ia kaget dan tak mengira mendapat kabar buruk seperti itu. Perempuan cantik itu tertegun dan tak terasa air matanya kemudian jatuh tanpa diminta. Diva gemetar, ia kemudian meninggalkan sang putra bersama sang art dan bergegas pergi ke rumah sakit yang disebutkan polisi tadi.

Tiba di rumah sakit Diva segera mencari keberadaan ayah dari anaknya tersebut, dan Diva diarahkan ke kamar

jenazah. Tubuh Diva lunglai rasanya ia tak sanggup menopang kedua kakinya untuk menuju kamar jenazah tersebut, namun ia terus berusaha berjalan, hingga akhirnya ia tiba di kamar itu dan berhadapan dengan tubuh kaku yang tertutup kain putih.

Perlahan Diva membuka kain penutup itu hingga akhirnya air matanya jatuh ketika melihat wajah tampan yang telah menutup mata tersebut.

"Mas... mas Radit... mas..." teriak Diva histeris.

Meski akhir-akhir ini ia selalu cekcok dengan suaminya tersebut dan sedang dalam proses perceraian tetap saja Diva merasa kehilangan, ia tak menyangka Radit akan pergi secepat ini dan dengan cara seperti ini, sungguh Diva belum mempercayai semua ini.

"Kenapa begini mas? kenapa harus seperti ini" isak Diva.

Dengan terisak-isak pula Diva menghubungi keluarganya juga keluarga Radit yang ada di Makasar. Setelahnya Diva dimintai keterangan oleh anggota kepolisian, Diva menceritakan seadanya dan sejujurnya mengenai rumah tangganya dan Radit yang memang sedang dalam proses perceraian. Tidak hanya itu tim polisi itu juga segera melakukan penyelidikan pada CCTV yang ada di hotel tempat Radit ditemukan.

Dari rekaman CCTV itu terpantau dan terlihat jelas di

sana rekaman Radit yang masuk kamar bersama seorang perempuan yakni Sarah, selang beberapa jam kemudian terlihat Sarah keluar seorang diri dengan sangat bergegas.

Bukti dari rekaman CCTV tersebut pun menguatkan polisi kalau Sarah adalah pelaku dari pembunuhan tersebut, mereka bergegas mencari keberadaan Sarah untuk dimintai keterangannya. Para polisi tersebut pun mencari tau rumah Sarah, namun hasil yang didapat nihil, Sarah tak ditemukan dan diketahui perempuan itu telah berusaha melarikan diri.

Sementara itu di rumah Diva telah dipenuhi sanak keluarganya juga teman dan sahabat Diva serta Radit, mereka memberi dukungan moril serta semangat untuk Diva. Ada juga Sania dan Raffi yang datang bersama sang tante. Diva menangis dalam pelukan Rossa, sahabatnya tersebut langsung datang ke rumah Diva begitu mendengar berita mengejutkan itu.

"Gue gak menyangka Ros dia pergi secepat ini" isak Diva.

"Sabar dan kuat ya Div" ucap Rossa, seraya mengusap punggung sang sahabat.

"Bagaimana bisa terjadi Div?" tanya Indira -mamanya Diva-.

"Aku juga gak tau mah, masih diselidiki polisi" sahut Diva seraya menyapu air matanya.

Diva menatap baby Rama yang berada dalam

gendongan Nabila -adiknya Diva-, air mata Diva kembali jatuh ketika menyadari sang putra telah kehilangan sosok papanya dengan cara seperti ini.

Baru saja datang mobil ambulans yang membawa jenazah Radit, dan tak perlu waktu lama jenazah Radit kemudian dihantarkan menuju peristirahatan terakhirnya. Banyak tangis dan air mata mengiringi kepergian pria itu.

Usai pemakaman beberapa petugas polisi datang menemui Diva dan keluarganya. Mereka menyampaikan ikut bela sungkawa tentunya juga menyampaikan hasil dari penyidikan yang mengarah pada satu perempuan yang terakhir bersama Radit, yang tak lain adalah Sarah sang mantan istri dari Radit Fahlevi dan sekarang perempuan itu tengah dalam proses pengejaran.

Semua orang tentu kaget dan tak menyangka terlebih Diva karena yang ia tau kedua orang itu tengah terlibat jalinan asmara dan sangat tidak mungkin Sarah melakukan semua itu pada Radit.

"Tapi apa alasan mba Sarah melakukan itu?" gumam Diva setelah pihak kepolisian pulang.

Rossa masuk ke kamar Diva, ia tersenyum tipis pada sahabatnya tersebut.

"Gue gak menyangka Div, Radit dan Sarah akan berakhir seperti ini, memang ya... takdir, jodoh dan maut itu tidak ada yang tau, semua rahasia Allah. Lo yang sabar ya"



ucap Rossa.

"Makasih ya lo selalu ada buat gue" Diva memeluk sang sahabat.

Sementara itu di sebuah kamar hotel Sarah mengurung dirinya, ia gemetar dan menangis sejadinya.

"Ya Tuhan apa yang sudah aku lakukan, maafkan aku mas, aku tidak bermaksud, aku mencintaimu mas, sangat mencintaimu" isak Sarah.

Sarah membuka handphonenya menatap foto selfie terakhirnya bersama Radit dan dalam foto itu terlihat wajah berseri dari keduanya.

"Aku mencintaimu mas, kamu tau itu kan mas" ucap Sarah seraya menitikkan air matanya.

## Part 47

Di sebuah kamar hotel Sarah menatap nanar dirinya dari cermin washtafel, ia baru saja memuntahkan sesuatu dan merasa sangat mual yang disertai pusing. Sarah kembali menatap nanar dirinya dan seketika ia mencurigai sesuatu.

"Gak mungkin... enggak... ya Tuhan... bagaimana kalau..." Sarah kemudian membuka handphonenya dan melihat kalender haidnya disana.

Air mata Sarah kemudian jatuh ketika menyadari semua itu dan setelah melihat kalender haidnya tersebut, benar saja ia sudah telat tamu bulanannya selama satu minggu.

"Ya Tuhan bagaimana ini" gumam Sarah.

Dan untuk lebih memastikannya Sarah pun keluar dari hotel, ia menuju sebuah mini market yang tak jauh dari gedung hotel tersebut untuk membeli testpack.

Tanpa Sarah ketahui di dalam sebuah mobil mengintainya beberapa orang polisi yang memang tengah memburu keberadaannya. Tiga orang polisi berpakaian preman itu keluar dari dalam mobil dan menuju mini market dimana Sarah berada sekarang. Dan tak berlama-lama Sarah kemudian diringkus, tentu saja perempuan itu berusaha melepaskan diri, ia merasa ketakutan.

"Lepaskan... lepaskan... apa-apaan ini" geram Sarah dengan rasa takut.

"Tolong bu bersikaplah kooperatif" ucap polisi itu.

Salah satu polisi itu memberikan tatapan tajamnya pada Sarah hingga membuat Sarah benar-benar gemetar dan menurut saja untuk dibawa ke kantor polisi.

Sarah diringkus dan dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangannya. Dengan bersikap kooperatif Sarah mengakui perbuatannya yang telah menghilangkan nyawa Radit, ia juga menceritakan bagaimana kronologis kejadian itu hingga akhirnya tanpa sengaja ia memukulkan vas bunga itu pada kepala Radit.

Seorang polisi perempuan menghampiri Sarah untuk membawanya ke sel bergabung dengan tahanan lainnya, namun belum lagi sampai di sel Sarah roboh, ia pingsan dan tak sadarkan diri.

Sarah dibawa ke klinik kepolisian, ia diperiksa dan dinyatakan tengah berbadan dua.

---

Diva masih tak menyangka Sarah bisa berbuat sebegitu kejamnya pada Radit, ia tak habis pikir dengan apa yang perempuan itu lakukan. Apa alasan Sarah membunuh Radit masih jadi pertanyaan untuk Diva, karena yang ia tau hubungan keduanya sangat baik-baik saja, terlebih belakangan ini mereka sedang saling jatuh cinta.

Diva kembali menitikkan air matanya ketika mengingat Radit, memang akhir-akhir ini ia tengah bermasalah dan tengah dalam proses perceraian dengan suaminya tersebut, meski begitu Diva tetap merasa kehilangan, kehilangan pria yang pernah memberinya kebahagiaan, pria yang juga ayah dari sang putra.

Bayangan awal perkenalan dengan Radit seketika terlintas dalam pikiran Diva, awal mula perkenalan mereka di media sosial, hingga akhirnya mereka merasa nyaman dan memutuskan untuk menjalin kasih lalu menikah. Diva mendesah mengingat banyaknya kebohongan yang dilakukan Radit dalam rumah tangga mereka hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai, namun belum lagi resmi berpisah Radit justru berpulang dengan cara yang sangat tidak disangka.

Kabar tertangkapnya Sarah pun sampai ke telinga Diva dan keluarga besar, mereka sama sekali tak menyangka Sarah bisa melakukan semua itu. Diva bersama kedua orang tua Radit menyambangi kepolisian untuk bertemu Sarah dan meminta penjelasan dari mulut perempuan itu.

Zaki dan Astuti kedua orang tua Radit menatap Sarah yang keluar dari sel dengan pakaian berwarna orange, mereka menatap tajam sang mantan menantunya tersebut. Astuti tak berkedip sedikit pun menatap perempuan yang

telah menghabisi nyawa putranya, perempuan yang telah ia anggap sebagai menantunya sendiri.

"Mama papa Diva" Sarah menunduk.

"Apa yang sudah kamu lakukan Sarah" ucap Astuti dingin.

"Kami tidak menyangka kamu bisa berbuat seperti ini nak" ucap Zaki.

"Mba... mba sadah apa yang sudah mba lakukan? mba sudah membuat anak-anak kehilangan sosok ayahnya, mereka sekarang yatim" ucap Diva, dan seketika mata Diva berkaca-kaca ketika mengingat anak-anak mereka.

"Mah, pah, Diva, maaf. Ini semua ketidaksengajaan, aku pun juga gak menginginkan ini terjadi" ucap Sarah.

"Tapi kamu membunuhnya mba, kamu membunuh mas Radit" ucap Diva dan setitik air matanya pun jatuh.

"Aku tidak sengaja Div, aku juga gak menginginkan ini terjadi" isak Sarah.

"Apa yang terjadi sampai-sampai kamu melakukan itu Sar?" tanya Zaki yang berusaha untuk tenang.

Sarah menceritakan apa yang terjadi di kamar hotel saat itu, tentang hubungannya dan Radit hingga akhirnya siang itu mereka bertemu di hotel menghabiskan waktu bersama lalu cekcok dan bertengkar hebat hingga terjadilah semua itu begitu saja.

"Dan sekarang... aku hamil mah" ucap Sarah pelan

namun masih bisa didengar oleh kedua orang tua Radit juga Diva.

Diva tersenyum tipis dan dengan sinis ia menatap Sarah, menatap jijik pada perempuan itu.

"Gak heran sih mba, aku sudah bisa menebaknya sejauh apa hubungan kalian" ucap Diva sinis.

"Astaga jadi kalian... ya Tuhan...." gumam Astuti yang kaget dengan hubungan Sarah dan Radit.

"Ya mah kami memang kembali bersama" ucap Sarah.

"Kalian sudah berpisah, bagaimana bisa sekarang kamu hamil" geram Astuti.

"Mas Radit gemar main ke sana sini dan itulah yang membuatku ingin berpisah dengannya" ucap Diva yang membuat kedua orang tua Radit kaget dengan kelakuan putranya yang baru mereka ketahui.

## Part 48

Diantarkan sang tante Sania dan Raffi datang menemui mamanya di sel penjara, Sania menatap sang mama tajam, tatapan yang penuh arti, ada kemarahan iba serta kasian yang bercampur aduk. Namun tidak dengan Raffi bocah itu belum mengerti apa pun, ia hanya mempertanyakan kenapa sang mama yang tak kunjung pulang ke rumah mereka.

"Mama" gumam Sania dengan suara bergetar.

"Nak..." Sarah membuka lebar tangannya berharap sang putri akan menghampiri dan memeluknya, namun sayang semua itu hanya harapan Sarah saja karena nyatanya Sania hanya berdiri mematung ditempatnya.

Perlahan Sania berjalan dan duduk dihadapan sang mama menatap perempuan berbaju orange tersebut.

"Apa yang sudah mama lakukan pada papa? kenapa mama tega pada papa? apa salah papa mah?" tanya Sania dengan berlinang air mata.

"Maaf... maafkan mama sayang, mama tidak sengaja melakukan itu" sahut Sarah, ia menghampiri Sania dan memeluk putri sulungnya tersebut.

"Tidak sengaja? tapi mama melakukannya mama sudah menghilangkan nyawa papa, mama membunuh papa, membunuh pria yang sangat Sania sayangi" ucap Sania

terisak-isak, ia pun meronta dan melepaskan diri dari pelukan sang mama.

"Nak..."

"Selama kakak di sini Sania dan Raffi akan tinggal bersama nenek kakeknya, mereka akan membawa Sania dan Raffi ke Makasar dan sekolah di sana" ucap adiknya Sarah.

"Ya kakak hanya bisa menyetujuinya" ucap Sarah.

"Dan besok lusa mereka akan berangkat" ucap adiknya Sarah lagi.

Setelah berpamitan dengan sang mama Sania dan Raffi pun pulang, mereka segera bersiap untuk bertolak ke Makasar ikut kakek dan neneknya.

---

Setelah beberapa kali melewati persidangan yang cukup alot maka Sarah pun dijatuhi hukuman selama enam tahun penjara, perempuan itu menitikkan air matanya, ia tengah membayangkan akan menghabiskan waktu yang cukup lama di dalam sel penjara, ia juga memikirkan psikis anak-anaknya yang sudah barang tentu akan mendapat hujan dari orang sekitar karena memiliki ibu seorang pembunuh.

Sementara itu usai mendengar vonis hakim untuk Sarah maka Diva pun segera pergi dari ruang pengadilan tersebut, ia menuju sebuah area pemakaman untuk



berziarah ke makam suaminya tersebut.

Dengan sekeranjang bunga dan sebotol air mawar Diva berjalan menyusuri pemakaman dan menuju tempat peristirahatan terakhir almarhum Radit.

"Hai mas aku datang" Diva berjongkok kemudian tersenyum seraya mengusap batu nisan yang bertuliskan nama sang suami.

"Aku harap kamu sudah tenang di sana, karena dia sudah mendapatkan hukumannya yang setimpal. Dan mas... tenanglah di sana, aku dan anak kita akan baik-baik saja di sini, kami akan terus berusaha untuk bahagia" ucap Diva seraya menaburkan bunga pada makam tersebut, dan setelah menyiramkan air mawarnya ia pun segera berlalu pergi dari pemakaman tersebut.

---

Diva tersenyum menyambut kedatangan sang sahabat di sore itu, keduanya kemudian duduk dan berbincang di ruang keluarga.

"Gimana? jadi Sarah gimana?" tanya Rossa.

"Enam tahun Ros, dia dijatuhi hukuman enam tahun penjara. Jujur sebagai sesama perempuan gue kasian sama mba Sarah terleboh sekarang dia lagi hamil, gak kebayang aja kalau dia harus melahirkan ditempat itu" ucap Diva.

"Ya memang kasian Div, tapi mau bagaimana lagi

Sarah harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah dia perbuat selama ini" ucap Rossa.

"Ya lo benar Ros" ucap Diva mengangguk.

---

#Skip

Sembilan bulan berlalu Diva mendapat kabar bahwasanya Sarah telah melahirkan, ia pun segera menuju rumah sakit tahanan untuk menjenguk Sarah. Ia tersenyum ketika melihat bayi cantik yang tak berdosa itu.

"Boleh aku minta tolong Div" ucap Sarah.

"Boleh, apa itu mba?" tanya Diva.

"Bisa lo bawa pulang anakku ini? karena sangat tidak mungkin aku merawatnya di sel" ucap Sarah.

"Mba..."

"Aku tau kamu juga punya anak kecil Div, ini hanya sementara karena nanti mama papa akan segera datang dari Makasar mereka akan menjemput Sovia" ucap Sarah seraya mengusap pipi chubby bayi mungilnya tersebut.

"Baiklah mba, aku akan membawanya pulang" ucap Diva setuju.

"Terima kasih ya Div, kamu sudah terlalu baik padaku, sementara aku..." ucap Sarah.

"Sudahlah mba bagaimana pun kita ini keluarga, anak-anak kita bersaudara" ucap Diva.

"Terima kasih" ucap Sarah sekali lagi.

"Oh ya mba aku juga ingin menyampaikan sesuatu" ucap Diva.

"Apa itu?" tanya Sarah menatap Diva.

"Bulan depan aku akan menikah" ucap Diva.

"Oh begitukah" sahut Sarah yang nampak kaget.

"Ya mba karena aku rasa sudah cukup rasanya aku move on dan memulai hidup baru untuk meraih kebahagiaanku" ucap Diva.

"Selamat ya Div, aku ikut berbahagia mendengarnya" ucap Sarah.

Diva kemudian pamit pulang, ia membawa serta Sovia bayi mungil milik Sarah.

Dalam perjalanan pulangnya tersebut, Diva mampir di sebuah pemakaman ia ziarah ke makam Radit.

"Hai mas aku datang, kali ini gak sendiri aku datang bersama si kecil yang baru lahir ini. Anakmu dan mba Sarah, anak yang belum sempat kamu ketahui keberadaannya" ucap Diva seraya menatap wajah si kecil yang berada dalam gendongannya tersebut.

"Oh ya mas, bulan depan... aku akan menikah, bukan aku bermaksud untuk melupakanmu, tapi aku hanya ingin kembali merasakan kebahagiaan nikmatnya memiliki sebuah keluarga yang utuh" ucap Diva.

Setelah berdoa sejenak Diva kemudian memutuskan untuk segera beranjak pergi dan pulang ke rumahnya.

# THE END

DigitalPublishing/YF-3V07/S

# Extra Part 1

Diva tersenyum bahagia setelah dirinya resmi menyandang status nyonya Raihan Abimana, seorang duda tampan yang berprofesi sebagai anggota TNI yang bertugas di Kalimantan. Diva nampak begitu bahagia, ia acara akad nikahnya tersebut ia terus mengembangkan senyum bahagianya.

"Senyum-senyum terus kamu" canda Raihan.

"Jelaslah mas, aku bahagia banget akhirnya kamu resmi memperistri aku" ucap Diva disela acaranya tersebut.

"Aku juga sayang, aku lega karena akhirnya acara kita berjalan lancar" ucap Raihan tersenyum tipis.

Tangan Raihan terulur mengusap pipi Diva, ia kemudian mengecup kening perempuan cantik itu.

"Siapa untuk tinggal di Kalimantan?" tanya Raihan.

"Aku sudah menyiapkan diri sejak jauh hari mas, sejak dimana hari kamu melamarku. Aku siap ke mana pun kamu akan membawaku pergi, karena sudah tugas seorang istri selalu berada disamping suami" ucap Diva.

"Terima kasih sayang" ucap Raihan dan sekali lagi ia mengecup kening Diva.

Beberapa orang datang menyela pembicaraan Diva dan Raihan, mereka adalah orang tua almarhum Radit yang sengaja datang dari Makasar untuk memenuhi undangan

Diva.

"Selamat ya Div, mama doakan semoga kamu bahagia, dan maaf kalau selama jadi mertuamu mama..." ucap Astuti -mamanya almarhum Radit-.

"Sudahlah mah jangan ungkit masa lalu" ucap Diva dengan senyum manisnya.

"Titip Diva ya nak, jaga dan bahagiakan dia" ucap Astuti pada suami baru Diva.

"Iya pasti tante" sahut Raihan.

Setelah acara selesai Diva dan Raihan segera beristirahat, ia bermain sebentar dengan putranya yang kini sudah berusia satu tahun. Sebuah ketukan pintu menyela candaan Diva pada sang putra.

"Biar aku yang buka" ucap Raihan.

Pria itu kemudian berdiri dan menuju pintu.

"Diva mana?" tanya Indira -mamanya Diva-.

"Ya mah kenapa?" tanya Diva.

"Stok ASI untuk Rama sudah dipompa?" tanya Indira.

"Oh itu..."

"Pompa dulu, setelahnya kalian bisa langsung berangkat ke hotel" ucap Indira tersenyum.

"Ya sudah aku tinggal keluar dulu ya" ucap Raihan yang paham.

"Ya mas" angguk Diva.

Setelah memastikan stok ASI untuk Rama tercukupi

Diva dan Raihan pun bersiap untuk berangkat ke sebuah hotel, kamar hotel yang sengaja mereka pesan untuk malam pertamanya.

"Titip Rama ya mah" ucap Diva.

"Iya kamu tenang saja, sudah sana berangkat" ucap Indira tersenyum.

Pasangan pengantin baru itu berpamitan pada orang tuanya, mereka kemudian berangkat menuju hotel berbintang lima untuk menghabiskan tiga hari di sana.

Setelah menerima kunci kamarnya Diva dan Raihan segera di antarkan ke lantai lima di mana kamarnya berada. Dan senyum Diva pun mengembang ketika memasuki kamar itu, sebuah kamar yang telah didesign dengan begitu cantik.

"Wow mas cantik banget kamarnya" ucap Diva seraya masuk kamar itu, ia melihat-lihat kamar itu.

"Kamu suka?" tanya Radit seraya mengikuti langkah Diva menuju balkon.

"Hm ya mas aku suka" sahut Diva bersama dengan senyumannya yang memukau.

Setelah beristirahat sebentar keduanya kemudian bersiap untuk makan malam di restoran hotel tersebut. Usai makan malam keduanya langsung kembali ke kamarnya dan tak perlu waktu lama setelah membersihkan diri mereka segera memulai ritual malam pengantinnya.

Malam itu Diva nampak begitu cantik dengan lingery berwarna ungu muda, Raihan menghampiri dan mengecup kening Diva dalam dan sangat lembut. Keduanya membaur dan melebur menjadi satu, lenguhan dan desahan terdengar seiring kegiatan panas yang mereka lakukan.

---

Tiga hari menginap di hotel maka Diva dan Raihan segera pulang mereka bersiap dan berkemas untuk keberangkatannya ke Kalimantan.

Orang tua Diva nampak begitu sedih karena harus melepas kepergian Diva dan Rama yang harus pindah ke Kalimantan, mereka akan mengikuti Raihan yang berdinis di Kota Balikpapan.

Setibanya di Balikpapan Raihan membawa Diva dan Rama ke sebuah rumah, rumah kecil yang nampak sederhana yakni perumahan asrama untuk para TNI.

"Gapapa ya kita tinggal di sini, rumahnya tidak seperti rumah yang kamu tinggal di Jakarta" ucap Raihan.

"Gapapa kok mas, aku gak masalah yang penting kita selalu bisa sama-sama" sahut Diva.

Mereka kemudian mulai membereskan beberapa barang Diva dan Rama yang cukup banyak. Usai membereskan barang-barangnya keduanya kemudian memesan makanan, usai makan dan karena terlalu lelah mereka kemudian segera beristirahat.



Diva menatap Rama yang sudah tertidur pulas, ia sendiri pun mulai memejamkan matanya.

"Div..." panggil Raihan yang kemudian duduk ditepi ranjang di samping Diva.

"Hm, ya mas?" Diva membuka matanya menatap sang suami.

"Aku cuma mau bilang, aku mencintaimu" ucap Radit seraya menyingkirkan beberapa helai anak rambut ke belakang telinga Diva.

"Aku juga mas" sahut Diva, ia tersenyum dan mengusap lengan kekar suaminya tersebut.

"Aku pernah punya pengalaman buruk dalam berumah tangga Div, pengalaman berpisah dengan orang yang kucinta, pengalaman pahit karena diselingkuhi. Maka itu ketika aku mencoba lagi memulai denganmu maka aku sudah menaruh harapan besar padamu, please jaga ya... jaga kepercayaanku, karena kepercayaan adalah pondasi utama dalam sebuah hubungan keluarga" ucap Radit seraya mengusap pipi Diva.

"Aku pun begitu mas, aku juga pernah merasakan bagaimana sakitnya sebuah penghinaan, maka itu juga aku akan jaga dengan baik kepercayaan yang sudah kamu berikan, dan jaga juga kepercayaanku ya mas" ucap Diva dengan senyumnya.

"Pasti, ya sudah yuk tidur, selamat malam" ajak Radit

kemudian mengecup kening Diva.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

## Extra Part 2

Enam tahun berlalu maka hari ini Sarah akan segera bebas dari masa tahanannya, Diva sengaja datang dari Balikpapan untuk menjemput mantan madunya tersebut, ia bersama Sania dan Raffi sudah menunggu di depan pintu gerbang rumah tahanan tersebut. Senyum mengembang dari bibir Sarah ketika ia telah menghirup udara bebas, dan senyumnya semakin mengembang ketika melihat dua anaknya yang menjemputnya.

"Mama" teriak Sania dan Raffi bersamaan, ketikanya pun saling memeluk, sementara itu Diva tersenyum melihat tiga orang yang tengah melepas rindu itu.

"Kalian..."

"Kami sengaja datang menjemput mama" ucap Sania yang kini sudah berusia tujuh belas tahun.

"Terima kasih sayang" ucap Sarah seraya mengusap puncak kepala kedua anaknya.

"Alhamdulillah ya mba, sekarang mba sudah bisa menghirup udara bebas, saya ikut senang mba" ucap Diva.

"Terima kasih ya Div, kamu jauh-jauh datang kemari" ucap Sarah.

"Yuk kita jalan, kita ziarah dulu ke makam mas Radit?" ajak Diva.

"Iya boleh" angguk Sarah.

Mereka menaiki sebuah taksi yang kemudian mengantarkannya ke area pemakanan. Ke empatnya segera turun ketika telah sampai mereka menuju sebuah makam yang tak lain adalah makam almarhum Radit. Ke empatnya kemudian berjongkok dan mendoakan Radit yang lebih dulu beristirahat dengan tenang.

Sarah menundukkan kepalanya, ia menatap pusara Radit dengan dalam, menatap pusara pria yang sangat dicintainya.

"Maafkan aku mas" ucap batin Sarah.

Diva menatap Sarah yang menitikkan air matanya, ia mengusap punggung perempuan itu seolah memberinya ketenangan dan kekuatan.

"Mas Radit sudah tenang mba, jangan ditangisi lagi, kita hanya perlu mendoakan saja" ucap Diva.

"Ya aku tau Div" ucap Sarah.

"Yuk pulang mah, dedek Sovia sudah menunggu di rumah" ajak Raffi.

"Oh iya ayo" ajak Sarah.

Sarah dan Diva serta kedua anaknya segera pulang, mereka menuju rumah yang dulu ditempati Sarah dan Radit. Setibanya di sana seorang gadis kecil berusia lima tahun berlari menghampiri Sarah ketika perempuan itu baru saja keluar dari mobilnya.

"Mama" teriak Sovia.

"Hai anak mama" Sarah memeluk Sovia erat dan menghujaninya dengan banyak ciuman.

"Yeyyy... mama pulang" teriak Sovia girang.

"Sovia senang nak?" tanya Diva.

"Iya tante" sahut Sovia.

"Yuk masuk" ajak Astuti -mamanya Radit- yang menyambangi Sarah dan anak-anaknya.

Mereka kemudian duduk di ruang tamu, berbincang sebentar.

"Kamu sudah di sini Sar dan sekarang mama serahkan kembali pengurusan anak-anak ke kamu. Nanti malam mama akan segera terbang ke Makasar" ucap Astuti.

"Terima kasih karena selama ini mama mau menjaga dan merawat mereka" ucap Sarah.

"Sudah tugas mama, karena bagaimana pun mama ini neneknya mereka" ucap Astuti, ia terkesan dingin pada mantan menantunya tersebut.

"Aku juga mau pamit mba, aku harus kembali ke hotel, suami dan anak-anakku sudah menunggu" ucap Diva.

"Oh iya Div, Rama pasti sekarang sudah besar ya" ucap Sarah.

"Sudah tujuh tahun mba" ucap Diva.

"Lalu anakmu yang kecil?" tanya Sarah.

"Empat tahun mba, sudah makin rewel" tawa Diva

ketika mengingat putri kecilnya.

"Ya sudah aku pamit ya mba, mah" ucap Diva.

"Ya terima kasih Div, hati-hati" ucap Sarah.

---

#Skip

Tiga bulan berlalu kehidupan Sarah sudah kembali normal, ia disibukkan dengan kembali mengelola salonnya. Dan selama tiga bulan ini pula seorang pria mencoba mendekatinya, Sarah bukan tak ingin membuka hati namun ia hanya belum siap, hingga akhirnya ia memberanikan diri menerima lamaran pria itu, seorang pria yang masih single di usianya sudah dewasa, pria yang berprofesi sebagai seorang pilot.

Tiga minggu setelah lamaran itu pria yang bernama Kapten Siswanto Nugroho tersebut akhirnya menikahi Sarah, sebuah pesta pernikahan yang begitu mewah ia berikan pada Sarah, hingga perjalanan bulan madu ke Bali.

Sarah terlihat malu ketika hanya berdua di kamar dengan pria yang kini sudah berstatus suaminya tersebut, sama halnya seperti istrinya Siswanto pun terlihat salah tingkah.

"Sudah mau tidur?" tanya Siswanto seraya menaiki ranjang.

"I... iya mas" sahut Sarah gugup, entah mengapa ia merasa sangat gugup padahal ini bukanlah yang pertama

untuknya, namun kali ini Sarah merasa begitu bahagia.

"Ya... tidurlah sudah malam" ucap Siswanto.

Sarah kemudian berbaring dan memejamkan matanya, sementara itu Siswanto terus menatap sang istri. Namun tak lama kemudian Sarah kembali membuka matanya, tatapan keduanya pun bertemu hingga akhirnya mereka sama-sama salah tingkah.

"Sar..."

"Hm..." Sarah bangun dan bersandar di kepala ranjang, ia begitu gugup dengan tatapan sang suami terlebih pria itu semakin mendekatkan wajahnya.

Bibir keduanya kemudian bertemu dan entah siapa yang memulai kini keduanya telah sama-sama bergairah. Sarah larut dalam cumbuan yang diberikan suami barunya tersebut, hingga akhirnya mereka melebur menjadi satu. Keringan mengucur membasahi tubuh polos keduanya, desah dan lenguhan seiring bersahutan menggema di kamar itu, hingga akhirnya Sarah merasakan sesuatu yang besar menghantamnya, yakni puncak dari rasa nikmat kegiatan yang dilakukannya.

Sarah tersenyum, ia begitu bahagia karena telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri untuk suaminya Siswanto Nugroho.

# THE END

DigitalPublishing/YF-3V07/S



**Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septiani :**

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man

- 32. Beautiful Baby Sitter
- 33. Dia Suamiku
- 34. Forbidden Love
- 35. Last Love
- 36. Cinta Kembar
- 37. Cinta Buta
- 38. Satu Cinta
- 39. Madu
- 40. Bukan One Night Stand
  
- 41. Perfect Love
- 42. Yang Kedua

DigitalPublishing/YF-3V07/S

DigitalPublishing/YF-3V07/S

DigitalPublishing/YF-3V07/S

DigitalPublishing/YF-3V07/S